



# 2.49%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2025, 7:02 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

|                                              |                                                    |                                            |
|----------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| <span style="color: red;">●</span> IDENTICAL | <span style="color: orange;">●</span> CHANGED TEXT | <span style="color: blue;">●</span> QUOTES |
| 0.17%                                        | 2.31%                                              | 2.13%                                      |

## Report #27437753

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Budaya Batak telah menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang kerap diangkat dalam berbagai karya film nasional. Sebagai salah satu etnis besar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, suku Batak telah memberikan warna tersendiri dalam narasi sinema Indonesia, khususnya dalam hal representasi karakter, adat, dan nilai-nilai sosial (Nababan, 2023). Mulai dari penggambaran adat Dalihan Na Tolu, logat khas, hingga stereotip yang dilekatkan pada karakter-karakter Batak, budaya ini menjadi sumber inspirasi sekaligus objek interpretasi dalam perfilman. Khususnya pasca tahun 2011, film-film bertema Batak semakin menonjol, menghadirkan narasi yang kental dengan identitas etnis, baik dalam bentuk drama keluarga, kisah perantauan, hingga komedi romantis. 1 Representasi tokoh ibu Batak menjadi salah satu unsur penting dalam dinamika cerita-cerita tersebut, karena tidak hanya mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial Batak, tetapi juga menjadi medium bagi sineas untuk merepresentasikan ketegangan antara adat dan modernitas (Nababan, 2023) Secara umum, suku Batak terbagi menjadi beberapa sub-suku, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing (Hutabarat et al., 2015). Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, sebanyak 44,75% penduduk Sumatera Utara berasal dari suku Batak, dengan Batak Toba sebagai sub-suku mayoritas (Jayani, 2021). 1 20 Setiap sub-suku Batak memiliki ciri khas dalam bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Masyarakat Batak



REPORT #27437753

Toba menganut Dalihan Na Tolu , sebuah sistem kekerabatan yang menjadi dasar dalam membangun relasi sosial. Konsep ini 2 diibaratkan sebagai tungku tiga kaki yang terdiri dari dongan tubu (teman semarga), hula-hula (pihak dari jalur istri), dan boru (pihak yang menikahi anak perempuan). Ketiga unsur ini harus bekerja sama untuk memperkuat persatuan, meskipun memiliki peran berbeda: manat terhadap dongan tubu (saling menjaga dan mendukung), somba terhadap hula-hula (menghormati), dan elek terhadap boru (membujuk dengan lemah lembut) (Susanti, 2014). 3 Selain Dalihan Na Tolu , masyarakat Batak juga menjunjung nilai-nilai kehidupan, yaitu hagabeon (memiliki keturunan), hamamoraon (kesejahteraan melalui pendidikan dan kerja keras), dan Hasangapon (kehormatan yang diperoleh setelah mencapai Hagabeon dan Hamamoraon ) (Susanti, 2014). Seseorang yang sukses dalam pendidikan, memiliki jabatan atau kekayaan, menikah, dan memiliki keturunan akan disebut sangap, yang berarti terhormat dalam masyarakat Batak. Nilai- nilai ini juga berdampingan dengan prinsip yang dianut perempuan Batak dari berbagai sub-suku, yakni marhobas (bekerja keras), martanggungjawab (bertanggung jawab), dan margaranto (berwawasan luas) (Susanti, 2014). Dalam masyarakat Batak, perempuan diharapkan menjadi penjaga adat, penerus garis keturunan meskipun garis utama diwariskan melalui laki-laki, serta penghubung antarkelompok dalam sistem sosial berbasis marga (Sinaga, 2023). Ekspektasi terhadap mereka termasuk menjaga martabat keluarga, memelihara nilai-nilai



adat, serta berperan dalam pernikahan adat yang sering kali memperkuat ikatan antara marga. Posisi mereka penting dalam kesukuan karena perempuan Batak memainkan peran sentral dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial (Fredriko, 2024). Mereka merupakan bagian dari sistem perkawinan yang memperluas jaringan kekerabatan, menjadi penyeimbang dalam relasi sosial, dan memastikan keberlanjutan tradisi melalui pengasuhan dan pengajaran nilai adat kepada generasi berikutnya. Meskipun mereka tidak memiliki hak waris tanah seperti laki-laki dalam sistem patrilineal Batak, mereka tetap dihormati karena peran strategis mereka dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam masyarakat (Fredriko, 2024). Meskipun, masyarakat Batak secara keseluruhan memiliki nilai-nilai baik sebagai pedoman hidup, citra mereka di masyarakat seringkali dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang di masyarakat melalui film. Murdianto (2018) menjelaskan bahwa stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang muncul akibat kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Stereotip umumnya terbentuk dari pengalaman kolektif, penggambaran dalam media, serta interaksi sosial sehari-hari (Murdianto, 2018). Stereotip tidak selalu mencerminkan realitas secara keseluruhan, karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosialnya (Madani, 2021). Budaya Batak memiliki

REPORT #27437753

berbagai stereotip yang berkembang di tengah masyarakat. Beberapa stereotip yang sering dilekatkan pada suku Batak antara lain sifat keras, temperamental, keras kepala, ambisius, licik, serta kecenderungan berbicara dengan suara lantang (Madani, 2021). Selain dalam kehidupan sehari-hari, stereotip ini kerap muncul dalam media populer, seperti film, sinetron, dan sastra, yang secara tidak langsung dapat memperkuat atau justru menantang persepsi yang ada (Madani, 2021). Salah satu film yang memunculkan stereotip suku Batak adalah “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”. Film ini menggambarkan stereotip suku Batak seperti kasar dan temperamental, keras kepala dan ambisius, licik, serta berbicara dengan suara keras (Fajrina, 2024). Penggambaran ini memperkuat stereotip yang berkembang di masyarakat tentang etnis Batak (Madani, 2021). Stereotip lugas, tegas dan tanpa basa-basi ini juga disematkan kepada perempuan Batak, termasuk mereka yang sudah menjadi ibu (Pangaribuan, 2020). Ibu Batak dianggap memiliki sifat yang lugas dan cara berbicara dengan nada tegas atau lantang atau keras (Madani, 2021). Salah satu film yang memunculkan stereotip ibu dengan latar belakang suku Batak adalah film “Catatan Harian Menantu Sinting”. Film yang dibintangi oleh Raditya Dika dan Ariel Tatum ini diangkat dari novel karya Rosi L Simamora (Oktavia, 2024). Film ini menghadirkan karakter ibu Batak, yakni Mamak Mertua, yang melarang anaknya, Sahat, dan menantunya, Minar, pindah rumah sebelum memberinya cucu laki-laki (CNN Indonesia, 2024). Karakter Mamak Mertua juga menampilkan sosok ibu Batak yang terbiasa berbicara secara langsung tanpa basa-basi, serta logat dan budaya Batak yang sangat kuat (Akasa, 2024). Meskipun suku Batak sering kali digambarkan melalui stereotip dalam film dan media populer, budaya Batak juga memiliki daya tarik tersendiri yang menginspirasi sineas dalam menampilkan kekayaan adat, bahasa, musik, serta filosofi Dalihan Na Tolu dalam perfilman Indonesia (Nababan, 2023). Sebenarnya, puncak dari tren film dengan tema Suku Batak, muncul sejak tahun 2011. Hal ini, terlihat dari data tabel olahan peneliti di bawah ini: 7 Tabel 1. 1 Film Budaya Batak Judul Film Tahun Tayang Σ

Karakter Ibu Demi Ucok 2011 1 Mursala 2013 1 Pariban, Idola dari Tanah Jawa 2019 2 Ngeri-Ngeri Sedap 2022 2 Tulang Belulang Tulang 2024 1 Catatan Harian Menantu Sinting 2024 1 Sumber: Olahan Peneliti Namun, peneliti memilih untuk memfokuskan kajian ini pada film-film bertema budaya Batak yang dirilis dalam periode waktu 2011-2024. Periode ini dipandang sebagai fase yang signifikan dalam perkembangan film Indonesia yang merepresentasikan identitas budaya Batak secara eksplisit dan intens. Dalam kurun waktu 13 tahun tersebut, terlihat adanya kecenderungan yang konsisten dalam penggambaran karakter Ibu Batak, baik dari segi fungsi alur cerita maupun muatan simboliknya. Konsistensi yang dimaksud tercermin melalui penggambaran karakter yang umumnya digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, berdaya, serta memiliki kontrol emosional yang tinggi dalam ruang keluarga maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa film yang mengangkat tema Batak cenderung mempertahankan stereotip tradisional yang telah melekat pada karakter Ibu Batak. Namun demikian, dalam periode ini pula mulai muncul upaya-upaya penggambaran terhadap stereotip tersebut. Beberapa film tampak mencoba menyesuaikan penggambaran karakter Ibu Batak dengan dinamika modern, misalnya melalui penekanan pada aspek pendidikan, peran dalam pengambilan keputusan modern, serta kemandirian ekonomi. Adaptasi ini tidak menghilangkan unsur-unsur tradisional, melainkan justru menggabungkan dengan nilai-nilai kekinian, sehingga menghasilkan figur Ibu Batak yang tetap mengakar pada budaya namun relevan dengan konteks modern. Dengan demikian, periode 2011–2024 menjadi tahun yang produktif bagi munculnya pola-pola naratif dan simbolik yang memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan budaya. Pembatasan kajian hanya pada enam film dari periode ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam pendekatan 9 kualitatif. Representasi yang berulang dalam film-film tersebut memungkinkan penelusuran yang lebih tajam terhadap kecenderungan naratif serta konstruksi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemilihan enam film memungkinkan kajian ini tetap menampilkan penggambaran tanpa kehilangan ketelitian metodologis. Masa ini juga ditandai oleh munculnya sejumlah



film berlatar belakang Batak yang secara tidak langsung mengangkat identitas lokal ke layar lebar, seperti terlihat dalam film *Demi Ucok* yang tidak hanya populer, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk wacana penyampaian budaya Batak dalam perfilman Indonesia di masa kini. Pada periode 2011–2024, film-film bertema budaya Batak mulai hadir dalam layar lebar Indonesia dengan narasi yang kuat dan kental akan identitas lokal. enam film yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah *Demi Ucok* (2011), *Mursala* (2013), *Pariban Idola dari Tanah Jawa*, *Ngeri Ngeri Sedap* (2022), *Tulang Belulang Tulang* (2024) dan *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024). Film *Demi Ucok* (2011) menghadirkan konflik antara ibu dan anak perempuan dalam kerangka pertentangan antara tradisi Batak dan cita-cita modern. *Mursala* (2013) mengangkat dilema cinta dalam batasan adat perkawinan antar marga Batak, yang memperlihatkan bagaimana budaya bisa mempengaruhi pilihan hidup seseorang. *Pariban, Idola dari Tanah Jawa* (2019) menyuguhkan cerita tentang ibu yang khawatir akan anaknya yang tak kunjung memiliki pasangan dan mendesak agar anaknya segera menikah, dengan latar kultural yang kuat. *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menceritakan sosok ibu yang sangat ingin anak mereka untuk hadir dalam sebuah acara adat menyisipkan budaya Batak dalam film bergenre komedi, *Tulang Belulang Tulang* (2024) menyuguhkan bagaimana upacara adat batak dilakukan yaitu Upacara Mangokal Holi yang merupakan tradisi pemindahan tulang belulang leluhur ke 10 tanah adat dan dilakukan oleh keluarga Batak yang mampu melaksanakannya. Terakhir, *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) memperlihatkan konflik antara menantu dengan mertua dalam keluarga Batak yang memaksa agar mereka segera memberikan keturunan untuk menjadikan penerus marga, dengan latar kehidupan adat yang film tersebut mampu menarik perhatian masyarakat. Dari enam film ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai adat Batak secara eksplisit, tetapi 11 juga menempatkan karakter ibu sebagai figur penting dalam alur cerita, menjadikan periode ini sebagai masa yang kaya untuk diteliti dalam konteks representasi perempuan Batak di layar lebar. Sumber: Olahan Peneliti Gambar di atas memperlihatkan sosok

seorang ibu yang sedang berbicara dengan anaknya, di mana dalam adegan tersebut sang ibu menyampaikan harapannya agar anaknya segera memiliki keturunan. Harapan ini disampaikan sebagai bentuk keinginan sang ibu untuk melihat garis keturunan keluarga tetap berlanjut, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi pentingnya regenerasi dan penerus dalam sebuah keluarga, khususnya dalam konteks budaya Batak yang menekankan kelangsungan marga atau garis keturunan. Scene tersebut salah satu contoh representasi ibu yang menekankan pentingnya keturunan dalam adegan tersebut menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana karakter ibu dalam film-film bertema Batak dikonstruksikan secara naratif dan visual. Dalam film batak karakter ibu ditampilkan secara beragam, yakni sebagai tokoh utama, tokoh pendukung, atau sekadar figuran. Menurut Nurgiyantoro (2015) dalam Nurain et al. (2024), karakter utama dalam sebuah film umumnya merupakan tokoh protagonis. Untuk itu, dalam film-film bertema Batak ini, penokohan ibu juga cukup konsisten. Namun, disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Ibu Batak dapat menjadi protagonis, antagonis, maupun tritagonis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, Gambar 1. 1 Contoh Scene Film Batak 12 sosok ibu memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, karakter ibu Batak digambarkan sebagai figur yang keras serta memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mempertahankan nilai-nilai budaya, seperti Dalihan Na Tolu, yang berkaitan langsung dengan konsep hagabeon, Hamamoraon, hasangapon, serta nilai-nilai yang dianut perempuan Batak, yaitu marhobas, martanggungjawab, dan margaranto. 13 Media massa, khususnya film, memiliki peran yang signifikan dalam menggambarkan identitas budaya dan peran gender, karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks penggambaran ibu Batak, film seringkali memperkuat stereotip tradisional yang melekat pada karakter tersebut, seperti sifat keras, tegas, dan dominan dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa film yang menampilkan ibu Batak sebagai figur yang sangat



terikat pada adat dan tradisi, yang sering kali digambarkan sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan budaya (Siregar, 2020). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi, terdapat juga upaya dalam beberapa film mulai menunjukkan kompleksitas peran ibu Batak yang lebih modern, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang mandiri dan berdaya, yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan tradisi dan aspirasi pribadi (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, meskipun stereotip ibu Batak masih sering diperkuat dalam film, ada indikasi bahwa representasi mereka mulai mengikuti perkembangan zaman dan mencerminkan namun tidak menghilangkan dinamika sosial budaya batak tradisional. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini hendak menganalisis bagaimana ibu Batak digambarkan dalam film Indonesia pada periode 2011-2024. Analisis dengan memfokuskan pada nilai budaya Batak. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu sebagai rujukan, guna membandingkan serta memperkuat analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian pertama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah karya Hyacinta Laras Permata Siwi (2020) berjudul “Analisis Struktur Finitas Tokoh Ibu dalam Film Manusia 14 Setengah Salmon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur feminisme dalam karakter ibu di film Manusia Setengah Salmon tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki dampak emosional bagi penonton serta meningkatkan daya tarik film. Dalam film tersebut, tokoh ibu diperankan oleh Dewi Irawan, yang digambarkan sebagai sosok penyayang, bijaksana, humoris, dan berperan sebagai penengah dalam keluarganya. Karakter ini menampilkan dimensi keibuan yang kuat dan berpengaruh terhadap dinamika cerita. 15 Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah studi yang dilakukan oleh Misyka Zahra, Naufal Habib Ramadhan, Rayhan Salman Al Farisi, dan Erik Ardiyanto pada tahun 2024, berjudul “Representasi Peran Ibu dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menemukan bahwa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, peran ibu dalam keluarga Batak tidak hanya sebatas pengasuh anak dan penjaga

rumah tangga, tetapi juga menjadi kunci utama perubahan dalam keluarga. Selain itu, karakter perempuan dalam film ini digambarkan memiliki hak untuk bersuara, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta menentang tradisi yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Melisa Feby Damayanti berjudul “Representasi Peran Ibu dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens”. Penelitian ini menunjukkan bahwa film Ali dan Ratu-Ratu Queens memberikan perspektif bahwa seorang ibu tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, meskipun harus berpisah. **45** Komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya pergeseran peran ibu dalam keluarga modern, di mana ibu tidak selalu berada di rumah, tetapi tetap memiliki peran besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tiga penelitian terdahulu yang memfokuskan pada karakter atau tokoh ibu dalam film. Namun, penelitian pertama dan ketiga tidak memfokuskan pada karakter ibu dalam film bertema Batak, dan hanya penelitian kedua yang memfokuskan pada karakter ibu dalam film bertema Batak. **40** Perbedaan penelitian ini dan penelitian kedua adalah jumlah film yang dianalisis dan metode yang digunakan. Penelitian kedua hanya memfokuskan pada satu film dan menggunakan analisis semiotika. Sementara itu, 16 penelitian ini memfokuskan pada film Indonesia bertema Batak selama pada periode 2011–2024. Penelitian ini akan menggunakan analisis isi kualitatif dengan nilai budaya sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif lebih luas terkait budaya dan gender dalam film Indonesia bertema Batak. **31** 17 1.2. **13 15 22 31 32** Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan fokus permasalahannya antara lain, yaitu: 1. Bagaimana jenis penokohan karakter ibu Batak digambarkan pada film Indonesia periode 2011-2024? 2. Bagaimana panjang durasi adegan Ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 menjelaskan kedalaman karakter yang diperankan? 3. Bagaimana nilai-nilai budaya Batak yang diperankan oleh ibu Batak

dalam film pada film Indonesia periode 2011- 2024? 14 22 27 43 44 1.3 Tujuan

Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: 1.

Mengetahui penggambaran penokohan karakter ibu pada film Indonesia periode 2011-2024; 2. Menganalisis bagaimana panjang durasi adegan Ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 menjelaskan kedalaman karakter yang diperankan; 3. Mengetahui nilai-nilai budaya Batak yang diperankan oleh ibu dalam film budaya Batak pada film Indonesia periode 2011-2024; 1.4. 14 15 27 42

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

bagi peneliti dan pembaca, baik dari segi akademis maupun praktis. 1.4.1 Manfaat

Akademis 18 Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian dalam bidang komunikasi massa, khususnya dalam analisis film dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi 19 bagi studi serupa yang meneliti keterkaitan antara film dan budaya dan memperkaya representasi etnis dan gender di Indonesia. 1.4.1 Manfaat Praktis Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sineas dalam menyajikan karakter Ibu secara lebih beragam dan autentik, sehingga dapat merepresentasikan budaya dengan lebih akurat. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konstruksi budaya yang muncul dalam film, sehingga dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai representasi budaya dalam media. 43 48 20 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1.

Penelitian Terdahulu Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi Afiliasi Universitas/ Instansi Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan penelitian anda Representasi Peran Ibu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes Universitas Paramadina Deskriptif Kualitatif Masyarakat masih sering menganggap bahwa peran seorang ibu dalam rumah tangga dianggap hanya sebatas mengurus rumah dan keluarga saja Tidak terdapat saran pada penelitian Penelitian yang peneliti buat terfokus pada bagaimana penggambaran karakter Ibu Batak pada Film Indonesia . Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua dalam Film “Nanti Cerita



Tentang Hari Ini Universitas Muhammadiyah Surakarta Analisis semiotika Roland Barthes Seorang Ibu memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga, ibu dapat menjadi penengah yang membuat hubungan orang tua dan anak-anaknya Kepada penelitian yang akan dilakukan setelahnya oleh peneliti lain agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk perbandingan Penelitian ini lebih membahas mengenai menganalisis mitos konflik antar keluarga dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" lebih harmonis dalam sebuah keluarga. dan serta referensi Tentang hari ini sedangkan penelitian yang peneliti buat yaitu untuk mengetahui pengemasan karakter ibu dalam film Analisis Struktur Hyacintha Laras Kualitatif Setiap karakter Tidak Penelitian 22 Feminitas Tokoh Ibu dalam Film Manusia Setengah Salmon Permata Siwi dengan teori Feminisme tokoh dapat mempengaruhi cara berfikir penonton sehingga penonton dapat mengambil kesimpulan apa saja sifat yang ada di dalam tokoh film, termasuk karakter ibu. Terdapat saran yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pengemasan karakter ibu dalam film Indonesia Representasi Budaya Batak Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap Karya Dion Rajaguguk Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya Deskriptif Kualitatif Menunjukkan adanya simbol-simbol visual pada film ini, yang membantu gambaran tentang realitas sosial dan budaya masyarakat Batak di mata penonton Memanfaatkan penelitian untuk penelitian yang serupa pada penelitian selanjutnya Penelitian yang peneliti buat yaitu untuk mengetahui pengemasan karakter ibu dalam film Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel di atas, salah satu penelitian yang berjudul Representasi Peran Ibu dalam film Ngeri Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat masih cenderung memandang peran seorang ibu dalam konteks rumah tangga sebagai sebatas pengelolaan rumah dan keluarga. Namun, penelitian ini tidak memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang. Kemudian penelitian lain yang berjudul Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua dalam Film "Nanti Cerita Tentang Hari Ini" dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, 23 juga



menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. penelitian ini menyoroti pentingnya peran ibu dalam keluarga, terutama sebagai penengah yang dapat menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak-anaknya. Penelitian ini memberikan saran agar hasil studi dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada mitos konflik dalam keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menyoroti pengemasan karakter ibu dalam film. 24 Selanjutnya, Penelitian mengenai Representasi Budaya Batak Dalam Film “NGERI-NGERI SEDAP yang ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis simbol-simbol visual dalam film yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Batak. Penelitian ini merekomendasikan agar temuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang. Berbeda dengan penelitian yang sedang berlangsung, penelitian ini lebih menekankan pada representasi budaya Batak secara keseluruhan, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus pada penggambaran karakter ibu dalam film. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda mengenai representasi peran ibu dalam film. Namun, penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki fokus yang lebih spesifik pada cara karakter ibu Batak ditampilkan dalam film Indonesia periode 2011-2024.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Film Burhan (2019) menjelaskan bahwa film adalah suatu bentuk seni yang paling baru dalam sejarah peradaban manusia. Seni ini lahir pada abad ke-20 sebagai hasil dari perkembangan teknologi dan seni visual yang terus berkembang sejak ditemukannya fotografi. Fotografi sendiri merupakan dasar dari seni sinematografi, yang menjadi pondasi utama bagi lahirnya film sebagai bentuk seni yang lebih kompleks dan dinamis.

4 35 Sejarah mencatat bahwa fotografi pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicéphore Niepce, seorang ilmuwan dan penemu asal Perancis, pada tahun 1826. Temuannya ini kemudian menjadi 25 titik awal bagi berbagai inovasi yang mengarah pada

perkembangan seni sinematografi dan pembuatan film (Burhan, 2019). Menurut Sumarno (2023), dalam perkembangannya, film mengalami banyak perubahan signifikan dari segi teknis maupun estetika. Menurut Marseli dalam buku Dasar-Dasar Apresiasi Film edisi kedua, film merupakan 26 penyempurnaan dari seni fotografi yang kemudian berkembang lebih jauh hingga melahirkan industri perfilman yang kita kenal saat ini. Fotografi, yang awalnya hanya mampu menangkap gambar diam, kemudian mengalami penyempurnaan melalui berbagai eksperimen hingga akhirnya dapat menangkap rangkaian gambar yang bergerak secara berurutan. Inovasi ini menjadi titik awal bagi lahirnya sinematografi modern, yang memungkinkan manusia untuk tidak hanya mengabadikan momen dalam bentuk gambar, tetapi juga menghadirkan cerita melalui rangkaian visual yang bergerak (Sumarno, 2023). Menurut Sobur dalam Maulida (2020), film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. **4 12 24 37** Film ini bersifat audio visual, film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar. **4 12 38** Kemampuan film dapat menciptakan gambar dan suara yang dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. **12 24 46** Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya (Karkano, 2020). Menurut Undang-Undang No. **4 23 36** 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa. **23** Film diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak luas. Sebagai produk seni yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan edukasi kepada masyarakat (Najiyah, 2017). Pasal 4 Undang-Undang Perfilman menjelaskan bahwa film memiliki enam fungsi utama, yaitu (Ridlo, 2024): a. Media Budaya, yakni film berperan dalam melestarikan, memperkenalkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya suatu bangsa kepada masyarakat luas, baik di tingkat 27 nasional maupun internasional. b. Pendidikan, yakni film menjadi sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, nilai moral, serta wawasan baru kepada

penonton. c. Hiburan, yakni film dapat memberikan kesenangan dan pengalaman emosional bagi penonton melalui cerita, visual, serta efek suara yang 28 menarik. d. Media Informasi, yakni film dapat menyampaikan, menjelaskan, suatu informasi atau berita yang penting dengan visualisasi yang mudah dipahami oleh masyarakat e. Pendorong Kreativitas, yakni film dapat mendorong kreativitas seseorang dalam menciptakan karya seni visual yang mempunyai makna. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film kini sebagai medium seni dan komunikasi massa telah mengalami perkembangan signifikan dari sisi teknis dan estetika sejak kemunculannya. Berakar dari seni fotografi, film berkembang menjadi bentuk seni visual dinamis yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya, sosial, dan pendidikan. Kaitan dengan penelitian ini yang berjudul pengemasan karakter ibu Batak dalam film Indonesia periode 2011-2024 adalah film berperan sebagai media budaya yang berkontribusi dalam pelestarian dan pengenalan identitas budaya lokal, termasuk dalam pengemasan karakter-karakter etnis seperti ibu Batak dalam perfilman nasional. Dalam meneliti pengemasan karakter ibu Batak dalam film Indonesia periode 2011-2024, pemahaman mengenai hakikat dan fungsi film menjadi pondasi penting. Oleh karena itu, pengemasan karakter dalam film tidak hanya menjadi urusan estetika naratif, tetapi juga bagian dari konstruksi budaya yang kompleks.

### 2.2.2. Unsur Film

Unsur film merupakan elemen-elemen penting yang membentuk dan menyusun keseluruhan karya sinematik. Setiap film terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan untuk menyampaikan cerita, membangun suasana, serta menyampaikan pesan kepada penonton. Unsur-unsur ini 29 berfungsi secara sinergis untuk menghasilkan pengalaman menonton yang utuh dan bermakna. Unsur film mencakup aspek naratif dan teknis seperti jenis film, adegan, durasi adegan, hingga penokohan, yang semuanya bekerja bersama untuk menciptakan makna yang diinginkan pembuat film. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini sangat penting dalam menganalisis atau mengkaji sebuah karya film, terutama dalam melihat 30 bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui pilihan-pilihan sinematik

(Sadali, 2017). Salah satu unsur utama dalam kajian film adalah jenis film, yang menjadi landasan awal dalam menentukan pendekatan penceritaan dan gaya visual yang digunakan. Hery Effendy dalam Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023) mengklasifikasikan jenis-jenis film sebagai berikut: 1. **21 Film Dokumenter**, yaitu film yang menyajikan realitas melalui berbagai pendekatan dan dibuat untuk berbagai tujuan. Produksi film dokumenter umumnya bertujuan untuk menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, atau menyampaikan propaganda bagi individu maupun kelompok tertentu. Film ini sering kali menggunakan narasi, wawancara, dan cuplikan arsip untuk membangun pesan atau argumen tertentu.

**21 2. Film Cerita Pendek**, yaitu film dengan durasi kurang dari 60 menit. Film pendek biasanya digunakan sebagai medium eksplorasi ide atau eksperimen artistik yang padat dan langsung ke inti cerita. Untuk itu, jenis film ini sering dijadikan batu loncatan bagi pembuat film pemula atau mahasiswa dalam bidang produksi film.

**21 3. Film Cerita Panjang**, yaitu film dengan durasi lebih dari 60 menit. Dalam beberapa kasus, film cerita panjang bisa berdurasi lebih dari 180 menit, seperti beberapa film produksi Bollywood di India dan sebagian film Hollywood. Film jenis ini biasanya ditayangkan di bioskop-bioskop di kota-kota besar. Dengan durasi yang lebih panjang, film ini memiliki ruang naratif yang lebih luas untuk pengembangan karakter dan alur cerita yang kompleks. Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan jenis film dapat dilihat dari tujuan dan durasinya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.) menjelaskan durasi adalah lamanya sesuatu berlangsung atau rentang waktu. Dalam konteks perfilman, durasi menjadi salah satu penentu kategori film, seperti film pendek yang biasanya berdurasi kurang dari 40 menit, film dokumenter yang bisa bervariasi tergantung isi dan tujuan, hingga film panjang yang umumnya berdurasi lebih dari 60 menit. Jadi, dapat disimpulkan Jenis-jenis film dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembuatan dan durasi penayangannya. Film dokumenter bertujuan untuk menyampaikan informasi, edukasi, atau propaganda, dan durasinya bervariasi sesuai kebutuhan. Film cerita pendek berdurasi kurang dari 60 menit dan sering digunakan sebagai sarana



eksplorasi ide atau karya awal bagi pembuat film pemula. Sementara itu, film cerita panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit, bahkan bisa mencapai lebih dari 180 menit, dan memberikan ruang naratif yang lebih luas. Durasi menjadi indikator penting dalam menentukan kategori sebuah film dalam dunia perfilman. Oleh karena itu penggunaan konsep ini sesuai dengan penelitian yang berjudul pengemasan karakter ibu batak pada film Indonesia periode 2011- 2024 yang di mana penggunaan konsep ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana film-film Indonesia yang mengandung budaya batak itu masuk kedalam kategori film dokumenter, film pendek, atau film Panjang.

### 2.2.2.1 Adegan Film Figuero-Espadas (2019)

menjelaskan bahwa adegan merupakan unit naratif terkecil yang membentuk struktur cerita. Secara hierarkis, adegan berada di bawah sequence (urutan), yang terdiri atas satu atau beberapa adegan yang saling terhubung secara tematis maupun naratif. Adegan umumnya menunjukkan kesinambungan ruang dan waktu, yakni adegan berlangsung dalam satu ruang dan satu waktu yang utuh. Sebagai contoh, percakapan antara dua karakter di ruang tamu pada pagi hari termasuk dalam satu adegan. Namun, jika percakapan tersebut berpindah ke lokasi lain atau terjadi pada waktu yang berbeda, maka dianggap sebagai adegan yang berbeda pula (Figuero-Espadas, 2019). Menurut Figuero-Espadas (2019), adegan biasanya memuat momen penting dalam cerita, seperti konflik, ketegangan, keputusan, atau perubahan emosi karakter. Unsur 33 dramatik inilah yang mendorong perkembangan alur dan menjaga keterlibatan penonton. Selain itu, adegan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengisi cerita, tetapi juga menghadirkan perubahan bermakna pada karakter atau situasi yang dihadapi. Perubahan ini sering kali muncul sebagai hasil dari konflik yang terjadi dalam adegan tersebut, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan naratif secara keseluruhan (Figuero-Espadas, 2019).

34 Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, adegan merupakan unit naratif terkecil dalam struktur cerita yang memiliki kesinambungan ruang dan waktu, serta berisi momen-momen penting seperti konflik atau perubahan emosi karakter.

Adegan yang efektif tidak hanya mengisi cerita, tetapi juga mendorong perkembangan alur melalui perubahan bermakna pada karakter atau situasi, sehingga berkontribusi pada keseluruhan narasi. Oleh karena itu konsep ini dapat digunakan untuk penelitian ini, dalam penelitian yang berjudul Pengemasan Karakter Ibu Batak dalam Film Indonesia Periode 2011–2024, pemahaman tentang fungsi dan struktur adegan ini menjadi penting karena setiap representasi karakter ibu Batak dalam film dapat dianalisis melalui adegan-adegan spesifik yang menggambarkan nilai-nilai budaya, ekspresi emosi, dan konflik yang dialami karakter. Dengan demikian, adegan berperan sebagai ruang penting dalam membentuk citra dan makna karakter ibu Batak, sekaligus menjadi titik tolak dalam melihat bagaimana identitas budaya dikonstruksikan secara naratif dalam film Indonesia modern.

#### 2.2.2.2. Durasi dalam Film

Dalam kajian sinematografi, durasi adegan atau shot memiliki peran penting dalam membentuk ritme dan emosi sebuah film. Meskipun tidak ada standar baku yang mengklasifikasikan durasi adegan ke dalam kategori pendek, sedang, atau panjang, beberapa referensi memberikan panduan umum. Menurut Bordwell dan Thompson (2010) dalam *Film Art: An Introduction*, rata-rata durasi shot dalam film Hollywood klasik berkisar antara 9–10 detik. Shot yang melebihi durasi ini sering disebut sebagai long take, yang digunakan untuk menciptakan kontinuitas waktu dan ruang serta meningkatkan intensitas emosional.

35 Dalam praktiknya, beberapa sineas menggunakan teknik long take yang dapat berlangsung selama beberapa menit, bahkan hingga puluhan menit, untuk menonjolkan kekuatan naskah cerita melalui dialog atau aksi. Penggunaan long take ini dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam suatu film dan berpotensi besar memberikan emosi yang kuat kepada penonton. Sebagai contoh, film *Birdman* (2014) menggunakan sinematografi yang seakan hanya di-shot sebanyak 36 satu kali, menciptakan ilusi long take yang memberikan pengalaman visual yang unik. Demikian pula, serial *The Haunting of Hill House* (2018) menggunakan long take untuk memberikan momen yang bukan hanya seram dan memainkan tensi, namun juga memberikan drama keluarga yang apik dan solid (Abyantama,

2021) Berdasarkan referensi dari Bordwell dan Thompson (2010), durasi suatu adegan dalam film dapat menjadi indikator penting dalam memahami struktur naratif dan ritme visual yang digunakan oleh sutradara. Dalam konteks penelitian ini, durasi adegan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk mempermudah analisis (Abyantama, 2021) a. Adegan Pendek: 0–30 detik b. Adegan Sedang: 31 detik – 2 menit c. Adegan Panjang: lebih dari 2 menit Durasi adegan atau shot dalam studi sinematografi memiliki peran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sebagai alat artistik yang berpengaruh terhadap ritme dan emosi dalam alur cerita film. Rata-rata durasi shot pada film-film klasik Hollywood adalah sekitar 9 hingga 10 detik. Shot yang melebihi durasi ini dikenal sebagai long take, yang umumnya digunakan untuk menciptakan kontinuitas waktu dan ruang serta meningkatkan intensitas emosional dalam sebuah adegan. Oleh karena itu, kaitan konsep dengan penelitian pengemasan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia periode 2011-2024 Pemanfaatan durasi adegan merupakan aspek krusial dalam analisis sinematografi. Seperti, penggunaan long take dapat menyoroti dinamika emosional antara ibu Batak dan anggota keluarganya, serta menunjukkan kedalaman karakter dan konflik yang dialami dengan cara yang lebih imersif dan realistis. Oleh karena itu, durasi shot tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai komponen yang memperkuat representasi karakter ibu Batak dalam konteks sinematik. Melalui analisis durasi shot dalam film-film yang diteliti, kita dapat memperoleh wawasan baru tentang cara emosi, otoritas, atau kehangatan karakter ibu Batak disampaikan melalui bahasa visual.

### 38 2.2.2.3 Jenis Penokohan dalam Film

Menurut Aminuddin (2011), dalam Nurain et al. (2024), tokoh adalah pelaku dalam cerita yang menjalankan peristiwa-peristiwa imajinatif sehingga rangkaian peristiwa tersebut membentuk sebuah cerita atau narasi. Menurut Minderop dalam Nurain et al. (2024), penokohan adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian tokoh fiksi. Teknik ini dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti melalui dialog, tindakan, pemikiran, maupun interaksi tokoh dengan karakter lain dalam cerita. Secara khusus, penokohan

mengacu pada bagaimana seorang tokoh dikarakterisasi, sehingga dapat memberikan kedalaman serta kompleksitas terhadap perannya dalam film. Nurain et al. (2024) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, kepribadian, dan identitas tokoh dalam cerita. Ini mencakup tindakan, ucapan, sikap, hingga penampilan fisik tokoh yang membuatnya terasa hidup dan utuh. Penokohan tidak hanya menggambarkan watak, tetapi juga menjawab pertanyaan tentang siapa tokoh itu, bagaimana karakternya, dan perannya dalam cerita. Proses ini disebut karakterisasi. Dalam drama, penokohan bisa dilihat dari perilaku, ucapan, dan ekspresi tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran sifat-sifat batinnya (Nurain et al., 2024). 26 Sementara itu, Putri, Rasyimah, & Safriandi (2023) menjelaskan bahwa penokohan berkaitan dengan alur karena sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Dalam sebuah film, setiap aktor atau pemain diberikan peran dengan penokohan yang sesuai. 14 Penokohan merupakan salah satu unsur utama dalam membangun cerita, yang berperan penting dalam menentukan keutuhan serta keartistikan sebuah kisah. Melalui 39 penokohan, karakter dalam film tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga memiliki kepribadian, sifat, serta motivasi yang mempengaruhi jalannya alur (Anastasia et al, 2024). Nurgiyantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024) menyebutkan bahwa jenis penokohan dalam film dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek seperti tujuan dan perannya dalam alur cerita, serta posisi atau tingkat kepentingannya. Jenis penokohan berdasarkan tujuan dan perannya dalam alur cerita berarti setiap 40 jenis tokoh memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membangun konflik serta mengembangkan cerita. Adapun, dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Tokoh Protagonis, yakni karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma, serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton. Protagonis sering kali menjadi pusat cerita dan berperan sebagai pihak yang menghadapi berbagai tantangan atau konflik yang menjadi inti dari narasi film. Dalam banyak film, tokoh

protagonis digambarkan sebagai individu yang berjuang untuk mencapai tujuan tertentu, menghadapi berbagai rintangan, dan akhirnya mengalami perkembangan karakter. b. Tokoh Antagonis, yakni karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis. Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam cerita, baik dalam bentuk individu, kelompok, atau bahkan keadaan tertentu yang harus dihadapi oleh protagonis. Antagonis tidak selalu harus menjadi tokoh yang jahat secara mutlak, tetapi mereka sering kali memiliki kepentingan atau tujuan yang bertentangan dengan protagonis. c. Tokoh Tritagonis adalah karakter pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini dapat membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Meskipun bukan karakter utama, tokoh tritagonis sering kali berfungsi untuk menyeimbangkan dinamika dalam cerita dan memberikan perspektif tambahan terhadap konflik yang terjadi. Nurgiyantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024) juga membagi tokoh berdasarkan posisi atau tingkat kepentingannya 41 dalam cerita menjadi. Artinya, tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dibedakan berdasarkan seberapa besar peran atau pengaruh mereka terhadap jalannya cerita. Adapun, penjelasannya sebagai berikut: a. Tokoh utama adalah karakter yang paling sering muncul dan memegang peranan penting dalam menggerakkan jalannya cerita. Tokoh utama disebut juga sebagai peran utama karena memiliki peran sentral dalam cerita. Peran utama sering muncul, menjadi fokus utama dalam konflik dan alur cerita, dan perkembangan cerita sangat bergantung pada tindakan atau keputusan 42 tokoh ini. b. Tokoh pendukung adalah karakter yang membantu dan melengkapi peran tokoh utama dalam mengembangkan cerita. Tokoh pendukung disebut juga sebagai peran pendukung, yakni tokoh yang memiliki peran pelengkap. Peran pendukung tidak menjadi pusat cerita, tetapi keberadaannya penting untuk mendukung perkembangan tokoh utama atau memperkuat situasi dalam cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan bentuk seni modern yang lahir dari perkembangan teknologi fotografi dan sinematografi, serta berfungsi tidak

hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, edukasi, dan pelestarian budaya. Dalam perkembangannya, film memiliki beragam genre dan jenis yang menyajikan cerita melalui rangkaian visual bergerak yang membentuk struktur naratif. Elemen-elemen penting dalam pembentukan cerita film, yakni adegan, dan penokohan. Keseluruhan unsur ini saling terintegrasi untuk menciptakan sebuah narasi film yang utuh, menarik, dan bermakna. Dengan konsep ini dapat mempermudah penelitian ini memfokuskan pada karakter ibu dalam film Indonesia yang bertema budaya Batak periode 2011-2024. Untuk itu, penelitian ini akan menganalisis elemen atau unsur penting dalam film seperti durasi adegan yang menampilkan karakter ibu, jumlah adegan yang menampilkan karakter ibu, dan penokohan baik perannya dalam alur cerita (protagonis, antagonis, tritagonis) atau tingkat kepentingannya dalam cerita (tokoh utama, dan tokoh pendukung).

2.2.3. Pengemasan Karakter Ifanti (2020) menjelaskan bahwa pengemasan karakter merupakan penyampaian karakter dalam karya fiksi, yang 43 bertujuan untuk menggambarkan sifat, nilai, dan peran tokoh. Pengemasan karakter dapat dilakukan melalui dialog, narasi, dan visualisasi. Teknik untuk mengemas atau menyajikan karakter berdasarkan empat aspek utama, yakni: a. Penampilan Fisik (Physical Appearance), yakni tokoh digambarkan 44 berdasarkan karakteristik fisik seperti usia, jenis kelamin, warna kulit, dan bentuk tubuh. b. Kepribadian (Personality), yakni karakterisasi juga dibentuk melalui perilaku dan sikap tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. c. Status Sosial (Social Status), yakni status sosial tokoh diungkapkan melalui latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi. d. Relasi Sosial (Social Relationship), yakni aspek ini mencakup interaksi tokoh utama dengan karakter lain. Dalam studi Afsa dan Ariyani (2023) tentang film *The Mother* (2023), pengemasan karakter ibu dilakukan melalui pendekatan arketipal berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Karakter “Mother” ditampilkan tidak hanya sebagai sosok penuh kasih sayang dan kelembutan, tetapi juga sebagai figur kuat, tangguh, dan pelindung. Tokoh ini dikemas melalui berbagai arketipe. Pertama, persona, yakni topeng

sosial yang menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat. Kedua, shadow, yang menunjukkan sisi gelap atau terpendam dari seorang ibu seperti ambisi dan agresivitas. Ketiga, anima dan animus, menunjukkan maskulinitas dalam diri tokoh perempuan. Keempat, hero, sebagai penyelamat anaknya. Kelima, yakni self, sebagai simbol pencarian jati diri. Pengemasan ini secara naratif menggambarkan ibu sebagai figur multidimensional, jauh dari stereotip ibu pasif atau sepenuhnya domestik. Selaras dengan itu, Mary et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengemasan karakter ibu dalam media sangat dipengaruhi oleh ideologi keibuan yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah konsep intensive motherhood dari Sharon Hays, yang menggambarkan ibu ideal sebagai sosok penuh pengorbanan, emosional, dan berorientasi pada anak. Namun, pengemasan ini mulai digugat melalui media sosial dan film, di mana tokoh ibu juga dikemas sebagai pekerja, 45 perempuan independen, dan individu dengan agensi sosial dan emosional. Priyatna et al. (2020) menjelaskan bahwa pengemasan karakter juga dapat menjadi strategi resistensi terhadap norma patriarkal, sebagaimana dijelaskan oleh dalam analisisnya terhadap film *Bad Moms*. Film tersebut menggugat konstruksi ibu ideal yang serba sempurna, dan justru mengemas karakter ibu sebagai perempuan yang tetap bisa menjadi "cukup baik" (good enough mother) sambil 46 mempertahankan identitas personalnya sebagai individu. Dalam hal ini, pengemasan karakter tidak lagi tunduk pada dikotomi "ibu baik" dan "ibu buruk," tetapi berfungsi sebagai representasi resistif terhadap beban gender dan ekspektasi sosial.

#### 2.2.4. Film sebagai Distributor Budaya Batak

Film adalah salah satu bentuk seni yang sangat dihargai dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Dengan kemajuan zaman, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang signifikan dalam menyebarkan budaya lokal melalui dunia sinema. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai medium yang dapat merepresentasikan, menyebarkan, dan melestarikan nilai-nilai, norma, serta identitas suatu komunitas kepada audiens yang lebih luas. (Mahmudah, 2023) Sebagai penyebaran budaya, film memiliki fungsi yang jauh lebih



rumit daripada sekadar sebagai sarana hiburan. Film berpotensi menjadi media komunikasi yang memperkuat makna budaya, membangun kesadaran kolektif, serta memperkenalkan tradisi dan kearifan lokal kepada audiens global. Melalui narasi, elemen visual, dan simbol-simbol yang dihadirkan, film mencerminkan realitas sosial dan interaksi budaya yang terjadi dalam masyarakat di mana film tersebut diproduksi dan dinikmati. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai cermin budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap budaya tertentu (Balqis, 2025). Perkembangan zaman saat ini menuntut kita untuk melestarikan budaya dengan cara yang sederhana. Hal ini sangat penting karena budaya merupakan identitas suatu bangsa yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Pelestarian budaya tidak hanya sebatas mempertahankan tradisi yang ada, tetapi juga melibatkan pengembangan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif agar budaya tetap relevan dengan kemajuan zaman. Dengan beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang terus berubah, budaya dapat terus hidup dan berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya (Nababan, 2023). 48 Salah satu cara yang cukup efektif dalam melestarikan budaya saat ini adalah melalui media film. Film ini sendiri memiliki daya tarik sendiri yang cukup luas dan dapat Menjangkau berbagai masyarakat (Huda, et al, 2023). Film bertemakan batak adalah salah satu contoh pelestarian kebudayaan batak yang sudah banyak diterapkan oleh para sutradara di dunia perfilman Indonesia. **16 Film Catatan Harian Menantu Sinting** yang disutradarai Sunil Soraya cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia. Film ini mengangkat berbagai aspek kebudayaan bertemakan batak, seperti prosesi pernikahan adat batak yang dilaksanakan dengan meriah dan mengandung banyak makna. Dengan mengangkat adat-adat kebudayaan batak film ini berhasil memperkenalkan budaya batak ke masyarakat luas yang belum mengetahui bagaimana prosesi pernikahan adat batak Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media penyebaran dan pelestarian

budaya lokal. Melalui narasi, simbol visual, dan representasi sosial yang dihadirkan dalam film, nilai-nilai budaya suatu komunitas dapat diperkenalkan kepada khalayak luas. Budaya yang ditampilkan dalam film harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri aslinya. Dalam konteks ini, film-film yang mengangkat budaya Batak seperti Catatan Harian Menantu Sinting menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya Batak kepada masyarakat luas. Maka dari itu, penggunaan konsep ini dapat membantu penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis yang memperkuat pentingnya penelitian ini. Representasi karakter ibu Batak dalam film bukan hanya soal penggambaran individu, tetapi juga menyangkut bagaimana nilai-nilai budaya Batak seperti peran perempuan dalam keluarga, adat pernikahan, dan 49 relasi sosial diinterpretasikan dan disebarluaskan melalui film.

5. Budaya Batak Menurut Syakhrani & Kamil (2022), budaya atau kebudayaan memiliki asal usul dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari 50 buddhi, yang berarti budi atau akal. Secara umum, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia, mencakup pola pikir, nilai-nilai, adat istiadat, serta karya-karya yang muncul dalam suatu komunitas. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal sebagai culture, yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan (Syakhrani & Kamil, 2022).

Awalnya, kata ini merujuk pada aktivitas pengolahan tanah atau pertanian, namun seiring waktu, maknanya meluas untuk mencakup segala bentuk usaha manusia dalam memajukan peradaban. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah culture sering diterjemahkan sebagai “kultur”, yang meskipun memiliki arti yang mirip dengan kebudayaan, sering kali digunakan dalam konteks tertentu, seperti kultur perusahaan atau kultur organisasi (Aslan, 2018). Koentjaraningrat, dalam Rosyadah (2020), menerangkan bahwa banyak beragam perspektif dalam membedakan istilah budaya dan kebudayaan. Dari segi etimologi, kata budaya berasal dari pengembangan istilah budi daya, yang merujuk pada kemampuan akal manusia dalam menciptakan sesuatu.

Di sisi lain, dalam konteks antropologi, istilah budaya seringkali dipakai sebagai bentuk ringkas dari kebudayaan, tanpa adanya perbedaan makna yang berarti di antara keduanya (Rosyadah, 2020). 11 Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan, yaitu: 1. 5 8 11 17 18 25 41 Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2 6 8 11 18 25 33 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. 8 11 18 33 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Rosyadah, 2020). Istilah budaya maupun kebudayaan pada dasarnya merujuk 51 pada konsep yang serupa, yaitu segala hal yang berkaitan dengan cara hidup dan perkembangan intelektual manusia dalam suatu komunitas. Perbedaan dalam penggunaan istilah ini lebih bersifat terminologis dan bergantung pada konteks penggunaannya dalam berbagai bidang ilmu (Rahayu, 2024). 7 19 Batak merupakan suku yang berasal dari Sumatera Utara, salah satu suku dari banyak suku di Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya atau filosofis yang 52 cukup dijunjung tinggi. Suku batak berdiri tidak hanya dengan satu kelompok, akan tetapi melibatkan beberapa subsuku. 7 34 Kelompok suku yang tergolong kedalam kategori batak meliputi Batak Toba, Batak PakPak, Batak Karo, Batak Mandailing- Angkola, dan Batak Simalungun (Arifiah & Siregar, 2022). 7 2.2 5.1. Nilai Budaya Batak Menurut Hutagaol (2020), adat dan budaya memiliki nilai yang sangat signifikan ketika dapat diimplementasikan dan dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak, yang hingga saat ini masih berkomitmen untuk mempertahankan dan melestarikan adat serta budaya mereka dengan penuh dedikasi. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai nenek moyang dalam membentuk identitas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka (Hutagaol, 2020). Hervina et al. (2017) menjelaskan bahwa salah satu adat budaya yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak adalah Dalihan Na Tolu. Konsep ini merupakan filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun selama ratusan tahun dan masih diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan hingga saat ini. Dalihan Na

Tolu memiliki makna mendalam yang mencerminkan prinsip dasar dalam hubungan sosial masyarakat Batak. 47 Secara harfiah, Daliha Na Tolu dapat diartikan sebagai tungku berkaki tiga (Hervina et al., 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, tungku berkaki tiga hanya dapat berdiri kokoh jika memiliki keseimbangan yang baik. Filosofi ini merefleksikan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, terutama dalam relasi antar individu, baik dalam keluarga, adat istiadat, maupun interaksi sosial. Konsep ini mengajarkan nilai saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai posisi masing-masing dalam masyarakat (Hervina et al., 2017). Dalam budaya Batak, terdapat tiga nilai budaya utama yang sangat erat kaitannya dengan peran perempuan, khususnya sebagai ibu, yaitu Hagabeon, Hamamoraon, dan Hasangapon. Ketiga nilai ini tidak hanya merefleksikan harapan masyarakat terhadap perempuan Batak, tetapi juga menunjukkan peran sentral mereka dalam membentuk tatanan sosial, keluarga, dan adat istiadat. 9 Adapun berikut penjelasannya: a. Hugabeon berarti diberkati karena memiliki keturunan; 9 semakin banyak keturunan akan dianggap akan semakin baik, terutama jika semua anaknya memiliki keturunan. Untuk mencapainya, perempuan harus Martanggungjawab. Martanggungjawab artinya perempuan harus bertanggung jawab untuk memiliki keturunan dan memastikan keturunan yang lahir mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan nilai-nilai yang benar agar menjadi generasi yang sukses. Perempuan bertanggung jawab melahirkan anak, mendidik mereka agar menjadi individu yang berkualitas dan berguna bagi keluarga serta masyarakat (Girsang, 2023). b. 9 Hamamoraon dapat diartikan sebagai kekayaan, yaitu ketika mampu menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi. Untuk mencapainya, perempuan harus Marhobas, karena kesejahteraan tidak datang secara instan, melainkan melalui perjuangan yang gigih dalam pendidikan dan pekerjaan (Girsang, 2023). c. Hasangapon adalah kehormatan. 9 Kehormatan hanya akan didapatkan jika tujuan yang pertama dan kedua telah terpenuhi. Untuk mencapainya, perempuan harus margaranto, yakni gotong royong atau kerja sama. Kata margaranto berasal dari bahasa Batak yang berarti "saling bergantung" atau "saling membantu. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat

Batak, terutama dalam konteks adat, keluarga, dan komunitas. Nilai ini berkaitan dengan sosok Ibu Batak yang di mana ibu Batak dalam berbagai kegiatan adat Batak ibu memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan gotong royong, seperti dalam marsirimpa (bekerja bersama) saat mempersiapkan acara adat seperti pernikahan, kematian, atau syukuran 55 keluarga. Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati prinsip Dalihan Na Tolu dengan menjalankan kewajiban sosialnya (Girsang, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Batak, sebagai salah satu suku besar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, memiliki kekayaan budaya dan nilai filosofis yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya hingga kini. Salah satu nilai inti yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka adalah Dalihan Na Tolu, sebuah filosofi hidup yang mengajarkan 56 keseimbangan, saling menghormati, dan menjalankan peran sosial secara proporsional. Perempuan, khususnya sosok ibu Batak, memiliki peran sentral dalam menjaga nilai-nilai tersebut melalui tiga kedudukan fungsional utama, yakni Hagabeon (kesuburan dan keturunan), Hamamoraon (kesejahteraan), dan Hasangapon (kehormatan). Penelitian ini menganalisis nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh karakter ibu Batak dalam film Indonesia bertema budaya Batak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Batak merupakan sistem nilai yang kompleks dan filosofis, dengan konsep Dalihan Na Tolu sebagai inti dari tatanan sosialnya yang menekankan keseimbangan, penghormatan, dan pelaksanaan peran sosial secara tepat. Dalam struktur budaya ini, sosok ibu Batak menempati posisi sentral, yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik, tetapi juga sebagai penjaga kehormatan keluarga dan penggerak gotong royong dalam berbagai kegiatan adat. Nilai-nilai Hagabeon, Hamamoraon, dan Hasangapon menjadi kerangka utama dalam menilai keberhasilan dan kehormatan seorang ibu dalam masyarakat Batak. Dengan penggunaan konsep ini dalam penelitian mengenai karakter ibu dalam film budaya Batak pada film Indonesia periode tahun 2011 hingga 2024, penokohan ibu tidak sekadar dipahami sebagai representasi peran gender. Lebih jauh, karakter ibu berfungsi sebagai sarana penting



untuk menampilkan nilai-nilai budaya Batak yang dijalani dan diwariskan dalam komunitas. Melalui penggambaran tokoh ibu, film-film tersebut mampu mencerminkan perspektif budaya mengenai peran keluarga, norma sosial, serta tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Batak. 2.2.6. Ibu dalam Budaya Batak 57 Menurut Siahaan (2015), ibu dalam masyarakat Batak memegang peranan penting tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam komunitas sosial. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik utama anak-anak, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penghubung antar-generasi dalam kerangka adat Batak. Peran ini terlihat jelas melalui keterlibatannya dalam berbagai upacara adat, mulai dari perayaan keluarga seperti ulang tahun dan pernikahan 58 hingga ritual keagamaan yang mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, ibu menjadi sosok inspiratif yang menanamkan kearifan lokal kepada anak-anak dan generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya Batak terus hidup dan berkembang (Siahaan, 2015). Sementara itu, Butar-butar (2020) menjelaskan bahwa ibu Batak juga dikenal sebagai figur yang tangguh dan penuh kasih. Ia membimbing keluarga dengan nilai-nilai moral seperti kerja keras, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama, yang dibentuk melalui keteladanan dan pengasuhan sehari-hari. Peran ibu turut menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, di mana anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan. Bahkan, dalam banyak kasus, ibu menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik keluarga melalui pendekatan yang lembut tetapi tegas, sehingga hubungan tetap terjaga dengan baik (Butar-butar, 2020). Dalam konteks keluarga, Hasibuan (2020) menerangkan bahwa dalam sistem kekerabatan Batak yang bersifat patrilineal, garis keturunan diturunkan melalui pihak ayah, tetapi peran ibu tetap sangat strategis. Ia menjadi penghubung antara anak dan keluarga besar, serta berperan menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga. Meski ayah menentukan marga dan status sosial anak, ibu membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak melalui pendidikan dan pengasuhan. Ia menanamkan nilai-nilai budaya Batak seperti penghormatan terhadap orang tua, pentingnya menjaga

ikatan kekeluargaan, serta kewajiban melestarikan adat (Hasibuan, 2020). Sementara itu, dalam lingkup komunitas sosial, Girsang (2023) menjelaskan bahwa perempuan Batak, khususnya para ibu, mengembangkan budaya marsitolongan atau saling tolong-menolong sebagai bentuk solidaritas sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Budaya ini mencakup berbagai praktik seperti marsiadapari (bertukar tenaga dalam pertanian), mar jule-jule (arisan), berbagi kebutuhan rumah tangga, hingga memberikan dukungan emosional satu sama lain. Nilai kolektif ini menjadi kekuatan dalam membangun ketahanan keluarga dan komunitas (Girsang, 2023). Girsang (2023) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, konsep kehormatan juga sangat ditekankan. Seorang ibu bertanggung jawab menjaga nama baik suami dan keluarganya, serta menjaga hubungan baik antara klan suami dan 60 klan ayahnya. Status kehormatan keluarga kerap diukur dari keberhasilan anak-anak, khususnya dalam bidang pendidikan dan peran sosial. Oleh karena itu, ibu berusaha keras memastikan anak-anaknya mencapai kesuksesan, karena semakin tinggi pencapaian anak, semakin tinggi pula martabat keluarga di mata masyarakat. Dalam hal ini, ibu bukan hanya penjaga rumah tangga, tetapi juga penentu citra sosial keluarga Batak di tengah komunitasnya (Girsang, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Ibu dalam masyarakat Batak memiliki peran yang sangat krusial, baik dalam konteks keluarga maupun dalam komunitas sosial. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anak, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penghubung antar generasi. Peran ini tercermin dalam berbagai upacara adat serta dalam kehidupan sehari-hari, di mana ia menanamkan kearifan lokal dan membentuk karakter anak melalui teladan yang diberikan. **13** Meskipun sistem kekerabatan di Batak bersifat patrilineal, sosok ibu tetap menjadi elemen penting yang menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan menjalin hubungan antar anggota keluarga besar. Di tingkat komunitas, ibu Batak berkontribusi aktif dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong seperti marsiadapari dan arisan, yang berfungsi untuk memperkuat ketahanan

sosial. Selain itu, ibu juga berperan dalam menjaga kehormatan keluarga dan membentuk citra sosial keluarganya di mata masyarakat, terutama melalui prestasi anak-anaknya. Dengan demikian, ibu Batak menjadi simbol ketahanan, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang merupakan pondasi penting bagi pelestarian budaya dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Batak. Oleh karena itu, kaitan konsep itu sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini yang di mana ingin melihat ibu dalam 61 masyarakat Batak memainkan peran yang sangat penting, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas sosial. Dengan demikian, ibu Batak tidak hanya menjadi penjaga rumah tangga, tetapi juga simbol kehormatan, kekuatan, dan kelangsungan budaya di tengah masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada karakter ibu Batak dalam film Indonesia dengan tema budaya Batak periode 2011-2024. 62

2.2.7. Stereotip Ibu Batak Dalam tradisi Batak, sosok ibu seringkali diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang telah membentuk stereotip dalam masyarakat. Salah satu stereotip yang paling mencolok adalah sifat tegas dan vokal. Hal ini sering kali dihubungkan dengan kondisi geografis masyarakat Batak yang tinggal di dataran tinggi, di mana komunikasi dengan suara keras menjadi suatu kebutuhan (Zahra et al, 2024) Namun, suara yang nyaring ini tidak selalu mencerminkan kemarahan, melainkan merupakan ekspresi budaya yang wajar dan diterima secara sosial. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, karakter Mak Domu menggambarkan perempuan Batak modern yang mandiri, kritis, dan berani menyampaikan pendapat, menunjukkan keberanian untuk menantang stereotip dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Selain itu, ibu Batak juga dikenal dengan sifat protektif dan ketegasannya dalam mengelola rumah tangga (Zahra et al, 2024). Dalam budaya Batak yang patriarkal, peran ibu sebagai inang atau penguasa rumah tangga menegaskan otoritasnya dalam menjaga tatanan keluarga, mendidik anak-anak, serta mempertahankan nilai-nilai tradisional. 5 Tanggung jawab perempuan dalam mengelola rumah tangga (kebutuhan dapur, kebutuhan anak, kebutuhan pendidikan, kebutuhan adat istiadat) telah mendorong mereka untuk mengembangkan bentuk kerjasama atau solidaritas di antara sesama. Namun, terdapat

juga stereotip negatif yang menyertai representasi ibu Batak, terutama dalam konteks sosial dan komunitas. Salah satunya adalah anggapan bahwa mereka cenderung iri (elat) dan suka mengomentari atau mengusik kesuksesan orang lain (late), khususnya dalam pergaulan sosial (Zahra et al, 2024) Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, karakter Mak Domu sering kali digambarkan dalam peran tradisional yang mencerminkan adanya diskriminasi gender dalam budaya keluarga Batak yang berkaitan dengan stereotip gender. Salah satu kebiasaan yang khas dan sering menjadi bagian dari stereotip adalah praktik mempalas, yaitu membawa pulang makanan dari acara. Kebiasaan ini sering kali disalah artikan oleh orang luar sebagai tindakan yang tidak sopan atau rakus. Namun, dalam budaya Batak, memiliki fungsi sosial dan emosional yang signifikan sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak di rumah atau sebagai bekal untuk ternak di kampung halaman. Di balik berbagai stereotip tersebut, ibu Batak memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial Batak. Ia tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai penjaga kesinambungan adat dan penerus kekerabatan melalui kelahiran anak, terutama anak laki-laki yang akan meneruskan marga.

17 Dalam keluarga Batak Toba, orang tua, terutama ibu, mengawasi perilaku anak, tetapi juga memberikan kebebasan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh anak. Ibu menekankan pentingnya kehati-hatian. (Hutahaean et al, 2025) Maka dapat disimpulkan bahwa Stereotip terhadap ibu Batak dalam budaya Batak didasarkan pada karakteristik seperti ketegasan, vokalistas, dan sikap protektif, yang sebagian besar lahir dari faktor geografis dan struktur sosial masyarakat Batak yang patriarkal. Di sisi lain, terdapat juga stereotip negatif seperti sifat iri atau suka mengomentari orang lain, yang kerap muncul dalam interaksi sosial. Namun, ibu Batak juga memiliki peran penting sebagai pengatur rumah tangga, penjaga nilai adat, serta pendorong keberlanjutan kekerabatan, yang direpresentasi melalui praktik budaya seperti mempalas. Film seperti Ngeri-Ngeri Sedap memperlihatkan bagaimana karakter ibu Batak direpresentasikan secara kompleks: tidak hanya sebagai sosok domestik, tetapi juga sebagai

figur kritis dan kuat yang mampu menantang norma dan stereotip gender. Penggunaan konsep ini mempunyai kaitan dengan penelitian ini yang berjudul pengemasan karakter ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 yang di mana konsep ini dapat membantu untuk memperlihatkan bahwa representasi ibu Batak dalam film tidak bisa dilepaskan dari akar budaya yang kuat serta dinamika sosial yang berkembang. Hal ini dapat melihat bagaimana stereotip ibu Batak yang dikemas dalam film Apakah sosok yang tegas, vokal, dan protektif dikemas dengan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual. Selain itu 65 konsep ini dapat melihat cara ibu mendidik anak menjadi bentuk visualisasi nilai-nilai adat yang dikemas dalam narasi film, menunjukkan bahwa ibu Batak memiliki ruang yang penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menjadi refleksi dari pergulatan antara tradisi dan modernitas dalam film Indonesia.

66 2.3. Operasionalisasi Konsep Tabel 2. 2 Operasionalisasi Konsep No Dimensi Indikator Definisi Referensi 1 Durasi Adegan Panjang Sedan g Pende k Adegan berdurasi (> 2 Menit) Adegan berdurasi (30 Detik-2 Menit) Adegan berdurasi (0 Detik-30 Detik) Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023) 2 Penokohan Ibu Protagonis Antagonis Tritagonis Karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma, serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton Karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis. Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam cerita. peran antagonis juga bisa menjadi karakter utama dalam sebuah Nurgiantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024) 67 film. Karakter pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini dapat membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Peran tritagonis sering kali bersifat netral, menjadi penasihat, mediator, atau pemberi solusi 3 Nilai Budaya Batak Hagabeon Hamamoraon Hasangapon Memiliki arti diberkati karena memiliki keturunan; 5 semakin banyak keturunan akan dianggap akan semakin baik, terutama jika semua anaknya memiliki keturunan untuk keluarganya. Diartikan sebagai kekayaan,



yaitu ketika mampu menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi Girsan  
g (2023 ) 68 Kehormatan hanya akan didapatkan jika Hagabeon dan hamamoraon telah terpenuhi.  
Untuk mencapainya, perempuan harus margaranto, yakni gotong royong atau  
kerja sama. Sumber: Olahan Peneliti Tabel 2.2 menjelaskan definisi  
operasional yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional ini  
mencakup beberapa dimensi penting yang menjadi fokus analisis. Dimensi  
pertama adalah durasi film yang meliputi durasi panjang dan pendek.  
Durasi Panjang Film dengan durasi lebih dari 180 menit 69 sedangkan  
durasi pendek Film dengan durasi kurang dari 60 menit. Dimensi yang  
ketiga merujuk pada sedikit, sedang, dan banyak. jumlah adegan dalam  
film, yang berfungsi untuk mengidentifikasi seberapa besar porsi keterlibatan  
karakter ibu dalam alur cerita. Hal ini diperkuat dengan dimensi  
keempat, yaitu peran ibu, yang dilihat dari posisinya sebagai tokoh  
utama atau tokoh pendukung. Tokoh utama adalah Karakter yang paling  
sering muncul dan memegang peranan penting dalam menggerakkan jalannya  
cerita, dan tokoh pendukung adalah karakter yang membantu dan melengkapi  
peran tokoh utama dalam mengembangkan cerita. Selanjutnya, dimensi penokohan  
ibu dianalisis melalui kategori tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.  
Protagonis adalah Karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut  
sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma,  
serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton, tokoh antagonis  
adalah Karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis.  
Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam  
cerita, baik dalam bentuk individu, kelompok, atau bahkan keadaan tertentu  
yang harus dihadapi oleh protagonis, dan tritagonis adalah karakter  
pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini  
dapat membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah  
dalam konflik yang terjadi Ketiga kategori ini menggambarkan posisi dan  
fungsi dramatik tokoh ibu dalam narasi film. Dimensi film secara lebih  
luas juga mencakup jenis peran karakter, yaitu tokoh utama dan pembantu,  
serta bentuk penokohan seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis. Aspek

budaya juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan nilai-nilai budaya Batak untuk memahami penggambaran ibu dalam film. Nilai-nilai tersebut meliputi Hagabeon (kesuburan dan keturunan), 70 Hamamoraon (kesejahteraan), dan Hasangapon (kehormatan). Hugabeon perempuan harus Martanggungjawab yang artinya perempuan harus bertanggung jawab untuk memiliki keturunan dan memastikan keturunan yang lahir mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan nilai-nilai yang benar agar menjadi generasi yang sukses, Hamamoraon adalah Perempuan harus Marhobas, dengan memastikan anaknya mendapatkan sekolah yang layak hingga pendidikan tinggi karena kesejahteraan tidak datang secara instan, melainkan melalui perjuangan 71 yang gigih dalam pendidikan dan pekerjaan dan hasangapon adalah Perempuan harus margarant melalui gotong royong atau kerja sama. Dalam konteks adat, keluarga, dan komunitas, sosok Ibu Batak yang di mana ibu Batak dalam berbagai kegiatan adat misalnya saat mempersiapkan acara adat seperti pernikahan, kematian, atau syukuran keluarga. Ibu Batak juga mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati prinsip Dalihan Na Tolu dengan menjalankan kewajiban sosialnya.

2.4. Kerangka Berpikir Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan peneliti Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya film-film Indonesia yang mengangkat latar budaya Batak. Salah satu isu utama yaitu karakter Ibu Batak pada film Indonesia di tahun 2011-2024. Kemudian turun pada representasi budaya pada film Indonesia. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana 72 pengemasan karakter ibu Batak pada film khususnya film berbudaya Batak dalam media populer. Penelitian menggunakan beberapa konsep yaitu film, unsur film 73 film sebagai distributor budaya, pengemasan karakter, budaya Batak, Ibu dalam Budaya Batak, Nilai Budaya Batak, dan Stereotip Ibu Batak. Kemudian penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu durasi adegan, penokohan Ibu, dan nilai budaya Batak

27 28 Penelitian menggunakan metode analisis isi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana unsur-unsur film membentuk representasi karakter ibu Batak.

8 14 21 27 29 74 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk



memahami makna, interpretasi, dan representasi yang dibentuk dalam penggambaran karakter ibu Batak dalam film. 6 Pendekatan ini memfokuskan pada proses, konteks, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka atau statistik. Menurut Judijanto et al. (2024), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan, wawancara, atau studi dokumen, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik perilaku atau narasi yang tampak. Dengan demikian, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap konstruksi sosial dalam narasi film yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan peran gender dari karakter Ibu Batak. Pendekatan kualitatif juga dipandang relevan ketika peneliti ingin menganalisis data yang bersifat deskriptif, seperti dialog, adegan, atau penokohan dalam media visual. Penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi juga menggali dan menafsirkan pengalaman manusia dalam konteks sosial yang kompleks. Siroj et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berfungsi untuk memahami makna dari data yang bersifat naratif dan kontekstual, yang muncul dari interaksi antara subjek dan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, film menjadi media refleksi budaya yang dapat diinterpretasikan secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, khususnya dalam mengkaji bagaimana karakter ibu 75 Batak direpresentasikan dalam berbagai genre dan latar cerita. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna yang terkandung dalam penggambaran karakter ibu Batak dalam film. Dalam praktiknya, pendekatan ini berjalan seiring dengan paradigma post-positivis sebagai landasan filosofis penelitian. Paradigma post-positivis lahir sebagai bentuk koreksi atas keterbatasan 76 paradigma positivisme yang terlalu menekankan pada objektivitas absolut. Post-positivisme mengakui bahwa realitas sosial tidak pernah benar-benar bisa diamati secara sempurna, karena selalu ada bias subjektif dari peneliti maupun responden (Uno, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memandang realitas representasi budaya dan gender dalam film bukan sebagai fakta yang pasti,

melainkan sebagai konstruksi yang dapat dianalisis secara kritis dan kontekstual. Paradigma post-positivis berpijak pada keyakinan bahwa kebenaran bersifat probabilistik dan sementara. Dalam konteks ini, kebenaran mengenai penggambaran karakter ibu Batak dalam film dapat berubah tergantung pada interpretasi budaya, nilai sosial, dan sudut pandang penonton. Irawati, Natsir, dan Haryanti (2021) menjelaskan bahwa paradigma ini tidak menafikan adanya realitas objektif, namun menekankan pentingnya pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks atau fenomena. Dengan demikian, post-positivisme mendorong peneliti untuk tetap bersikap kritis dan reflektif terhadap data yang diperoleh termasuk dalam menganalisis narasi, adegan, serta penokohan ibu Batak dalam sepuluh film yang diteliti. Selanjutnya, paradigma post-positivis juga menempatkan pentingnya triangulasi data dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang dibawa peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan coding sheet sebagai alat bantu dalam proses analisis isi, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tidak semata-mata berasal dari opini pribadi, tetapi didukung oleh kategori analisis yang sistematis. Dalam post-positivisme, peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menyadari posisinya dalam proses penelitian sebagai bagian dari konstruksi makna. Oleh karena itu, melalui paradigma ini, penelitian mengenai penggambaran karakter ibu Batak tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga 77 mengungkap bagaimana budaya dan peran gender dibentuk dan direproduksi melalui media film. 3.2. 11 Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, yakni metode yang menitikberatkan pada proses interpretatif terhadap makna- 78 makna yang terkandung dalam suatu teks atau media. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam konteks serta makna simbolik dari konten yang diteliti, alih-alih hanya terpaku pada kuantitas data. Rahardjo (2018) menyatakan bahwa studi teks dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik struktur teks dan bagaimana teks tersebut membentuk realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis ini



cocok digunakan dalam mengkaji penggambaran karakter ibu Batak dalam sepuluh film yang menjadi objek penelitian. Sebagai metode yang bersifat sistematis, objektif, dan dapat direplikasi, analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang diteliti secara mendalam dan kontekstual. Eriyanto (2017) menyebutkan bahwa analisis isi memiliki tiga karakteristik utama, yakni sistematis konten yang dianalisis dipilih berdasarkan aturan tertentu, objektif peneliti berusaha netral tanpa campur tangan subjektivitas, serta kuantitatif terdapat aspek pengukuran terhadap data meskipun dalam konteks kualitatif. Dengan demikian, metode ini digunakan tidak hanya untuk memahami isi pesan, tetapi juga untuk mengevaluasi peran dan citra yang dikonstruksi melalui karakter-karakter perempuan dalam film. Menurut Klaus Krippendorff dalam edisi keempat bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2018), analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis komunikasi sebagai teks dalam konteks sosialnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan data dalam konteks tertentu agar dapat direplikasi, sehingga penelitian tidak hanya bersifat eksploratif tetapi juga memungkinkan studi selanjutnya untuk membandingkan atau mengembangkan temuan. Dalam konteks penelitian ini, film menjadi objek utama yang dianalisis secara verbal dan non-verbal, mengingat film merupakan dokumen visual yang kaya akan simbol, dialog, dan 79 narasi yang mencerminkan konstruksi sosial tertentu, termasuk budaya Batak dan peran gender. Holsti memberikan landasan yang kuat dalam penggunaan analisis isi dengan menyebut tujuh tujuan utama, antara lain menjelaskan kecenderungan isi komunikasi, menganalisis teknik persuasi, hingga mengungkap gaya penulisan. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi representasi 80 karakter ibu Batak, baik dari segi jumlah kemunculan, durasi, penokohan, hingga dimensi nilai budaya yang muncul. Karakteristik yang dianalisis mencakup aspek yang tampak (manifest), seperti dialog serta konteks adegan yang relevan. Proses analisis data melalui metode ini dilakukan dengan mengikuti tahapan yang disarankan oleh Weber dalam Izzah (2018). Pertama,

penetapan unit rekaman yang menjadi dasar pengkategorian data. Kedua, penentuan kategori analisis yang mempertimbangkan keterkaitan antar unit dalam satu kategori. Ketiga, pelaksanaan uji coba coding untuk memastikan kejelasan kategori. Keempat, penilaian reliabilitas untuk menguji konsistensi antar coder. Kelima, revisi aturan pengkodean jika ditemukan ambiguitas. Dalam penelitian ini, unit analisis berupa adegan-adegan yang menampilkan karakter ibu Batak, yang diklasifikasikan Menurut penokohan karakter, hingga nilai-nilai budaya yang disampaikan. Secara khusus, analisis isi dalam penelitian ini dilakukan terhadap sepuluh film Indonesia yang menampilkan karakter ibu Batak. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana peran, penokohan, dan nilai budaya dikonstruksikan melalui karakter ibu dalam konteks sinema. Terdapat tiga kategori utama digunakan dalam proses pengkodean: durasi kemunculan karakter ibu, penokohan (protagonis, antagonis, tritagonis), serta nilai-nilai budaya. Kategori ini diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian terdahulu agar sesuai dengan konteks budaya lokal dan fokus kajian terhadap representasi perempuan dalam film.

### 3.3. Unit Analisis Menurut Sarosa (2021), unit analisis dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, kelompok, institusi, bahkan 81 objek budaya seperti film, apabila objek tersebut mengandung struktur sosial yang dapat dianalisis secara sistematis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah karakter ibu Batak yang muncul dalam sepuluh film Indonesia periode 2011–2024 antara lain:

| Tabel 3. 1 Unit Analisis Judul Scene                        | Σ Karakt er Ibu | ΣAdeg an Ibu | Σ Adeg an Ibu deng an Nilai Buda |
|-------------------------------------------------------------|-----------------|--------------|----------------------------------|
| ya Σ Dura si Ibu Bata k Demi Ucok (201 1)                   | 1               | 19           | 4                                |
| Meni t 17 Detik Mursa la (2013)                             | 1               | 26           | 9                                |
| Meni t 37 Detik Pariban Idola Dari Tanah Jawa (2019)        | 2               | 24           | 13                               |
| Meni t 3 Detik Nger i Nger i Seda p (202 2)                 | 2               | 43           | 29                               |
| 4 Meni t 34 Detik 82 Tulang Belula ng Tulang (2024)         | 1               | 36           | 14                               |
| 21 Meni t 46 Detik Catata n Harian Menan tu Sintin g (2024) | 1               | 45           | 16                               |
| 32 Meni t 8 Detik Sumber: Olahan Peneliti                   |                 |              |                                  |

Berdasarkan tabel di atas peneliti lima film yang peneliti pilih untuk diteliti karena untuk memusatkan perhatian pada film-film yang mengangkat

tema suku Batak antara tahun 2011 hingga 2024 yaitu (1) Demi Ucok (2011), (2) Mursala (2013), (3) Pariban Idola dari Tanah Jawa (2019), (4) Ngeri Ngeri Sedap (2022), (5) Tulang Belulang Tulang (2024), dan (6) Catatan Harian Menantu Sinting (2024) 83 Pemilihan periode tersebut dipilih karena merupakan waktu yang menarik, di mana film-film yang menampilkan representasi budaya Batak muncul dengan intens dan jelas. Berdasarkan observasi pra riset, ada perubahan pengemasan karakter ibu dalam film bertema Batak dalam periode penelitian ini. Pada film-film yang diproduksi pada era 2010-an, seperti Demi Ucok (2011) dan Mursala (2013), karakter ibu Batak memiliki peran dominan dalam menjaga adat istiadat serta mengatur kehidupan anak-anaknya. Seiring berjalannya waktu, karakter ibu Batak dalam film mengalami transformasi. Misalnya, dalam Pariban: Idola dari Tanah Jawa (2019), meskipun karakter ibu masih menekankan pentingnya adat dan garis keturunan, pendekatan mereka dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut lebih lembut, bersahabat, dan diselengi unsur komedi. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), pengemasan karakter ibu Batak memasuki babak baru. Sosok Mak Domu tidak lagi digambarkan hanya sebagai pengingat adat, tetapi juga sebagai penyeimbang konflik keluarga yang kompleks. Perubahan ini mencapai bentuk yang lebih kompleks dalam film-film terbaru seperti Tulang Belulang Tulang dan Catatan Harian Menantu Sinting (2024). Dalam dua film ini, karakter ibu Batak tampil sebagai figur yang tidak hanya menghadapi tekanan budaya, tetapi juga menjalani pergulatan batin sebagai perempuan dalam struktur keluarga yang berubah. Hal ini menciptakan peluang untuk kajian yang mendalam, mengingat dalam waktu yang relatif singkat, terdapat pola penggambaran karakteristik Ibu Batak yang konsisten dan kuat. Oleh karena itu, analisis dibatasi pada enam film dalam periode ini dengan tujuan untuk menjaga kedalaman analisis kualitatif. Maka, unit analisis penelitian ini, yakni, film Indonesia berlatar budaya Batak di tahun 2011–2024. Peneliti akan menganalisis setiap film berlatar budaya Batak untuk melihat karakter ibu yang akan dianalisis dalam enam film berbudaya batak. Tokoh Ibu dalam

film budaya Batak. Peneliti akan menganalisis penokohan ibu (protagonis, antagonis, tritagonis) pada setiap karakter ibu berdasarkan jumlah karakter Ibu dari keseluruhan dalam film berlatar budaya Batak. Jumlah karakter ibu dalam enam film adalah karakter ibu (Mak Gondut, Inang, Mamak Moan, Ibu Uli 2, Mak Domu, Ibu Pak Domu dan Mamak Matua). Adegan yang melibatkan 85 tokoh Ibu dalam film budaya Batak. Peneliti akan menganalisis durasi adegan (pendek atau 0-30 detik, sedang atau 31 menit-2 menit, dan panjang atau lebih dari 2 menit) dan nilai-nilai budaya Batak ( hugabeon , hamamoraon , dan hasangapon ) yang karakter ibu tampilkan pada setiap adegan yang melibatkan tokoh Ibu dalam film budaya Batak. Jumlah adegan yang melibatkan tokoh Ibu dalam film budaya Batak adalah 85 Adegan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan serupa seperti yang dilakukan oleh Wijayanti dan Utami (2022) dalam analisis representasi karakter autisme di film Indonesia, yang menjadikan adegan-adegan film sebagai unit pengamatan untuk menilai penggambaran sosial tertentu. Hal yang sama juga dilakukan oleh Wijayanti (2023), peneliti yang sama dengan sebelumnya, yang meneliti pengemasan karakter perempuan dalam film horor dengan menjadikan tokoh utama sebagai unit analisis yang dipilih berdasarkan karakteristik, peran, serta relasi sosialnya dalam narasi. Sehingga unit analisis yang telah ditentukan dalam penelitian ini bukan sekadar karakter, tetapi juga mencakup representasi sosial dan budaya yang dilekatkan pada karakter ibu Batak melalui medium film. Film sebagai objek studi dalam penelitian kualitatif juga dipandang mampu memotret kenyataan sosial secara simbolik. Seperti yang dijelaskan oleh Kracauer (1952), pada Koch (2018), terkait teorinya tentang film as a mirror of society, sinema dapat merepresentasikan nilai-nilai dominan maupun konflik dalam masyarakat yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, setiap karakter ibu yang dianalisis dalam penelitian ini tidak hanya ditelaah berdasarkan teks verbal dan visual, tetapi juga ditafsirkan melalui konteks budaya yang melingkupinya. Hal ini memperkuat alasan mengapa film dipilih sebagai sumber data primer untuk membedah wacana sosial tentang Ibu Batak. 86 3.4.



Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menjadi tahapan krusial yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dari objek yang diteliti.

21 24 87 Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen bantu berupa coding sheet yang memuat kategori-kategori sesuai dengan kerangka teori nilai budaya Batak yang dianut dalam film. Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu merepresentasikan dinamika karakter ibu Batak dalam film secara menyeluruh (Moleong, 2019). 3.4 7 14 19 1 Data Primer Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sepuluh film Indonesia yang menampilkan karakter ibu Batak dan dirilis pada periode 2011 hingga 2024. Setiap film ditonton secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi adegan- adegan yang menampilkan karakter ibu secara signifikan. Peneliti menghitung adegan berdasarkan satu percakapan antara ibu dan anak di ruang tamu tanpa perpindahan lokasi atau waktu. Peneliti mencatat adegan, dialog, ekspresi, serta narasi visual yang mengandung nilai budaya Batak dan menggambarkan peran gender yang melekat pada karakter ibu. Pendekatan ini juga dilakukan oleh Wijayanti dan Utami (2022) dalam penelitiannya yang menganalisis karakter autisme dalam film, di mana mereka mengamati adegan demi adegan untuk menggali representasi sosial tertentu. Teknik ini mengedepankan observasi mendalam terhadap teks visual dan verbal yang disajikan oleh film. Proses pengumpulan data primer juga dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana setiap informasi yang relevan dimasukkan ke dalam coding sheet yang telah disusun berdasarkan indikator analisis isi. Indikator tersebut mencakup durasi kemunculan karakter Ibu, bentuk penokohan (protagonis, antagonis, tritagonis), durasi adegan, serta 88 keterkaitan karakter dengan nilai Hagabeon , Hamamoraon , dan Hasangapon. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk menyimpan, menyeleksi, dan mengorganisasi data yang akan dianalisis secara sistematis. 89 3.4 8 9 2 Data



Sekunder Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah seperti jurnal, buku, artikel daring, serta skripsi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Tujuan dari penggunaan data sekunder adalah untuk memperkaya perspektif analisis, memberikan landasan teori yang kuat, serta mendukung interpretasi terhadap temuan yang diperoleh dari data primer. Wijayanti (2023), dalam penelitiannya mengenai pengemasan karakter perempuan dalam film horor Indonesia, juga menggunakan berbagai referensi sebagai data pendukung untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi representasi tokoh-tokoh dalam film. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori analisis isi, konsep budaya Batak, serta kajian tentang perempuan dan peran gender dalam media. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi kerangka yang membantu peneliti membangun analisis dan menarik kesimpulan secara lebih mendalam. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk melihat persoalan representasi ibu Batak dalam film dari berbagai sudut pandang, baik secara tekstual maupun kontekstual.

### 3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui uji validitas dan reliabilitas seperti dalam pendekatan kuantitatif, tetapi melalui pengujian 90 kepercayaan (trustworthiness) terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif bersifat subjektif, kontekstual, dan interpretative, sehingga peneliti harus menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak mengandung bias dan dapat dipercaya. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus secara aktif melakukan konfirmasi, klarifikasi, dan triangulasi data, baik melalui teknik perpanjangan keikutsertaan di lapangan, ketekunan pengamatan, diskusi dengan rekan sejawat, maupun melalui penggunaan bahan referensi.

Strategi ini bertujuan agar data yang terkumpul dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang dan tidak hanya bersumber dari satu metode atau informan, sehingga menghasilkan data yang mendalam dan akurat. <sup>18</sup> Sugiyono (2019) mengemukakan empat kriteria dalam pengujian keabsahan data kualitatif, yaitu kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Keempatnya merupakan bentuk pengujian trustworthiness yang menggantikan konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dengan menerapkan keempat kriteria tersebut, peneliti diharapkan dapat menunjukkan bahwa hasil penelitiannya sah, dapat diterapkan di konteks lain, stabil dalam kondisi yang serupa, serta bebas dari kepentingan atau interpretasi sepihak. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana data dan temuan mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya, dan dapat dipercaya oleh pembaca (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui penggunaan teknik-teknik yang direkomendasikan oleh Sugiyono, termasuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk menangkap makna tersirat dalam representasi karakter ibu Batak. Peningkatan ketekunan memastikan bahwa peneliti menganalisis data secara sistematis dan teliti, sementara triangulasi membantu membandingkan data dengan teori dan literatur terkait untuk meningkatkan validitas. Teknik member check melibatkan diskusi dengan pembimbing untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga berdasarkan refleksi dan klarifikasi yang mendalam. Setelah membahas kredibilitas, penelitian ini juga mengeksplorasi transferabilitas, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan hasil penelitian dalam konteks lain yang sebanding (Sugiyono, 2019). Metode yang digunakan untuk mendukung transferabilitas mencakup penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam mengenai budaya Batak, penjelasan mengenai unit analisis dan pendekatan analitik, serta penyajian contoh penelitian sejenis sebagai perbandingan. Metode-metode ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengevaluasi apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks penelitian mereka, dengan menyediakan

informasi yang cukup detail dan kaya untuk menilai relevansi hasil tersebut. Kemudian dependabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi dan kemampuan untuk melacak proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis (Sugiyono, 2019). Untuk mencapai dependabilitas, peneliti memanfaatkan lembar pengkodean (coding sheet) yang dirancang untuk mengorganisir data berdasarkan tema dan indikator yang telah ditentukan, dengan penjelasan logis di balik setiap pilihan pengkodean. Selain itu, data didukung oleh alat digital seperti spreadsheet dan nter rekap, yang memungkinkan pelacakan dan evaluasi ulang terhadap proses analisis. Praktik dokumentasi ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Anggraeny dan Aprilia (2022), yang menekankan pentingnya pencatatan lapangan untuk memastikan keandalan proses. Dengan struktur yang teratur dan terdokumentasi, penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keandalan metodologis dan membangun dasar yang kokoh untuk uji konfirmabilitas di masa mendatang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji konfirmabilitas dalam pengujian hal ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari data, bukan dari opini pribadi peneliti. 16 Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), konfirmabilitas merujuk pada tingkat objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana hasil bisa diverifikasi secara independen oleh orang lain. Untuk menjamin hal ini, peneliti menghindari kecenderungan subjektif dengan menyandarkan interpretasi pada data yang telah dikodekan secara sistematis dengan menganalisis Ibu batak dalam film Indonesia dengan melihat durasi adegan, jumlah adegan, penokohan film, dan nilai budaya Batak yang ditampilkan. Guna meminimalkan potensi bias, proses pengodean dilakukan oleh dua coder, lalu diuji menggunakan 94 rumus Holsti untuk mengukur reliabilitas antar-pengkode. Hasil penghitungan koefisien kesepakatan antar coder ini menjadi indikator sejauh mana interpretasi yang dihasilkan bersifat konsisten dan tidak bergantung pada pandangan individu tertentu. Salah satu langkah konkret yang diambil untuk menjaga objektivitas analisis adalah dengan melibatkan dua orang coder dalam proses pengkodean

data, kemudian mengukur hasil kesepakatan mereka menggunakan rumus Holsti. Rumus 95 ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi antara dua coder dalam mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun rumus Holsti dinyatakan dalam bentuk: Gambar 3. 1 Rumus Holsti Di mana M adalah jumlah kategori yang disepakati oleh kedua coder, dan N1 serta N2 adalah jumlah kategori yang dibuat oleh masing-masing coder. Dalam penelitian ini, nilai reliabilitas yang diperoleh berada pada angka yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa proses pengkodean berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, hasil analisis yang muncul tidak semata merupakan konstruksi subjektif peneliti, melainkan hasil dari proses kolaboratif yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Dalam penelitian ini, keterlibatan coder 2 sangat penting untuk menjaga objektivitas dan validitas data dalam proses analisis isi kualitatif. Pemilihan coder 2 didasarkan pada sejumlah kriteria yang telah ditetapkan. Pertama, coder 2 memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian serupa, yaitu analisis isi kualitatif. Selain itu, coder 2 juga telah menonton film yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, serta memiliki kemampuan untuk membaca dan menafsirkan elemen visual dan dialog dalam film dengan cermat. Keterampilan ini sangat penting agar coder 2 dapat mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan karakter ibu Batak dalam berbagai peran, seperti sebagai pengasuh, penasihat keluarga, atau figur memegang kekuasaan dalam keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk tidak menggunakan dua coder yang berasal dari etnis Batak. 96 Pertimbangan utama di balik keputusan ini adalah untuk menghindari kesamaan budaya yang dapat memengaruhi objektivitas analisis data. Individu yang berasal dari latar belakang budaya yang sedang diteliti, dalam hal ini etnis Batak, berpotensi memiliki pemahaman subjektif atau kedekatan emosional terhadap nilai-nilai adat yang muncul dalam film. Kedekatan ini dapat menyebabkan interpretasi yang tidak seimbang, di mana coder mungkin cenderung 97 melihat dan menilai elemen-elemen tertentu dari film dengan cara yang lebih bias, sehingga tidak mewakili sudut pandang yang netral.

Dalam konteks penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan analisis yang akurat dan objektif, penting untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas yang mungkin timbul dari latar belakang budaya coder. Oleh karena itu, peneliti memilih coder 2, yaitu Ratna Puspita, yang tidak berasal dari etnis Batak. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan oleh coder 2 dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan beragam, serta mengurangi kemungkinan adanya kesamaan yang berasal dari kedekatan budaya. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat lebih representatif dan mencerminkan berbagai sudut pandang yang ada, tanpa terpengaruh oleh nilai-nilai atau norma-norma budaya tertentu. Keputusan ini mencerminkan komitmen peneliti terhadap integritas dan objektivitas dalam penelitian, serta upaya untuk menghasilkan temuan yang valid. Tabel 3. 2

Hasil Uji Reliabilitas Kategori Indikator Coder 1 Coder 2 Uji

Reliabilitas  $CR = 2M / (N1 + N2) \% \text{ Penokohan Protagonis } 88.2(8) / 8 + 8$

10 Antagonis  $2(0) / 0 + n/a$  Tritagonis  $2(0) / 0 + 0 n/a$  Sumber: Olahan

Peneliti Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Indikator Coder 1

Coder 2 Uji Reliabilitas  $CR = 2M / (N1 + N2) \% \text{ Durasi adegan Pendek (0-30}$

detik)  $23.2(20) / 23 + 20.93$  Sedang (31 detik - 2 menit  $42.46(42)$

$/ 42 + 46.95$  98 Panjang ( $> 2$ menit)  $2.19(19) / 20 + 19.97$  Sumber: Olahan

Peneliti Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Indikator Coder 1

Coder 2 Uji Reliabilitas  $CR = 2M / (N1 + N2) \% \text{ Nilai Budaya Hugabeo}$

$2(60) / 60 + 60.10$  66 Hamamoraon  $4.4(4) / 4 + 4.1$  Hasangapon

$21.21(21) / 21 + 21.10$  Sumber: Olahan Peneliti 3.6. Metode Analisis

Data Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan secara mendalam. Teknik ini tidak hanya bertumpu pada pengolahan angka, melainkan pada proses interpretatif yang menggali makna dari teks, simbol, narasi, dan konteks sosial yang muncul dalam objek penelitian. Sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan sejak awal. Oleh karena itu, analisis data

dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika temuan di lapangan (Bungin, 2015). 6 20 Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data. Tahapan analisis tematik ini dilakukan secara sistematis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi karakter ibu Batak dalam film-film Indonesia. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan pola- 99 pola yang muncul baik secara eksplisit maupun implisit, yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya Batak dan peran perempuan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam analisis tematik yang digunakan: a. Familiarisasi dengan Data Proses Dimulai dengan membaca ulang seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa transkrip dialog maupun pengamatan terhadap adegan-adegan film. Tujuan tahap ini adalah untuk membiasakan diri dengan konteks data secara menyeluruh sebelum melakukan pengkodean atau klasifikasi. Tahap ini penting karena dapat membantu peneliti memahami konteks film yang lebih mendalam, seperti yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006) dalam Rozali (2022), yang menyatakan bahwa familiarisasi data adalah langkah pertama dalam analisis tematik yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan dengan materi penelitian. b. Pengkodean Data Setelah familiarisasi 10 Peneliti mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dan mulai memberikan kode atau label pada bagian-bagian tersebut. Kode ini mengacu pada indikator nilai budaya Batak, Pengkodean dilakukan dengan menggunakan instrumen coding sheet yang telah disusun sebelumnya, yang membantu memetakan data secara lebih terstruktur. Proses ini mengacu pada teknik pengkodean yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yang menyatakan bahwa pengkodean adalah proses pemisahan data ke dalam kategori-kategori tematik yang dapat mempermudah analisis. c. Mencari Tema Utama Tahap ini melibatkan pengelompokan kode-kode yang telah diterapkan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini muncul dari pola berulang yang teridentifikasi dalam data, baik itu tentang nilai budaya Batak, karakterisasi ibu Batak, maupun peran perempuan dalam narasi film. Tema- tema yang ditemukan



dijadikan dasar untuk interpretasi lebih lanjut. 6 Braun dan Clarke (2006) menekankan bahwa mencari tema utama adalah langkah penting dalam analisis tematik, karena tema-tema ini berfungsi sebagai representasi dari pola yang ditemukan dalam data. d. Meninjau Tema Setelah tema-tema utama ditemukan, peneliti menilai apakah tema tersebut konsisten dengan data yang telah dikodekan. Peninjauan dilakukan dengan kembali menelusuri data yang telah dianalisis untuk memastikan bahwa tema yang ditemukan benar-benar menggambarkan makna yang terkandung dalam keseluruhan data. Jika ada tema yang kurang relevan atau tidak terwakili dengan baik, peneliti akan melakukan revisi dan penyesuaian. Proses ini mengacu pada panduan yang diajukan oleh 101 Braun dan Clarke (2006) yang menyarankan peninjauan dan revisi tema agar temuan tetap akurat dan representatif. e. Menyusun Laporan Tematik Pada tahap ini, hasil analisis yang telah diproses dikumpulkan dan disusun dalam bentuk laporan yang menggambarkan tema-tema yang ditemukan beserta bukti-bukti dari data yang mendukung. Laporan ini juga mencakup interpretasi peneliti mengenai makna yang terkandung dalam tema-tema tersebut serta hubungan antara 10 2 tema-tema yang ada dengan teori yang digunakan. Langkah penyusunan laporan tematik ini juga sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1994), yang menjelaskan bahwa hasil analisis tematik harus dipresentasikan dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dipahami, untuk memperlihatkan bagaimana data mendukung tema-tema yang diidentifikasi. Pendekatan analisis tematik memberikan peneliti kebebasan untuk menggali kedalaman makna yang ada dalam data film secara lebih fleksibel. Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengungkapkan bagaimana karakter ibu Batak digambarkan dalam film-film Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai budaya Batak diterjemahkan dalam representasi tersebut. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis, peneliti dapat menelusuri bagaimana elemen-elemen budaya Batak seperti Hagabeon , Hamamoraon , dan Hasangapon tersembunyi dalam narasi film, baik secara eksplisit melalui dialog dan adegan, maupun secara implisit melalui interaksi karakter. Dengan menggunakan analisis tematik, penelitian ini mampu menggali

lebih dalam dan membedah pola-pola yang berulang dalam film, sehingga memperkaya pemahaman tentang konstruksi sosial yang ada pada karakter ibu Batak. Tahapan pengkodean dan pencarian tema memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan data secara sistematis, namun tetap mempertahankan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan dinamika yang muncul di lapangan. Hasil dari analisis tematik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman tentang representasi budaya dan gender dalam film Indonesia kontemporer.

### 3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus hanya menganalisis adegan-adegan yang menampilkan karakter ibu dalam film-film Batak yang secara eksplisit mengandung nilai-nilai budaya Batak. Fokus analisis dibatasi pada representasi nilai budaya yang tercermin melalui sikap, ucapan, serta tindakan karakter ibu dalam film. Selain itu, peneliti menetapkan kriteria tambahan dengan hanya memilih film-film di mana karakter ibu memiliki peran sentral atau menjadi tokoh utama dalam alur cerita, sehingga penggambaran budaya Batak melalui peran keibuan dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif.

## 22 105 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan melakukan pembahasan terkait dengan pengemasan karakter ibu Batak pada film Indonesia. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bab per bab sesuai dengan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu pada bab ini peneliti akan menginterpretasi data dan beberapa temuan penelitian yang akan dirangkum, agar pembaca lebih mudah untuk memahami penelitian ini. Penjelasan akan diawali dengan penjabaran mengenai deskripsi film yang peneliti gunakan untuk subjek penelitian, lalu dilanjutkan dengan konsep-konsep yang akan diinterpretasikan.

### 26 Yang nantinya pembabakan data yang dipaparkan akan diakhiri dengan temuan penelitian.

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut akan peneliti uraikan objek penelitian ini yaitu film Indonesia yang mengandung budaya Batak yang tayang pada tahun 2011-2024. Setiap film akan diuraikan sinopsis film dan durasi film. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran umum.

##### 4.1.1 Sinopsis Film

| Tabel Film Budaya Batak No. | Poster Film | Sinopsis |
|-----------------------------|-------------|----------|
| 1.                          | Demi Ucok   | Gloria   |

Sinaga, seorang perempuan Batak yang bercita-cita menjadi sutradara film, menghadapi tekanan dari ibunya, Mak Gondut, yang sangat ingin menikahnya dengan pria Batak demi menjaga tradisi keluarga. Namun, Gloria justru ingin fokus meraih 106 impiannya menjadi sutradara. Ketika ia mendapat kesempatan membuat film namun kekurangan dana, ibunya menawarkan bantuan dengan syarat Gloria mau dijodohkan. Konflik antara keinginan pribadi Gloria dan harapan keluarga pun terjadi, 107 Gambar 4.

1 Poster Film Demi Ucok (Sumber: Wikipedia.com) menciptakan kisah lucu sekaligus mengharukan seputar perjuangan antara modernitas dan tradisi, serta hubungan ibu dan anak yang penuh dinamika (Pasaribu, 2018). 1 2 3 4 2. Mursala

Anggiat Simbolon merantau dari kampungnya Sorkam Tapantiur Tengah ke Jakarta. Dia sukses menjadi pengacara dan dibanggakan orang tua, namun belum sempurna karena ibunya mengharap Anggiat menikah dengan paribannya (saudara sepupu). 1 2 3 4 15 Hal itu tidak mudah, karena di Jakarta

Anggiat telah memilih wanita batak lain yang dicintainya yakni Clarita Saragih (Anna Sinaga), seorang presenter televisi. 1 3 4 Persoalan muncul karena marga mereka berdua masuk dalam larangan adat. 1 4 Mereka tidak mungkin menikah, kecuali keluar dari marganya masing-masing. Konon, ada 70 marga berbeda yang

tidak boleh saling menikah. Di tengah kegalauan, Anggiat bertemu Gambar 4. 1 2 2 Poster Film Mursala (Sumber: detik.com) kembali dengan Bonatiur Sinaga, pariban yang ternyata teman masa kecilnya di Pulau Mursala. 2 3 Tiur, pecinta alam biota 108 laut ini, beberapa kali gagal menjalin cinta (Mardika, 2017). 3. Pariban Idola

Dari Tanah Jawa Film komedi romantis ini menceritakan kisah Moan, seorang pria Batak yang masih lajang dan tinggal di Jakarta, yang terus-menerus mendapatkan tekanan dari Gambar 4. 3 Poster Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: Facebook.com) orang tuanya untuk segera menikah. Untuk menjodohkannya, orang tuanya mengirim Moan kembali ke kampung halamannya di Medan agar dapat bertemu dengan paribannya Uli, seorang perempuan Batak yang cantik, cerdas, dan mandiri. Namun, pertemuan mereka tidak berjalan dengan lancar karena Uli sudah memiliki seorang kekasih. Dalam upaya pendekatan yang dipenuhi dengan perbedaan gaya hidup,

latar belakang budaya, dan tingkah laku lucu dari keluarga Batak yang kental, Moan justru menemukan makna cinta dan jati dirinya yang sebenarnya. Film ini menggabungkan komedi yang segar dengan pesan budaya dan nilai-nilai keluarga yang kuat (Aristy, 2023). 4. Ngeri Ngeri Sedap Film ini mengisahkan pasangan suami istri Batak yang tinggal di desa dan merindukan kehadiran keempat anak mereka yang telah merantau ke kota.

23 Merasa

diabaikan, sang ayah berpura-pura ingin bercerai untuk menarik perhatian anak-anaknya agar pulang. Rencana tersebut berhasil, 109 Gambar 4. 4

Poster Film Ngeri Ngeri Sedap (Sumber: Wikipedia.com) namun kepulangan anak-anak justru mengungkap berbagai konflik, luka lama, dan perbedaan pandangan antar generasi. Melalui tawa dan air mata, film ini menyajikan gambaran hangat dan emosional tentang keluarga Batak, konflik batin, serta makna pulang yang sesungguhnya (Sopamena, 2022) 5. Tulang Belulang Tulang Film Tulang Belulang Tulang berkisah tentang keluarga Batak yang bersiap melaksanakan 11 belulang kakek buyut (Tulang Tua) dalam koper dari Bandung, namun koper itu hilang dalam perjalanan udara. Sementara di kampung, pesta adat sudah berlangsung dan Opung Tiolin, yang telah menabung selama 25 tahun untuk upacara ini, menanti dengan penuh harap. Hilangnya tulang membuat keluarga panik, karena dalam adat Batak hal itu bukan sekadar simbolis, tapi juga menyangkut kehormatan dan restu leluhur. Dengan nuansa komedi keluarga yang hangat dan jenaka, film ini menggambarkan dinamika Gambar 4. 5 Poster Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Instagram.com) antar anggota keluarga, tekanan budaya, serta kecemasan mereka terhadap kutukan dari leluhur. Tokoh-tokoh seperti Tulang Ukok, Cian, Papi Mondo, dan Alon menambah warna dalam pencarian yang kocak namun menyentuh (Tempo, 2024) 6. Catatan Harian Menantu Sinting Film ini mengisahkan seorang wanita muda yang menikah dengan pria Batak dan harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya sebagai menantu dalam keluarga besar suaminya. Di balik harapannya untuk memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis, Sang istri justru dihadapkan pada tekanan dari mertua yang keras, ekspektasi budaya yang kompleks, serta konflik rumah



tangga yang tak terduga. Melalui catatan hariannya, sang istri mencurahkan semua 111 keresahan, kekesalan, serta momen-momen Gambar 4. 6 Poster Film Catatan Harian Menantu Sinting (Sumber: Instagram.com) lucu dan mengharukan dalam usahanya untuk menjadi istri dan menantu yang baik tanpa kehilangan identitasnya. Film ini mengangkat tema perbedaan budaya, dinamika keluarga, serta kekuatan cinta dan keteguhan hati seorang perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Tempo,2024) Sumber: Olahan Peneliti 11 2

Dari tabel di atas, peneliti menarik untuk mengamati poster keenam film yang cenderung menonjolkan karakter perempuan, khususnya sosok ibu Batak, sebagai fokus utama. Representasi visual ini menunjukkan bahwa sosok ibu tidak hanya berfungsi sebagai tokoh utama dalam film, tetapi juga sebagai pusat cerita yang memegang peranan penting dalam dinamika keluarga dan budaya Batak. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama, beberapa film juga menampilkan ibu Batak dalam berbagai ekspresi dan peran, mulai dari figur yang tegas, keras, dan dominan hingga yang penuh kasih, bijak, dan penuh pengorbanan. Hal ini mencerminkan kompleksitas karakter ibu Batak yang tidak tunggal, melainkan kaya akan nilai-nilai tradisional, emosi, dan konflik batin. Munculnya karakter ibu dalam elemen visual seperti poster film ini menjadi penanda bahwa peran perempuan, terutama dalam konteks budaya Batak, semakin mendapat perhatian dalam narasi perfilman Indonesia kontemporer.

#### 4.1.2 Durasi Film Gambar di bawah ini menunjukkan durasi enam film yang mengangkat tema Batak, dengan sosok ibu sebagai tokoh utama dalam narasi budaya Batak di Indonesia. Informasi mengenai durasi film ini sangat penting dan relevan dalam konteks penelitian, terutama ketika dikaitkan dengan durasi kemunculan karakter perempuan terutama sosok ibu dalam keseluruhan alur cerita. Durasi film tidak hanya mencerminkan Panjang, sedang dan pendeknya narasi secara teknis, tetapi juga memberikan indikasi mengenai ruang visual dan naratif yang diberikan kepada tokoh-tokoh utama dalam film tersebut. Dalam konteks ini, semakin besar proporsi durasi yang diisi oleh karakter ibu, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa film tersebut memberikan penekanan

yang signifikan 113 terhadap peran, konflik, dan dinamika yang dihadapi oleh tokoh ibu dalam lingkungan budaya Batak. Oleh karena itu, analisis terhadap durasi film menjadi langkah awal yang penting untuk memahami sejauh mana pengemasan karakter ibu Batak diangkat dalam film-film tersebut baik dari segi kuantitas kemunculannya maupun kualitas penggambaran perannya dalam narasi film. Analisis ini akan membantu untuk melihat apakah karakter ibu hanya 11 4 berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita atau justru menjadi pusat naratif yang menggerakkan alur dan nilai-nilai budaya yang diusung oleh film. Gambar 4. 7. Grafik Durasi Film Berdasarkan gambar di atas yang menampilkan durasi film batak yang menjadi bagian unit analisis dari penelitian. Durasi film di atas masuk dalam kategori film panjang. Film panjang didefinisikan sebagai film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit, biasanya berkisar antara 90 hingga 100 menit, bahkan bisa sampai lebih dari 180 menit. Film yang ditayangkan di bioskop umumnya termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, enam film Indonesia berbudaya batak yang dipilih menjadi subjek penelitian ini termasuk dalam film kategori panjang. Meskipun film *demi ucok* berdurasi 79 menit, namun itu masih termasuk kedalam kategori film panjang Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023) 4.2 Hasil dan Pembahasan Berikut adalah penjelasan mengenai hasil penelitian yang berhubungan dengan penggambaran karakter Ibu Batak dalam film Indonesia yang berbudaya Batak, yang diproduksi antara tahun 2011 hingga 2024. Penelitian ini mencakup: karakter Ibu 115 Batak, adegan yang melibatkan Ibu Batak dalam film Indonesia, adegan Ibu Batak yang mengandung nilai budaya Batak, durasi adegan Ibu Batak, serta nilai budaya Batak yang terdapat dalam adegan Ibu Batak yang ditampilkan dalam film Indonesia. 11 6 4.2.1. Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak Adegan dalam film merupakan salah satu bagian dari narasi visual dalam sebuah film yang menunjukkan peristiwa yang terjadi di satu lokasi dan Karakter adalah tokoh yang memainkan peran dalam adegan tersebut. Maka pada sub bab ini akan membahas adegan Ibu Batak pada film Indonesia. Dalam film Indonesia

periode 2011–2024 yang menampilkan karakter ibu Batak, adegan-adegan yang melibatkan tokoh ibu sering kali menjadi medium utama untuk merepresentasikan identitas kultural Batak sekaligus peran gender yang kompleks. Adegan-adegan ini umumnya menampilkan ibu Batak dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan tegas, percakapan dengan nada tinggi, dan ekspresi emosional yang intens, yang mencerminkan stereotip umum tentang karakter Batak yang keras, vokal, dan berpendirian kuat. Melalui penggambaran ini, film tidak hanya membangun karakterisasi yang kuat tetapi juga menyisipkan nilai-nilai budaya seperti pentingnya keluarga, struktur hierarki adat, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan ibu Batak.

Tabel 4. 2 Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak

| No. | Judul Film                            | Seluruh adegan film | Adegan Ibu Batak | Persentase % |
|-----|---------------------------------------|---------------------|------------------|--------------|
| 1.  | Demi Ucok (2011)                      | 58                  | 19               | 32%          |
| 2.  | Mursala (2013)                        | 62                  | 26               | 34%          |
| 3.  | Pariban: Idola dari Tanah Jawa (2019) | 76                  | 24               | 30%          |
| 4.  | Ngeri-Ngeri Sedap (2022)              | 102                 | 43               | 40%          |
| 5.  | Tulang Belulang Tulang (2024)         | 75                  | 36               | 45%          |
| 6.  | Catatan Harian Menantu Sinting (2024) | 94                  | 45               | 40%          |

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa dari total enam film Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 193 adegan yang menampilkan karakter ibu Batak. Jumlah ini menunjukkan intensitas kehadiran tokoh ibu dalam narasi film, yang menandakan peran signifikan mereka dalam alur cerita. Film Demi Ucok menyumbang sebanyak 19 adegan yang menampilkan karakter ibu dari 58 total adegan yang ada dalam film dengan persentase 32%, sementara Mursala memiliki 26 adegan ibu dari 75 adegan keseluruhan film dengan persentase 30%. Kemudian “Film Pariban: Idola dari Tanah Jawa” memperlihatkan 24 adegan ibu dari keseluruhan adegan 76 dengan persentase 30% dari film, Ngeri- Ngeri Sedap sebanyak 43 adegan dari 102 adegan di keseluruhan film yang setara dengan 45%, “Tulang Belulang Tulang” menampilkan 36 adegan, dan “Catatan Harian Menantu Sinting” menyumbang jumlah tertinggi yaitu 45 adegan ibu dari 89 adegan. Jumlah ini memperlihatkan bahwa representasi Ibu Batak tidak muncul

sesekali, melainkan konsisten dan penting. Kehadiran mereka cukup dominan dan memainkan peran penting dalam membangun dinamika cerita serta menggambarkan nilai-nilai kultural. Gambar 4. 8 Bar Chart Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Bertema Budaya Batak Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar 4.8 peneliti menganalisis jumlah dan intensitas adegan dan dapat dilihat bahwa terdapat 119 perbandingan kemunculan dapat perbandingan jumlah persentase adegan ibu dalam film batak yang ditampilkan dalam enam film berbudaya batak pada film Indonesia sebagai subjek penelitian ini. Dapat dilihat bahwa karakter Ibu Batak dalam film Indonesia pada periode 2011–2024 menunjukkan berbagai variasi dalam jumlah kemunculan adegan Ibu. Jumlah 12 adegan yang melibatkan karakter Ibu Batak mencerminkan seberapa penting peran mereka dalam narasi film masing-masing. Film “Demi Ucok” (2011), yaitu 9,8%, Sementara itu, film “Mursala” (13,5%) dan “Pariban: Idola Dari Tanah Jawa” (12,4%) yang menunjukkan bahwa meskipun Adegan ibu tidak terlalu banyak dalam film tersebut akan tetapi kehadirannya tetap signifikan dalam memperkuat identitas Ibu Batak melalui simbolik dan narasi minor. Kemudian film “Ngeri Ngeri Sedap” dengan 22,3%, yang juga menampilkan peran ibu sebagai figur penting dalam dinamika keluarga, terutama dalam hubungan orang tua-anak dan tuntutan terhadap adat. Film “Tulang Belulang Tulang” sebanyak 18,7% total adegan kemunculan karakter Ibu Batak, hal menunjukkan bahwa karakter ibu tetap memiliki porsi besar dalam membentuk konflik serta menampilkan nilai-nilai budaya Batak, dan terakhir yaitu Film “Catatan Harian Menantu Sinting” film ini memiliki kemunculan sosok ibu yang paling banyak diantara yang lainnya, di mana sebesar 23,3%, yang menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak menjadi sosok sentral yang mendominasi alur cerita dan konflik. Temuan ini menjadi menarik karena dalam film-film yang mengangkat tema budaya Batak pada periode 2011 hingga 2024, karakter Ibu Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi justru tampil sebagai penggerak utama dalam dinamika cerita melalui relasi yang kompleks dengan tokoh-tokoh lain. Hal ini terlihat dari data yang telah

dijelaskan sebelumnya pada tabel 4.2 dan gambar 4.8. Temuan ini juga menunjukkan bahwa film Indonesia yang mengangkat budaya Batak telah memberikan ruang yang signifikan bagi sosok ibu untuk memainkan peran sentral dalam alur cerita. Oleh karena itu, yang biasanya film yang didominasi oleh figur laki-laki dan anak muda dapat digeser, dengan menampilkan sosok Ibu Batak sebagai tokoh utama yang mampu mengeksplorasi konflik serta nilai-nilai budaya Batak yang 121 sangat melekat pada peran keibuan tersebut.

#### 4.2.2. Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak dalam Film Indonesia Berbudaya Batak Setelah pada sub bab sebelumnya membahas mengenai jumlah dan keberadaan adegan yang menampilkan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia, 12 2 pada subbab ini peneliti akan mengulas lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Batak tercermin dalam adegan- adegan tersebut. Fokus utama tidak lagi hanya pada jumlahnya saja, melainkan pada kualitas penggambaran budaya yang melekat pada karakter ibu, baik melalui dialog, gestur, cara berpakaian, hingga relasi sosial yang dibangun dalam narasi.

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| 1. Demi Ucok (2011)                      | 4  |
| 2. Mursala (2013)                        | 9  |
| 3. Pariban Idola dari Tanah Jawa (2019)  | 13 |
| 4. Ngeri-Ngeri Sedap (2022)              | 29 |
| 5. Tulang Belulang Tulang (2024)         | 14 |
| 6. Catatan Harian Menantu Sinting (2024) | 16 |

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.3, memperlihatkan bahwa perbandingan jumlah adegan karakter Ibu Batak dengan nilai budaya Batak dimulai dari film “Demi Ucok” yang menampilkan 4 adegan. Film ini menggambarkan karakter ibu yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam hal dominasi peran ibu dalam mengatur masa depan anak. Karakter ibu dalam film ini sangat kuat dalam menyuarkan keinginan agar anaknya menikah dengan pria Batak dan tidak meninggalkan adat. Hal ini nilai budaya yang ditampilkan mencerminkan sikap ibu Batak sangat ikut terhadap tradisi budaya Batak yaitu Hamamoraon . Film selanjutnya yaitu “Mursala”, film “Mursala” menampilkan 9 adegan yang menampilkan nilai budaya Batak dalam relasi ibu dan anak. Karakter ibu dalam film ini diperlihatkan



sebagai sosok yang bersikap sesuai dengan Ibu 123 Batak. Kemudian film Pariban Idola dari Tanah Jawa memiliki 13 adegan yang memperlihatkan nilai-nilai budaya Batak melalui peran ibu dan kerabat perempuan lainnya. Film ini menyoroti tekanan keluarga terhadap anak laki-laki untuk segera menikah, hal ini merupakan salah satu nilai adat Batak terkait pernikahan. Karakter 12 4 ibu dalam film ini juga ditampilkan sebagai menjaga hubungan kekeluargaan dengan erat, sesuai dengan karakteristik ibu Batak dalam budaya masyarakatnya Hagabeon. Film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan jumlah adegan terbanyak, yaitu sebanyak 29 adegan, yang memperlihatkan nilai budaya Batak melalui karakter ibu. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut secara intensif menampilkan peran ibu Batak. Kemudian film Tulang Belulang Tulang menampilkan 14 adegan yang menekankan nilai-nilai budaya Batak melalui hubungan antara ibu dan anak. Kehadiran karakter ibu ini menjadi simbol bahwa budaya Batak tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan sebagai pelestari tradisi, serta penghubung antara masa lalu dan masa kini. Film terakhir yaitu Film Catatan Harian Menantu Sinting, film ini menampilkan 16 adegan yang menampilkan karakter ibu Batak yang khas. Dalam film ini, karakter ibu digambarkan memiliki peduli terhadap keluarga agar memiliki keturunan, tokoh ibu dalam film ini merepresentasikan nilai budaya Batak yaitu Hagabeon. Peneliti menganalisis jumlah dan intensitas adegan dan dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan persentase kemunculan Adegan Ibu batak yang mengandung nilai budaya batak pada enam film Indonesia yang bertema budaya batak yang dirilis pada periode 2011–2024 yang menampilkan sosok ibu dengan nilai budaya Batak. Film pertama yaitu Film Demi Ucok, film ini berada di memiliki jumlah yang cukup rendah dalam jumlah adegan yang menggambarkan nilai budaya Batak, yaitu hanya 4,7% dari total keseluruhan. Namun, film ini masih relevan dalam mengangkat isu-isu budaya Batak, terutama dalam hubungan antara ibu dan anak perempuan yang berkaitan dengan perjodohan antar marga dalam budaya batak. Selanjutnya, film Mursala menampilkan sebesar 10,6% untuk total keseluruhan adegan ibu yang memiliki nilai budaya Batak. Karakter ibu

dalam film ini 125 digambarkan sebagai sosok yang setia pada tradisi dan ajaran moral lokal, hal ini adalah kesesuaian adat batak yaitu pentingnya menjaga identitas suku, menghormati leluhur, serta spiritualitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak. Film “Pariban Idola dari Tanah Jawa” menampilkan sebesar 15,3% adegan yang melibatkan ibu yang mengandung nilai-nilai budaya Batak. Dalam film ini, 126 karakter Ibu berperan aktif dalam mendorong anak laki-lakinya untuk menikah dengan perempuan Batak demi menjaga kemurnian marga dan garis keturunan. Sosok ibu di film ini mencerminkan gambaran ibu dalam kehidupan masyarakat Batak. Selanjutnya, film Ngeri Ngeri Sedap film ini menampilkan adegan ibu memiliki nilai budaya Batak sebesar 34,1%. Film ini secara jelas dan mendalam menggambarkan dinamika keluarga Batak yang menampilkan Karakter ibu dalam film ini menekankan betapa pentingnya kebersamaan dalam keluarga Batak. Film “Tulang Belulang Tulang” menampilkan sebesar 16,5% untuk adegan Ibu yang menunjukkan nilai budaya Batak. Dalam film ini, adegan-adegan yang menampilkan ibu menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan Batak dalam mengatur keluarga dan melestarikan nilai-nilai adat. Terakhir yaitu, film “Catatan Harian Menantu Sinting” film ini menampilkan 18,8% adegan Ibu dengan nilai budaya batak dari seluruh total adegan Ibu dalam film ini. Karakter Ibu dalam film ini menunjukkan hubungan antara ibu mertua dan menantu untuk menjaga martabat serta kehormatan keluarga. Temuan ini menarik untuk penelitian ini, berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa penayangan adegan ibu dengan nilai budaya Batak dalam film Indonesia sangat beragam dan tergantung pada konteks alur cerita dari setiap film. Sebelum tahun 2020, adegan yang menampilkan ibu dengan nilai budaya Batak cenderung sedikit, mungkin disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada tema-tema yang lebih luas atau komersial yang tidak selalu mengedepankan identitas budaya lokal. Namun, setelah tahun 2020, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah film yang mengangkat peran ibu Batak, yang mungkin dipicu oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi budaya dalam media dan

REPORT #27437753

keinginan untuk merayakan keragaman 127 identitas di tengah globalisasi. Film Ngeri Ngeri Seda ", film "Tulang Belulang Tulang", dan film Catatan Harian Menantu Sintin " adalah film yang cenderung memberikan ruang lebih luas untuk eksplorasi karakter ibu sebagai penyampai budaya Batak. Selain itu, karakter ibu dalam keenam film tersebut menjadi tokoh utama yang dapat menggambarkan kebudayaan Batak kepada penonton atau masyarakat, menciptakan narasi yang lebih kaya dan relevan dengan konteks sosial saat ini. 12

#### 8 4.2.3. Penokohan Karakter Ibu dalam Film Indonesia Berbudaya Batak

Tabel 4. 4 Penokohan Karakter Ibu Batak Dimensi Kategori Frekuensi

Persentase % Protagonis 8 10 Penokohan Antagonis Tritagonis Sumber: Olahan

Peneliti Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh karakter Ibu Batak yang dianalisis dalam film-film Indonesia bertema budaya Batak periode 2011–2024 diposisikan sebagai tokoh protagonis, dengan frekuensi 8 karakter atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada karakter ibu yang ditampilkan sebagai antagonis maupun tritagonis dalam film-film yang menjadi objek penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pengemasan cerita film Indonesia bertema budaya Batak, karakter Ibu Batak selalu dihadirkan dalam peran yang mulia dan sentral. Mereka menjadi perpanjangan dari nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam konteks hagabeon, hasangapon, dan hamamoraon , serta menjadi representasi perempuan yang aktif dalam menjaga struktur sosial keluarga dan adat. Gambar 4. 10 Pie Chart Penokohan Ibu Batak

Sumber: Olahan Peneliti 129 Gambar di 4.10 diatas dapat menggambarkan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia yang bertema budaya Batak, yang menjadi fokus penelitian ini. 13 Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, terlihat bahwa semua karakter Ibu Batak yang muncul dalam enam film tersebut sepenuhnya berperan sebagai tokoh protagonis dengan persentase mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak selalu ditempatkan sebagai peran utama dalam film, yang berkontribusi pada pengembangan alur cerita. Tabel 4. 5 Karakter Ibu dalam Film Indonesia Berbudaya Batak No Film Σ Kara kter Ibu Nam a Karakt er Karakt er Utam a Karakt er Pemba nt u 1. Demi Ucok (2011) 1 Mak Gond ut √ 2. Mursala (2013)

1 Inang ✓ 3. Pariban, Idola dari Tanah Jawa (2019) 2 Mama k Moan Ibu Uli ✓ 4. Ngeri-Ngeri Sedap (2022) 2 Mak Domu Ompung Domu ✓ 5. Tulang Belulang Tulang (2024) 1 Ibu Late ✓ 6. Catatan Harian Menantu Sinting (2024) 1 Mak Gondut ✓ Sumber: Olahan Peneliti Kemudian tabel 4.3 dapat memperkuat hasil temuan penokohan karakter Ibu Batak dengan menunjukkan bahwa semua karakter Ibu Batak dalam film yang dianalisis adalah sebagai karakter utama. Dari enam film yang diteliti, terdapat delapan karakter Ibu Batak yang tercatat. Setiap karakter ibu ini memiliki peran yang signifikan dalam cerita dan tidak ada yang hanya berfungsi sebagai tokoh pendukung. Ini menegaskan bahwa kehadiran sosok Ibu Batak bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penggerak utama dan penyelesaian narasi. Dominasi peran karakter ibu terlihat dari 131 keterlibatan mereka dalam membentuk alur, mempengaruhi keputusan tokoh lain, serta merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tabel ini semakin memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa film-film bertema Batak cenderung menempatkan tokoh ibu dalam posisi sentral.

13 2 Gambar 4. 11 Pie Chart Karakter Ibu Batak dalam Film Indonesia Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan gambar 4.11, peneliti menganalisis jumlah karakter Ibu Batak yang dapat dilihat bahwa ditunjukkan perbandingan jumlah karakter yang ditampilkan dalam enam film berbudaya Batak pada film Indonesia sebagai subjek penelitian ini. Bila diambil rata-rata, maka pada setiap film terdapat 1–2 karakter utama perempuan. Pemilihan karakter ini diambil berdasarkan adegan yang secara jelas menampilkan peran sebagai seorang ibu atau perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai keibuan dalam budaya Batak. Seperti, Pada film “Demi Ucok”, “Mursala, Tulang Belulang Tulang”, dan “Catatan Harian Menantu Sinting” memiliki karakter utama perempuan (Ibu Batak) sebanyak 1 karakter, sedangkan pada film “Pariban Idola dari Tanah Jawa” dan “Ngeri-Ngeri Sedap” memiliki karakter utama perempuan (Ibu Batak) sebanyak 2 karakter. Pada film “Demi Ucok” Mak Gondut merupakan nama karakter ibu Batak yang memainkan peran sebagai sosok yang tegas, keras



kepala, dan menaruh harapan besar terhadap anaknya. Dalam film ini, Mak Gondut tampil sangat dominan dan menjadi penggerak utama jalannya cerita, sekaligus menjadi 133 satu- satunya figur ibu Batak yang dihadirkan dalam film tersebut. Selanjutnya, film Mursala menampilkan karakter ibu bernama Inang.

**25** Karakter Inang berperan sebagai ibu Batak yang penuh kasih sayang dan rela berkorban.

Dalam alur cerita, Inang digambarkan harus bersabar menghadapi kenyataan hidup, terutama ketika 13 4 anaknya ingin menikah dengan sesama orang Batak tetapi terhalang oleh adat yang melarang pernikahan antar marga yang masih memiliki hubungan kekerabatan dekat. Film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” dan “Ngeri-Ngeri Sedap” menjadi film dengan jumlah karakter ibu Batak terbanyak, yaitu masing-masing menghadirkan dua tokoh ibu. Pada film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” terdapat dua karakter ibu Batak, yaitu Mamak Moan dan Ibu Uli. Di antara keduanya, Ibu Uli tampil lebih dominan karena lebih sering muncul di berbagai adegan penting. Meskipun kedua tokoh ini sama-sama memainkan peran aktif dalam mengingatkan pentingnya menjaga garis keturunan marga serta menekankan pentingnya perkawinan yang sesuai dengan adat Batak sebagai upaya melestarikan tradisi. Adapun dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karakter ibu Batak ditampilkan melalui tokoh Mak Domu dan Ompung Domu. Mak Domu digambarkan sebagai sosok ibu yang sabar tetapi memiliki wibawa kuat di tengah keluarga besar. Dalam alur cerita, Mak Domu memegang peran dominan sebagai figur ibu Batak yang berfungsi sebagai penjaga keharmonisan keluarga, sekaligus penegak nilai-nilai adat Batak, yang tercermin dari banyaknya adegan yang menampilkan karakternya. Terakhir, film “Tulang Belulang Tulang” dan “Catatan Harian Menantu Sinting” masing-masing hanya menampilkan satu karakter ibu Batak yang berperan sentral. Dalam film “Tulang Belulang Tulang” karakter Ibu Late menunjukkan keteguhan hati seorang ibu Batak dalam menghadapi konflik keluarga terkait warisan dan adat. Ia berupaya mempertahankan kehormatan keluarga sekaligus mendorong anak-anaknya untuk tetap memegang nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Batak. Sementara itu, dalam film “Catatan Harian Menantu Sinting” Mak Gondu



t muncul sebagai karakter utama dan berperan sebagai ibu mertua yang dominan. 135 Sama seperti dalam film “Demi Ukok” Mak Gondut konsisten digambarkan sebagai figur ibu Batak yang keras, tegas, dan memiliki tanggung jawab besar dalam rumah tangga. Perannya merepresentasikan stereotip ibu Batak sebagai pengatur kehidupan keluarga serta penjaga kehormatan marga Temuan ini menjadi menarik karena dalam film-film yang mengangkat tema 13 6 budaya Batak antara tahun 2011 hingga 2024, karakter ibu Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam dinamika narasi melalui hubungan yang kompleks dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa film Indonesia yang menyoroti budaya Batak tidak lagi hanya bergantung pada tokoh utama yang konvensional, tetapi mulai mengeksplorasi konflik yang muncul dari interaksi sosial dan nilai-nilai adat yang melekat pada sosok ibu. Kompleksitas ini memberikan kesempatan bagi cerita yang kaya akan nilai budaya dan hubungan antar karakter, serta memungkinkan adanya kesamaan alur cerita yang dapat dikembangkan dalam bentuk lanjutan film, seperti yang terlihat pada film-film seperti Ngeri-Ngeri Sedap dan Catatan Harian Menantu Sinting yang telah menarik perhatian luas dari masyarakat. 4.2.4. Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak Pada sub bab ini, peneliti akan membahas durasi kemunculan adegan- adegan yang menampilkan karakter Ibu dengan nilai-nilai budaya Batak. Analisis ini bertujuan untuk memahami seberapa besar porsi waktu yang diberikan untuk merepresentasikan adegan dengan nilai-nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film. Seperti yang sebelumnya pernah dijelaskan pada bab 2 durasi karakter Ibu itu dapat diartikan sebagai berapa lama karakter ibu dimunculkan dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Dalam indikator pengukuran untuk durasi film, dibagi menjadi 3 kelompok, yakni durasi pendek, sedang dan Panjang. Di mana durasi pendek 0-30 detik, durasi sedang 31 detik-2 menit, dan durasi panjang lebih dari 2 menit. Tabel 4. 6 Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak Dimensi Kategori Frekuensi Persentase % 137 Pendek 23 27,38 Durasi Sedang 42 59.0 Panjang 20 23,81 Sumber: Olahan

Peneliti Dalam tabel 4.6 dapat dilihat durasi kemunculan adegan yang menampilkan karakter Ibu dengan nilai budaya Batak dibagi menjadi tiga kategori, yaitu durasi 13 8 pendek, sedang, dan panjang. Berdasarkan data yang sudah didapat dan dibuat pada tabel 4.5, adegan dengan durasi sedang mendominasi dengan frekuensi sebanyak 41 kali atau 48,81% dari total kemunculan. Kemudian kategori durasi pendek berada di posisi kedua dengan frekuensi sebanyak 23 kali atau 27,38%, sedangkan adegan dengan durasi panjang muncul sebanyak 20 kali atau 23,81%. Dominasi adegan berdurasi sedang menunjukkan bahwa penyampaian nilai budaya Batak melalui karakter Ibu umumnya diberikan dengan waktu yang cukup untuk mengembangkan konteks dan makna, tetapi tidak terlalu lama agar tetap menjaga ritme alur cerita dalam film. Di sisi lain, kemunculan durasi pendek dan panjang secara relatif seimbang mencerminkan adanya variasi dalam pengemasan nilai budaya, baik melalui adegan singkat yang simbolis maupun adegan panjang yang bersifat dialogis atau emosional. Dengan demikian, dengan variasi durasi ini menunjukkan bahwa pengemasan nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, mempertimbangkan kebutuhan dalam penyampaian pesan masing- masing film. Hal ini juga mencerminkan bahwa nilai budaya tidak selalu harus disampaikan dalam bentuk yang panjang atau eksplisit, tetapi bisa juga hadir secara subtil dalam durasi yang singkat namun tetap bermakna.

139 Gambar 4. 12 Pie Chart Durasi Adegan Ibu Dengan Nilai Budaya Batak Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan pada gambar 4.12 menjelaskan analisis pada penelitian ini. Data yang disajikan dalam pie chart di atas, dapat menjelaskan bahwa durasi sedang 14 menjadi kategori yang paling dominan dalam kemunculan adegan karakter Ibu yang menampilkan nilai-nilai budaya Batak, dengan persentase sebesar 48,8%. Kemudian juga durasi pendek sebesar 27,4% dan durasi panjang sebesar 23,8%.

1. Durasi Adegan Sedang Berdasarkan referensi yang sudah disebutkan dalam Bab II penelitian ini, durasi suatu adegan dalam film dapat menjadi indikator penting dalam memahami struktur alur cerita dan ritme visual yang digunakan oleh sutradara yang ditampilkan

itu ditampilkan berapa lama. Adapun contoh adegan durasi pendek dari enam dalam film Indonesia bertema budaya batak antara lain: a. Demi Ucok

Gambar 4. 13 Gambar Adegan Durasi Pendek Film Demi Ucok (Sumber: Youtube.com) Pada gambar 4.13 dalam menit 13.52-15.02 Mak Gondut sedang berada kamar bersama anak perempuannya. Mak Gondut menghampiri anaknya yang sedang dikamar sambil menonton tv dengan percakapan: Mak Gondut: “Tiap hari nonton aja kau, gak kerjanya kau” Anak Perempuan: “Ini kan kerja mih” Mak Gondut: “Sambil kau jual lah Dr. Clear itu, kan lumayan dapat 5 juta sebulan” Mak Gondut: “Udahlah ikut mamih aja ke partai, supaya kamu bisa dapat penghasilan lebih” Anak Perempuan: “Iyaa mih” sambil menghela nafas 141 Mak Gondut: “Cepat lah kau menikah, supaya kau beri aku cucu yang ganteng” 14 2 Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut merasa heran melihat anak perempuannya yang hanya tinggal di rumah tanpa memiliki pekerjaan tetap. Kemudian mak gondut berkata kepada anak perempuannya untuk bekerja bersama dirinya di partai, dengan harapan agar anaknya dapat memperoleh penghasilan yang layak dan tidak hanya bergantung pada orang tua. Mak Gondut juga menaruh harapan besar agar anak perempuannya segera menikah dengan seorang laki-laki Batak yang sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat segera memberinya cucu dan meneruskan garis keturunan marga Batak

b. Mursala Gambar 4. 14 Gambar Durasi Adegan Durasi Pendek Film Mursala (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.14 dalam menit 18.04 – 19.11 Inang sedang berbicara dengan anaknya yang sedang pulang dari perantauan membawa kerinduan yang mendalam pada inang. Adapun dialognya sebagai berikut” Inang: “Kamu dengan ulos yang inang kasih nak” Anggiat: “iya inang, kan inang bilang kalau kamu rindu dengan inang cium ulos ini” Inang: “Kalau kamu sakit peluk ulos ini, anggap inang 143 yang sedang memelukmu” Inang: “Kau memang anak kebanggaan inang, pesan inang hanya satu. Bekerjalah engkau dengan atas nama tuhan, janganlah engkau serakah 14 4 tentang jabatan dan harta, itu semua tidak akan dibawa mati, tapi nama baik itulah yang selalu di Ingat orang. Bekerjalah

dengan setulus-tulusnya.” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sangat bangga dengan anaknya yang berhasil meraih kesuksesan di perantauan. Kebanggaan ini tidak hanya tercermin melalui ekspresi wajah dan intonasi suaranya, tetapi juga melalui tutur kata yang menegaskan betapa besar pengorbanan dan doa yang telah ia berikan untuk anaknya. Hal ini sekaligus memperlihatkan peran seorang ibu Batak sebagai figur yang mendukung dan mendorong anaknya untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa Gambar 4. 15 Adegan Durasi Sedang Film Pariban Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.15. dalam menit 1.23.57-1.26.20 Mamak Moan didatangi Moan yang baru pulang dari kampung, namun mamak moan terheran heran mengapa dia hanya sendiri saja pulang dari kampung adapun dialognya sebagai berikut:

Moan: “Mak aku pulang” Mamak Moan: “Mana...mana si Uli” Moan: “Ini anaknya pulang, cium tangan dulu lah awak, kangen 145 aku mak?” Mamak Moan: “Mana si uli, Gagal kamu membawa si Uli!!!” Mamak Moan: “Banyak kali gaya kau, mau sampai kapannya kamu sendirian Moan, Ohh tuhan!!!” 14 6 Moan: “Uli disana Sibuk kali Mak, cuman kalau emang jodoh uli bakal nyusul aku kesini” Mamak Moan: “Mamak tuh udah dipermalukan orang-orang moan kalau anak mamak belum punya cccu darimu moan” Berdasarkan gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mamak Moan kecewa terhadap Moan karena harapannya tidak terwujud. Mamak Moan sangat berharap setelah Moan pulang dari kampung, anaknya tersebut membawa pulang seorang pasangan yang telah dipilihkannya agar dapat segera melangsungkan pernikahan. Keinginan Mamak Moan ini tidak hanya didorong oleh keinginannya untuk melihat Moan membangun rumah tangga yang mapan, tetapi juga sebagai upaya memenuhi tuntutan adat Batak mengenai kelanjutan garis keturunan. Dari percakapan dan makna adegan di atas memperlihatkan bahwa peran ibu batak dalam memberikan keturunan untuk marganya dalam masyarakat batak.

d. Ngeri-Ngeri Sedap Gambar 4. 16 Adegan Durasi Sedang Film Ngeri-Ngeri Sedap (Sumber: Data Peneliti) Pada Gambar 4.16 dalam menit ke 32.59 – 33.50, terlihat adegan ketika Mak Domu sedang meny-

pu halaman 147 rumahnya. Kegiatan ini mendadak terhenti ketika ia dikejutkan oleh kepulangan tiga orang anaknya dari perantauan. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Domu: “Mamak rindu kali sama kalian gabe, domu, sahat” 14 8 Gabe: “Iya mak kami pulang” Sahat:” Ini kami pulang mak” Mak Domu: “kenapa kalian kenapa baru pulang? Sudah lupa dengan mamak?” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Domu sangat merindukan kehadiran anak-anaknya yang telah lama merantau jauh dari kampung halaman. Rasa rindu tersebut jelas tergambar dari ekspresi wajah Mak Domu yang semula terkejut, kemudian berubah menjadi menangis ketika melihat ketiga anaknya pulang ke rumah. Setelah mereka pulang, Mak Domu menunjukkan sikap hangat meskipun dibalut dengan kata-kata bernada teguran khas seorang ibu Batak yang keras namun penuh kasih. Momen ini menegaskan betapa besar kerinduan dan keinginannya untuk berkumpul kembali dengan keluarga dalam satu rumah, sekaligus mencerminkan nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga besar. e. Tulang Belulang

Tulang Gambar 4. 17 Adegan Durasi Sedang Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.17. dalam menit 53.28 – 55.14 dapat dilihat dalam adegan tersebut, Ibu Late digambarkan sebagai sosok istri sekaligus ibu Batak yang sabar dalam 149 menghadapi kondisi darurat dalam keluarganya, dan juga dihampiri kedua anaknya. Adapun dialognya: 15 Ibu Late: “Papi ini udah sakit-sakitan, papi pengen banget cia cepat-cepat menikah untuk memberikan penerus marga keluarga kita” Cia :” ini bukan untuk ngomongin masalah pernikahan mih” Ibu Late: “Ma mi takut papi gak bisa melihat hari bahagiamu Cia” Anak Laki-laki: “Udahlah mih, nanti saja itu dipikirkan, sekarang kita biarkan papi h sembuh dulu” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Ibu Late menunjukkan rasa kasih sayang yang kepada suaminya. Ia dengan penuh kesabaran menunggu sang suami hingga sadar kembali dari kondisi pingsannya. Dengan demikian, Ibu late cukup sedih kekhawatiran apabila suaminya tidak sempat melihat hari pernikahan anak perempuan mereka yaitu Cia, Ibu late menginginkan Cia segera menikah agar dapat melahirkan keturunan sebagai

penerus marga keluarga mereka. Adegan ini secara jelas memperlihatkan peran seorang ibu Batak yang tidak hanya berperan sebagai mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pendorong keberlanjutan garis keturunan, yang menjadi salah satu nilai penting dalam budaya Batak. e. Catatan Harian Menantu Sinting Gambar 4. 18 Adegan Durasi Sedang Film Catatan Harian Menantu Sinting 151 (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.18 dalam menit 6.05-6.50 dapat dilihat adegan Mak Gondut. Sahat dan Minat mereka adalah pasangan pengantin baru yang tiba di rumah sehabis pulang kerja, dalam adegan tersebut juga Mak Gondut segera 15 2 menghampiri mereka dengan maksud untuk membicarakan suatu hal yang dianggapnya penting. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gontut: “Sementara kau pakai saja kamar k u ini, nanti aku tidur dikamar sebelah, kamar si monang” Mak Gondut: “Kuhadiahkan ranjang keramatku untuk kalian, satu minggu habis kawin , langsung datangnya si monang” Mak Gondut: “Cepat-cepatlah kasih kaba r baik buat ku ya minar sahat” Sahat: “Makasih yaa mak, Kami paka i ranjang ini baik-baik” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut dengan tegas menyampaikan keinginannya agar anak dan menantunya segera memiliki keturunan. Harapan ini sampaikan Mak Gondut untuk bentuk tanggung jawabnya dalam menjaga keberlanjutan garis keturunan marga keluarga mereka dapat dilihat juga dari dialog yang disampaikan Mak Gondut ini memperlihatkan peran sebagai ibu Batak yang berusaha mengarahkan kehidupan anak-anaknya agar tetap sejalan dengan adat dan nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi pentingnya memiliki keturunan. 2. Durasi Adegan Pendek a. Demi Ucok Gambar 4. 19 Durasi Adegan Pendek Film Demi Ucok 153 (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.19 dalam menit 25.52 – 26.20 dapat dilihat bahwa adegan menampilkan Mak Gondut seda ng memberikan nasihat kepada anaknya yang pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Mak Gondut menunjukkan sikap tegas sekaligus penuh perhatian sebagai seorang ibu Batak yang 15 4 merasa marah atas perilaku anaknya. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: “Katanya kamu ke gereja, kok malah pulang mabuk- mabukan” Mak Gondut: “Semenjak kau di film, tak pern

ah kutengok kau ke gereja” Anak Perempuan: “Tadi sehabis ke gereja, aku pergi sebentar aja kok mi” Mak Gondut: “Kau ini dikasih Taunya malah ngebantah mamak ya!!” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Gondut sangat marah terhadap perbuatan dan tindakan anak perempuannya yang pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Adegan kemarahan Mak Gondut bukan hanya menggambarkan sosok ibu Batak yang keras tetapi juga mencerminkan kepedulian seorang ibu Batak dalam menjaga kehormatan keluarga dan marga di mata masyarakat.

b. Mursala Gambar 4. 20 Adegan Durasi Pendek Film Mursala (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.20 dalam menit 40.36-41.03 memperlihatkan adegan Inang yang sedang memberitahu kepada pasangan dari anaknya yang bernama Clarisa yang ingin melangsungkan pernikahan namun terhalang dengan adat istiadat mereka, adapun dialognya sebagai berikut: 155 Clarisa: “Apa ada yang salah dengan marga saragi Inang?” Inang: “Semua marga itu baik nak, tidak ada yang salah dengan marga kamu” 156 Inang: “Demikian juga marga kami, nak seragi dan simbolon itu masih terlalu dekat, masih satu keturunan. Tidak baik menikah dengan saudara kandung, yang sabar ya nak yaa” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedang memberikan nasihat kepada pasangan dari anaknya yang berencana untuk melangsungkan pernikahan. Namun, nasihat tersebut diberikan dengan kesedihan karena marga mereka masih memiliki keterkaitan darah sehingga dalam adat Batak pernikahan tersebut dianggap tidak diperbolehkan. Dalam adegan tersebut Inang ini mencerminkan kebijaksanaan seorang ibu Batak yang memahami betul nilai-nilai adat istiadat serta tanggung jawab moral untuk menuntun anaknya mengambil keputusan yang bijak.

c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa Gambar 4. 21 Adegan Durasi Pendek Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.21 dalam menit 23.23-23.47 memperlihatkan adegan ketika Mamak Moan sedang berbicara kepada Moan, anak lelakinya, Dalam adegan tersebut, Mamak Moan menyuruh Moan untuk segera pulang kampung dengan tujuan menemui seorang gadis yang telah dipilihkannya sebagai calon istri. Mamak Moan 157 berharap agar Moan segera membawa gadis tersebut

ke Jakarta untuk kemudian dinikahi. Adapun dialognya sebagai berikut: Mamak Moan: “Nih gambar si Uli pariban kita, cantik kali si Uli itu kan 15 8 Moan” Moan: “Mak masa aku mau dinikahi sama gadis kampung sih” Mamak Moan: “Sudahlah pergilah kau ke sana, temui dia dan jangan lupa ajak dia ke Jakarta. Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mamak Moan sangat menginginkan Moan untuk menikahi seorang gadis desa yang bernama Uli. Mamak Moan berharap Uli dianggap sebagai calon istri yang tepat untuk mendampingi Moan serta menjaga keharmonisan keluarga besar mereka. Keinginan Mamak Moan ini juga berkaitan erat dengan nilai budaya Batak yang menekankan pentingnya memilih pasangan yang sesuai dengan harapan orang tua, terutama demi melestarikan marga dan menjaga tatanan adat istiadat Batak d. Ngeri-Ngeri Sedap Gambar 4. 22 Durasi Adegan Pendek Film Ngeri-Ngeri Sedap (Sumber: data peneliti) Pada gambar 4.22 dalam menit 45.29-45.47 memperlihatkan adegan Mak Domu dengan ketiga anak laki-lakinya yang sedang dinasehati mengenai pentingnya mengikuti adat istiadat budaya batak di keluarga mereka. Adapun dialognya sebagai berikut: 159 Mak Domu: “Jadi lebih penting adat? Daripada perasaan nak? Mak Domu: “Ohh iyaa, mamak lupa selama ini kalian lebih 16 mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak Domu ingin menyampaikan pesan penting kepada ketiga anak laki-lakinya, yaitu agar mereka tidak menjadi beban penerapan adat istiadat Batak yang mereka jalani yang dapat merusak keharmonisan keluarga mereka sendiri. Adegan Mak Domu ini memperlihatkan bagaimana Ibu Batak dalam menyesuaikan antara pelestarian adat dan menjaga keharmonisan keluarga agar dapat tercipta suasana saling pengertian dan kasih sayang di antara mereka sekeluarga. e. Tulang Belulang Tulang Gambar 4. 23 Adegan Durasi Pendek Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.23 dalam menit 5.28 – 5.51 yang memperlihatkan adegan Ibu late dengan anaknya yang bernama Cia yang melakukan pembicaraan agar anak perempuannya itu bisa lebih mengontrol dirinya didepan calon tunangannya. Adapun dialognya sebagai berikut: Ibu

Late: "Cia, engkau harus pandai-pandailah menjadi calon tunanganmu itu ya" nanti diambil sama perempuan lain Ibu Late: "Kenapa kamu pakai pakaian seperti ini cia, 161 kenapa gak pakai pakaian yang sudah mamih pilih. Ibu Late: "Nanti pakai ulos yang mami udah siapin yaa, biar rapih sikit lah itu" 16 2 Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Ibu Late ingin anaknya lebih dihargai dan dipandang baik saat berada di depan calon tunangannya maupun di hadapan masyarakat Batak yang ada di acara tersebut Hal itu dilakukan Ibu Late untuk menjaga citra diri dan martabat keluarga di mata orang lain, dalam adegan tersebut ibu late memainkan peran sebagai ibu batak yang dapat menuntun moral bagi anaknya dan menjaga dalam nilai budaya Batak di keluarganya. f. Catatan Harian Menantu Sinting Gambar 4. 24 Adegan Durasi Pendek Film Catatan Harian Menantu Sinting (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.24 dalam menit 59.01-59.12 dapat dilihat adegan Mak Gondut yang sedang berbicara dengan Minar (menantu) yang ingin meminta diberikan cucu dari mereka untuk melanjutkan keturunan marga keluarga mereka, adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: "Minar sini kau dulu" Minar: "Iya, Inang?" Mak Gondut: "Kau juga sebagai istri, harus ikut bantu s i sahat, supaya segera punya cucu darimu minar" Mak Gondut: "Paham ka n kau Minar" Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Mak 163 Gondut menyampaikan pesan penting kepada menantunya yaitu minar sebagai seorang istri sepatutnya mendukung dan memberikan semangat kepada 16 4 suami agar tidak putus asa, terutama dalam usaha mereka untuk segera memiliki anak. Dalam dialog di atas Mak Gondut menekankan bahwa kehadiran cucu merupakan harapan besar baginya sebagai orang tua karena dalam adat istiadat batak cucu dianggap sebagai penerus marga dan simbol keberlanjutan garis keturunan dalam budaya Batak. Adegan Mak Gondut ini memperlihatkan perannya ibu Batak yang tidak hanya menuntut, tetapi juga mengingatkan akan pentingnya saling mendukung dalam menjalankan kewajiban rumah tangga.

3. Durasi Adegan Panjang a. Demi Ucok Gambar 4. 25 Adegan Durasi Panjang Film Demi Ucok (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.25 dalam



menit 18.45-21.19 dapat dilihat adegan ketika Mak Gondut sedang duduk berbincang dengan anaknya sambil bercerita mengenai cita-cita dan keinginannya di masa muda yang dahulu belum sempat terwujud sepenuhnya. Dalam percakapan tersebut, Mak Gondut secara halus juga menyelipkan nasihat dan pencerahan kepada anaknya agar segera memikirkan untuk menikah terlebih dahulu baru menuntaskan cita- citanya. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: “Perempuan batak itu dinilai dari anaknya, percuma sehebat apapun kau kalau kau gak punya anak” Glo: “Harusnya mih kita mengejar cita-cita dulu baru 165 menikah, bukan malah terbalik mih” Mak Gondut: “Tapi kawin dululah kau, baru kau kejar mimpi- mimpimu” Glo: “Gak ah mih, Glo gak mau hidup glo sia-sia” 16 6 Mak Gondut : “Egois kali kau glo, hidup itu harus sama baru berarti” Pada gambar dan dialog dapat dilihat bahwa Mak Gondut memberikan saran bijak kepada anak perempuannya untuk menikah terlebih dahulu dan memiliki anak, kemudian barulah mengejar cita-cita atau keinginan pribadi yang sempat tertunda di masa sebelumnya. Mak Gondut juga menekankan bahwa dalam pandangan masyarakat Batak, menikah dan memiliki keturunan adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai bagian dari kewajiban adat dan keluarga batak. Dengan memiliki cucu, tidak hanya marga keluarga dapat diteruskan, tetapi juga kehormatan orang tua tetap terjaga di mata masyarakat. Dalam adegan di atas Mak Gondut ini memainkan peran sebagai sosok ibu yang patuh dan berusaha menjalani adat istiadat sesuai dengan yang ada. b. Mursala Gambar 4. 26 Adegan Durasi Panjang Film Mursala (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.26 dalam menit 43.29-45.11 dapat dilihat adegan ketika Inang tampak sedih setelah memberitahukan kepada pasangan Agiat bahwa hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Adapun dialognya sebagai berikut: Inang: “Inang mengerti perasaanmu nak, inang tau kamu 167 pasti sedih, inang juga menangis nak, rasanya inang mu ini kejam sekali. Anak kesayangannya ini jatuh cinta tapi tidak direstui” Agiat: “aku akan mencari jalan keluarnya inang, sudah inang tenang saja, janganlah inang bersedih” 16 8 Inang:

“Mengapa kau tidak menikah dengan pariban kita si Uli, jadi ga k susah-susah daan keluarga kita pasti mendukung” Inang: “Inang berharap kamu menikahlah dengan si Uli” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedih setelah menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa merestui hubungan mereka untuk melanjutkan pernikahan, hal ini muncul karena Inang harus patuh pada aturan adat Batak yang melarang pernikahan yang masih memiliki keterikatan marga atau hubungan kekerabatan yang dekat. Dalam adegan ini adegan inang menggambarkan bagaimana dilema seorang ibu Batak yang di satu sisi ingin melihat kebahagiaan anaknya akan tetapi harus tetap menjaga adat dan kehormatan keluarga besar. Inang terpaksa mengambil keputusan berat demi menjaga nilai-nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi garis keturunan dan silsilah marga. c. Pariban Idola dari Tanah Jawa Gambar 4. 27 Adegan Durasi Panjang Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.27 dalam menit 14.31-17.19 dapat dilihat adegan ketika Mamak Moan sedang mempersiapkan makan malam bersama anaknya sambil memberikan nasihat untuknya. Adapun dialognya sebagai berikut: Mamak Moan: Moan... 169 Moan: Iya mamaku Mama k Moan: sini-sini duduk dipangkuan mamak Moan: Aku ini udah gede mak, gak usah lah pangku-pangku aku Mamak Moan: heh, selamat kamu belum punya istri, biar rumah mu besar, 17 biar mobilmu besar kau masih anak rumah ini. Sini duduk pangku mamak Mamak Moan: Moan mamak ini sudah dipermalukan sama kawan-kawan arisan mamak, semua sudah gendong cucu, mau dibikin kemana muka mamak ini. Kawinlah kau moan kau juga sudah berumur kepala tiga. Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat dari cara Mamak Moan berbicara sambil menyiapkan makan malam, di mana ia dengan lembut namun tegas meminta Moan untuk segera mencari pasangan hidup dan menikah. Permintaan tersebut tidak hanya dilandasi oleh keinginan pribadi seorang ibu yang ingin melihat anaknya berkeluarga, tetapi juga mencerminkan harapan besar seorang ibu Batak untuk segera memiliki cucu sebagai penerus marga keluarga mereka. d. Ngeri-Ngeri Sedap Gambar 4. 28 Adegan Durasi Panjang Film Ngeri-Ngeri Sedap (Sumber: Data peneliti) Pada

gambar 4.28 dalam menit 56.34-58.49 dapat dilihat adegan ketika Mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat berada dipasar untuk membeli pakaian untuk mereka. Dalam adegan tersebut Mak domu sangat merasa senang bisa berkumpul kembali dengan anak-anaknya untuk bernostalgia masa lalu keluarganya. Adapun dialognya sebagai berikut: 171 Mak Domu: “Domu kemarilah, lihat baju ini cocok kali untuk kau” Mak Domu: “Gabe ini topi untuk kau, cocok ya” Mak Domu: “Sahat ini sandal untuk mu ya, Menurut mamak cocok kali kalau kau pakai” Mak Domu: “Senang kau Gabe? Sahat? Domu? Mama k senang kali bisa 17 2 pergi barang kalian lagi, mamak rindu kali lah. Habis ini kita beli makan di tempat langganan kita dulu ya

Gabe: Iya Mak Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa adegan tersebut menunjukkan Mak Domu yang merasakan kebahagiaan saat berkunjung ke pasar bersama ketiga putra laki-lakinya. Pada momen ini, Mak Domu terlihat sangat perhatian memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak-anak dengan membeli beberapa barang yang dianggapnya sesuai dan cocok bagi anak-anaknya. Dari adegan Mak Domu ini tidak hanya mencerminkan peran seorang ibu Batak yang peduli terhadap kebutuhan anak-anaknya akan tetapi juga menunjukkan bagaimana ia berupaya menjaga keharmonisan dalam keluarga. Karakter Mak Domu juga menggambarkan sosok ibu Batak yang mengutamakan kebersamaan keluarga, serta selalu mendahulukan kesejahteraan anak-anaknya e. Tulang Belulang Tulang. Gambar 4. 29 Adegan Durasi Panjang Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.29 dalam menit 37.05- 38.48 dapat dilihat adegan ketika Ibu Late sedang kebingungan dan sedih akan keadaan yang dialami, Ibu late dan keluarga sedang ingin datang ke acara adat batak Mangokal Holi namun banyak sekali halangan yang muncul. Adapun dialognya 173 sebagai berikut: Ibu Late: “Kenapa ya pih, aku dilahirkan terlambat dikasih nama Late pula karena nama itu aku jadi sering late (terlambat)” 17 4 Ibu Late: “Sering kali lah apa-apa berantakan kayak begini, acara seperti ini bang, masa aku telat Papi Mondo: “Sudahlah mih, jangan kau salahkan diri kau terus” Pada gambar dan dialog di atas bahwa adegan ini

menggambarkan perasaan Ibu Late yang sangat kecewa dan sedih terhadap dirinya sendiri, karena acara keluarga yang sakral dan sangat dihormati dalam adat Batak yaitu Mangokal Holi harus ditunda karena keluarganya datang terlambat akibat berbagai kendala. Ibu late menyalahkan dirinya karena menurutnya berasal dari ketidaksiapannya sebagai seorang ibu. Penyesalan ini terlihat melalui dialog Ibu Late dengan suaminya yang merasa bahwa nama 'Late' yang ia bawa justru membawa keburukan bagi dirinya dan keluarganya. f. Catatan Harian Menantu Sinting Gambar 4.30 Adegan Durasi Panjang Film Catatan Harian Menantu Sinting (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.30 dalam menit 28.29-31.04 dapat dilihat adegan ketika Mak Gondut sedang sibuk menjahit di dikamarnya kemudian didatangi oleh Sahat (anaknya) yang berniat meminta izin untuk pindah dari rumah Mak Gondut. Adegan ini memperlihatkan bagaimana suasana Mak Gondut yang terkejut sekaligus marah mendengar keinginan Sahat tersebut. Adapun dialognya sebagai berikut: 175 Sahat: "Mak aku mau bicara" Sahat : "Mamak taruh dulu jahitan itu" Mak Gondut: "Kamu mau ngomong apa sahat?" Sahat: "Kami sudah membeli rumah mak, kami ingin pindah mak" 176 Mak Gondut: "Bah, apa ini? Kan kamu sudah berjanji, kamu pindah jika si Minar (Menantu mak gondut) sudah hamil. Kenapa berubah pikiran kamu? Mak Gondut: "Aku tahu pasti si minar (Menantu Mak gondut) yang menyuruh kamu kan, jujur kamu. Sahat: bukan hanya si minar saja yang mau, aku juga mau mak Mak Gondut: sudahlah tinggal disini, jangan pergi dan patuhi janjimu sahat jangan mau kamu diatur oleh istrimu Sahat: kalau begitu aku tidak bisa melawan mamak, Mak Gondut: yasudah kamu boleh pergi dari rumah, lupakan saja janjimu itu. Kamu boleh tinggal dirumahmu sendiri sahat Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa adegan tersebut memperlihatkan karakter Mak Gondut Karena Sahat dianggap tidak memenuhi janji yang pernah ia buat untuk tetap tinggal bersama orang tua dan menjaga kerukunan keluarga. Mak Gondut ingin bahwa jika janji tersebut adalah wujud tanggung jawab seorang anak Batak yang harus memelihara kebersamaan dalam keluarga besar. Namun di



sisi lain, sebagai seorang ibu, Mak Gondut juga tidak bisa menutupi rasa kasihan ketika melihat keinginan Sahat untuk hidup mandiri dengan memiliki rumah sendiri, terpisah dari orang tua. Melalui adegan Mak Gondut ditampilkan bagaimana Mak Gondut berusaha menyeimbangkan tuntutan adat dan keinginan anak, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar penting dalam keluarga Batak. Temuan ini memungkinkan bahwa penyampaian nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film cenderung dikemas secara proporsional dan terukur, khususnya dalam adegan-adegan yang berdurasi sedang. Dominasi durasi ini bisa menunjukkan bahwa penggambaran nilai 177 budaya tidak dilakukan secara asal-asal maupun terlalu mendalam, melainkan berada dalam porsi waktu yang cukup untuk mengembangkan konteks cerita dan memperlihatkan karakterisasi secara fungsional dalam film tersebut. Kemudian juga, dominasi durasi sedang dalam penggambaran karakter Ibu juga mempunyai kaitan untuk memudahkan penonton dalam menerima dan 178 memahami nilai budaya yang disampaikan. Durasi yang tidak terlalu singkat maupun terlalu panjang memungkinkan pesan budaya yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut dapat tersampaikan secara efektif dan tidak membebani jalannya cerita. Dengan demikian, karakter Ibu tidak hanya menjadi elemen alur cerita pelengkap, melainkan berperan sebagai peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Batak secara komunikatif. Temuan ini mendukung anggapan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan budaya yang tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif, selama unsur-unsur nilai budayanya dikemas dengan tepat dan relevan sesuai dengan kebutuhan dari penayangan film tersebut.

#### 4.2.5. Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu Batak Dalam Film Indonesia

Sub bab ini membahas secara khusus mengenai nilai-nilai budaya Batak yang direpresentasikan melalui karakter Ibu dalam film-film Indonesia yang bertema budaya batak yang tayang pada periode tahun 2011-2024 yang menjadi objek penelitian ini. Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Dianalisis dilakukan berdasarkan konteks adegan yang memperlihatkan sikap, tindakan, dialog, maupun relasi sosial karakter Ibu yang mencerminkan unsur-unsur

budaya Batak. Tabel 4. 7 Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu Batak dalam Film Indonesia Dimensi Kategori Frekuensi Persentase Hagabeon 6 71,43% Nilai Budaya Hasangapon 4 4,76% Hamamoraon 21 25,00% Sumber: Olahan Peneliti 179 Berdasarkan data yang terdapat di Tabel 4.6, terlihat bahwa representasi nilai budaya Batak melalui karakter Ibu dalam film Indonesia paling banyak menonjolkan nilai hagabeon, dengan frekuensi kemunculan sebanyak 60 kali atau setara dengan 71,43% dari total adegan yang dianalisis. Nilai hagabeon ini cukup mendominasi dalam enam film yang diteliti. Selanjutnya, nilai hasangapon, yang berkaitan dengan kehormatan dan martabat, hanya muncul sebanyak 4 kali atau 4,76%, dan nilai hamamoraon muncul sebanyak 21 kali atau 25,00%. Dari ketiga nilai tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak yang ditampilkan melalui karakter Ibu dalam film lebih banyak berfokus pada peran reproduktif dan rumah tangga yang merupakan pondasi penting dalam struktur keluarga Batak. Gambar 4. 31 Pie Chart Nilai Budaya Batak pada Adegan Ibu Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4.31 dalam bentuk pie chart dapat diketahui bahwa nilai budaya Batak yang paling dominan ditampilkan dalam adegan karakter Ibu Batak pada enam film yang dianalisis adalah nilai hagabeon, dengan persentase sebesar 70,6%. Dominasi nilai hagabeon ini menunjukkan bahwa karakter Ibu Batak kerap digambarkan memiliki tanggung jawab sosial sebagai penjaga garis keturunan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak yang menempatkan status seorang perempuan pada posisi tinggi apabila ia telah melahirkan anak laki-laki. Sementara itu, nilai hasangapon memperoleh persentase sebesar 24,7%, dan nilai hamamoraon sebesar 4,7% dari total adegan yang dianalisis dalam keenam film tersebut. Meskipun persentase hasangapon dan hamamoraon lebih sedikit dibandingkan hagabeon, kedua nilai ini tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter Ibu Batak, khususnya dalam hal menjaga nama baik 181 keluarga di tengah masyarakat. 1. Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon a. Demi Ucok 18 2 Gambar 4. 32 Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon Film Demi Ucok

(Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.32 dalam menit 14.30-15.02 dapat dilihat dalam adegan tersebut Mak Gondut dan Glo (anak perempuan) sedang bersantai dikamar untuk membicarakan perihal cucu kepada Glo. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: “Glo, ada yang ingin kubilan g samamu Glo” Mak Gondut: “Kata dokter umur mamak ini tinggal sebentar lagi” Glo: “dokter siapa yang bilang, dr clear mah bukan dokter” Mak Gondut: “Kawin lah kau gloo, mamak ingin kali cucu darimu glo, supaya selesai tanggungan mamak untuk marga kita glo” Pada gambar dan dialog di atas, dapat dilihat bahwa karakter Mak Gondut menegaskan pandangan seorang ibu Batak yang mengatakan bahwa anaknya memiliki tanggung jawab untuk segera mencari pasangan dan menikah. Keinginan ini bukan hanya sekadar dorongan pribadi dari seorang ibu yang menginginkan seorang cucu dari anaknya anaknya, tetapi mencerminkan nilai-nilai budaya Batak yaitu hagabeon, yaitu memiliki keturunan, sebagai salah satu tujuan hidup yang mulia dan simbol kehormatan di keluarga batak. Oleh karena itu adegan Mak Gondut di atas mengandung nilai budaya hagabeon karena memiliki keturunan dalam adat istiadat batak itu 183 harus untuk meneruskan marga di keluarganya 18 4 b. Mursala Gambar 4. 33 Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon Film Mursala (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.33 dalam menit 43.29-45.11 dapat dilihat adegan ketika Inang tampak bingung dan sedih setelah memberitahukan kepada pasangan Agiat bahwa hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Adapun dialognya sebagai berikut: Inang: “Inang mengerti perasaanmu nak, inang tau kamu pasti sedih, inang juga menangis nak, rasanya inang mu ini kejam sekali. Anak kesayangannya ini jatuh cinta tapi tidak direstui” Agiat : “aku akan mencari jalan keluarnya inang, sudah inang tenang saja, janganlah inang bersedih” Inang: “Mengapa kau tidak menikah dengan pariban kita si Uli, jadi gak susah-susah daan keluarga kita pasti mendukung” Inang: “Inang berharap kamu menikahlah dengan si Uli” Pada gambar dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Inang sedih setelah menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa merestui hubungan mereka untuk

melanjutkan pernikahan, hal ini muncul karena Inang harus patuh pada aturan adat Batak yang melarang pernikahan yang masih memiliki keterikatan marga atau hubungan kekerabatan 185 yang dekat. Dalam adegan ini adegan inang menggambarkan bagaimana dilemma seorang ibu Batak yang di satu sisi ingin melihat kebahagiaan anaknya akan tetapi harus tetap menjaga adat dan kehormatan keluarga besar. Inang terpaksa mengambil 18 6 keputusan am berat demi menjaga nilai-nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi garis keturunan dan silsilah marga. Oleh karena itu, adegan Ibu Batak (Inang) dalam film ini mengandung nilai budaya batak yang di mana dalam kebudayaan batak khususnya nilai Hagabeon itu yaitu keyakinan masyarakat batak untuk memiliki keturunan tapi harus sesuai dengan garis marga di adat batak. c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa Gambar 4. 34 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.34 dalam menit 34.00-35.00 dapat dilihat adegan ketika Ibu Uli, Moan, Uli dan Bapak Uli sedang makan malam bersama, dalam adegan tersebut Ibu Uli dan Bapak Uli menyuruh uli untuk menikah dengan Moan, karena menurut Ibu dan bapak uli mereka cocok sekali. Adapun dialognya sebagai berikut: Bapak Uli: Gagah kali moan ini ya Mak Ibu Uli: Iya gagah betul kau moan, cocok kali dengan si Uli, yak an uli?" Uli: apasih mamak bapak, makan lah dulu jangan bicara saat makan. Ibu Uli: "Tapi uli, mamak pengen betul untu k punya cucu di keluarga kita" Pada gambar dan dialog di atas, dapat dilihat bahwa 187 karakter Ibu Uli sedang menikmati makan bersama dan dengan jelas menyatakan keinginannya untuk segera memiliki cucu dari Uli (anak perempuannya). Dari dialog tersebut mencerminkan harapan yang mendalam dari seorang ibu Batak 18 8 yang menginginkan kehadiran cucu dari anaknya karena sebagai simbol kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan dalam keluarga Batak. Dalam adegan dan dialog diatas Ibu Uli ini sangat terkait dengan nilai hagabeon yaitu pandangan bahwa memiliki keturunan adalah salah satu kehormatan dan kebanggaan bagi keluarga. d. 30 Ngeri- Ngeri Sedap Gambar 4. 35 Adegan dengan Nilai Budaya Hagabeon Film Ngeri-Ngeri Sedap

REPORT #27437753

(Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.35 dalam menit 3.30 – 4.27 dapat dilihat adegan di mana Mak Domu dan Pak Domu sedang Domu yang berencana mengenalkan pasangannya ke Mak Domu dan Pak Domu. Namun mak domu dan pak domu menolaknya untuk bertemu. 12 Adapun dialognya sebagai berikut: Domu: “kenapa harus batak si mak, kan mau batak mau sunda sama-sama aja manusia pun nya” Mak Domu: “Kamu kan anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat.” Mak Domu: “bagaimana kamu mau bertanggung jawab kalau istri mu tidak mengerti adat mang” Domu: “Duh, jaman kan sudah maju mak, bisa loh hidup tanpa adat” Mak Domu: “Domu ingat kamu itu orang batak 189 Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan adegan Mak Domu dan Pak Domu yang sedang berkomunikasi dengan Domu melalui telepon 19 membahas pertemuan yang ingin dilakukan oleh domu dan calon istrinya dengan Pak Domu dan Mak Domu. Namun Pak Domu dan Mak Domu tidak mau bertemu karena calon pasangan Domu adalah orang Sunda. Mak domu mengatakan orang batak harus menikahi orang batak juga, apalagi sebagai anak pertama. Oleh karena itu adegan Mak Domu di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana seorang ibu Batak memegang teguh nilai-nilai adat, terutama yang berkaitan dengan kelestarian garis keturunan yaitu hagabeon dan kehormatan marga. Sikap tegas Mak Domu yang menolak hubungan selain suku batak mencerminkan keyakinannya bahwa pernikahan antar sesama orang Batak akan lebih mampu menjaga warisan budaya dan adat istiadat budaya batak. e. Tulang Belulang Tulang Gambar 4. 36 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Data peneliti) Pada gambar 4.36. dalam menit 23.02-24.00 dapat dilihat adegan ketika Ibu Late yang menanyakan Cia (anaknyanya) mengenai hubungannya dengan pacarnya, namun Ibu late sedikit kesal mendengar jawaban cia. Adapun dialognya sebagai berikut: Ibu Late: Cia bagaimana kabarnya si Ben? Cia: gak tau mih Ibu Late: Kok gak tau sih, dia kan pacarmu! 191 Ibu Late: Coba mamih liat handphone mu sini” Ibu Late: “Cia kenapa kau blokir nomornya si Ben, pokoknya ci a kamu setelah acara kau pulang dan minta maaf sama si ben. 19 2

REPORT #27437753

Ibu Late: ah cia tak bisa kita dapat menantu sebgus ben cia, papa mama nya itu udah baik sama kita, kamu harus nunjuki juga cia”

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan di mana Ibu Late menegur anak perempuannya, Cia, dengan nada marah karena Cia secara sengaja memblokir nomor telepon pasangannya. Tindakan Cia ini membuat Ibu Late merasa khawatir tentang kelangsungan hubungan mereka yang telah direncanakan untuk menuju pernikahan. Oleh karena itu, Ibu Late dengan tegas meminta Cia untuk segera meminta maaf dan memperbaiki komunikasi dengan pasangannya agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik dan rencana pernikahan tidak terganggu. Oleh karena itu adegan tersebut memperlihatkan seorang ibu batak yang menerapkan nilai budaya hagabeon yaitu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan anaknya agar pernikahan yang dan sesuai dengan adat dapat dilaksanakan karena memiliki keturunan adalah salah satu kewajiban yang sangat penting bagi keluarga Batak. f. Catatan Harian Menantu Sinting Gambar 4. 37 Adegan Nilai Budaya Batak Hagabeon Film Catatan Harian Menantu Sinting (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.37 dalam menit 40.53 – 42.59 dapat dilihat adegan ketika Mak Gondut menghampiri menantunya 193 untuk menanyakan bagaimana perkembangan kehamilannya, adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: “Sudah positif kau minar? Mak Gondut: “Kalian ini bikin bingung aku sabotulnya” 194 Minar:” Bingung kenapa inang? Mak Gondut: “Dalam tiga hari terakhir aku susah tidur minar, bingung sekali Apakah kalian tidak tau cara bercampur yang benar kah minar?” Minar: “maksudnya inang?” Mak Gondut: “itulah berhubungan mu minar” Berdasarkan gambar dan dialog di atas, tampak adegan di mana Mak Gondut mempertanyakan perkembangan kehamilan menantunya yang belum menunjukkan tanda- tanda. Sebagai seorang ibu Batak, Mak Gondut dengan penuh harapan menasehati menantunya agar segera memiliki keturunan, karena ia sangat mendambakan kehadiran cucu yang nantinya akan meneruskan marga keluarga. Dalam pandangan Mak Gondut, memiliki cucu bukan hanya membawa kebahagiaan pribadi sebagai orang tua, tetapi juga merupakan kewajiban penting dalam adat istiadat Batak, di

mana menurunkan marga kepada generasi berikutnya adalah bentuk nyata tanggung jawab dalam menjaga garis keturunan keluarga. Oleh karena itu, tindakan Mak Gondut dalam adegan ini mencerminkan salah satu nilai budaya Batak, yaitu hagabeon. Nilai hagabeon menekankan pentingnya memiliki anak dan cucu sebagai penerus marga, yang menjadi simbol keberhasilan orang tua dalam menjalankan peran mereka dan menjaga martabat keluarga di mata masyarakat.

2. Adegan dengan Nilai Budaya Hasangapon a. Demi Ucok 195 Gambar 4. 38 Adegan Nilai Budaya Batak Hasangapon Film Demi Ucok (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.38 dalam menit 51.25 - 51.36 dapat dilihat bahwa adegan 19 6 Mak Gondut sedang membagikan uang kepada masyarakat batak yang ada di acara pesta dengan tujuan untuk membantu memeriahkan acara tersebut. Adapun dialognya sebagai berikut: Mak Gondut: "Ayo terus goyang Inang" Mak Gondut: "Bagi-bagi yaa untuk uang jajan" Mak Gondut: "aku duduk dulu disana yaa" Glo: "Mamak ngapain sih, bikin malu aja" Mak Gondut: "mamak bagi-bagi uang biar tambah meriah acara ini, udalah glo ganggu mamak aja. Kau lihat-lihat lah cowok sekitar siapa tau ada yang kau senang" Berdasarkan gambar dan dialog di atas, menggambarkan adegan di mana Mak Gondut membantu memeriahkan acara dengan cara memberikan uang kepada masyarakat batak yang berjoget mengikuti alunan musik, kemudian dengan ia memberikan uang dapat membantu acara agar lebih meriah lagi. Oleh karena itu adegan Mak Gondut di atas menggambarkan sosok ibu batak yang menganut nilai budaya batak Hasangapon yaitu ikut berkontribusi pada kegiatan sosial di lingkungan masyarakat khususnya batak.

b. Mursala Gambar 4. 39 Adegan Nilai Budaya Hasangapon Film Mursala 197 (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.39 dalam menit 24.30 - 24.35 dapat dilihat adegan Inang Ketika Inang mendekati kedua pengantin yang tengah duduk di pelaminan 19 8 pada upacara pernikahan adat Batak. Adapun dialognya sebagai berikut: Inang: "Selamat ya amang, semoga Tuhan memberkati" Inang: "Cepat-cepatlah mang supaya senang mamakmu" Berdasarkan gambar dan dialog di atas, menggambarkan adegan adegan di mana Inang mendoakan kedua pengantin agar segera dikaruniai anak yang dapat

meneruskan marga keluarga mereka serta menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua kedua pengantin. Oleh karena itu adegan yang dilakukan inang ini memiliki kaitan dengan nilai budaya batak hasangapon yang mengandung makna yang dalam terkait tanggung jawab untuk menjaga kehormatan. c. Pariban, Idola dari Tanah Jawa Gambar 4. 40 Adegan Nilai Budaya batak Hasangapon Film Pariban, Idola dari Tanah Jawa (Sumber: youtube.com) Pada gambar 4.40 dalam menit 1.38.17-1.38.47 dapat dilihat bahwa adegan Mamak Moan yang menyambut kedatangan Ibu Uli dan keluarga kerumah mereka dalam rangka persiapan untuk lamaran moan dengan Uli. Adapun dialognya sebagai berikut: Mamak Moan: “Hai iito kuu” Bapak Uli: “Wah cantik kali ito ku ini” Mamak Moan: “Edaku, makin cantik aja” 199 Mamak Moan: “Du duk ito, eda anggap aja rumah kalian sendiri” Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan yang dimana Mamak Moan menyambut dengan sangat gembira kedatangan 20 keluarga dari Ibu Uli. Kegembiraan Mamak Moan menggambarkan rasa hormat terhadap keluarga pihak perempuan, sekaligus menunjukkan sikap terbuka dan hangat dalam menjalin hubungan kekeluargaan. Mamak Moan yang senang sekali menyambut kedatangan keluarga dari Ibu Uli. Oleh karena itu adegan yang dilakukan Mamak Moan itu mengandung nilai budaya batak yaitu Hasangapon yang maknanya kehormatan dan wibawa keluarga. d. Ngeri-Ngeri Sedap Gambar 4. 41 Adegan Nilai Budaya Batak Hasangapon Film Ngeri-Ngeri Sedap (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.41 dalam menit 1.06.52- 1.07.59 dapat dilihat bahwa adegan Ompung Domu dan keluarga Mak Domu sedang mengobrol sehabis acara adat yang dilaksanakan sebelumnya. Dalam adegan tersebut Mak Domu dan Ompung Domu menyampaikan terima kasih kepada masyarakat batak yang sudah berpartisipasi dalam acaranya. Adapun dialognya sebagai berikut: Warga: “Duluan kami ya semua” Mak Domu: “Mauliate da bapak” Ompung Domu: Kalian apa gak capek kalau langsung pulang, menginap sajalah disini Mak Domu: “Kami pulang sajalah inang, banyak yang tidur disini nanti gak muat” 201 Ompung Domu: “Makasih ya mang, kalau bukan karena kalian berdua gak akan ada pesta ini Ompung Domu: makasih ya pahompu-pahompu ku,

kalian sudah bikin 20 2 ompung senang” Berdasarkan gambar dan dialog di atas menggambarkan adegan dimana mak domu berhasil memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam mempersiapkan serta menyukseskan pelaksanaan acara adat untuk Ompung Domu. Adegan Mak Domu mencerminkan peran penting seorang ibu Batak dalam memastikan bahwa setiap prosesi adat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, adegan Mak Domu memiliki kaitan erat dengan nilai budaya batak Hasangapon karena Mak Domu ikut berpartisipasi kegiatan kemasyarakatan di budaya batak. e. Tulang Belulang Tulang Gambar 4. 42 Adegan Nilai Budaya Hasangapon Film Tulang Belulang Tulang (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.42 dalam menit 1.15.32-1.16.32 hanya menampilkan adegan saja, dalam scene ini tidak terdapat dialog yang dilakukan oleh Ibu Late. Dalam adegan memperlihatkan Ibu Late yang ikut berpartisipasi dalam salah satu upacara adat yang sangat penting dalam budaya Batak, yaitu upacara penguburan tulang yang dikenal dengan sebutan Mangokal Holi . Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan cara memindahkan tulang belulang nenek moyang ke tempat peristirahatan yang lebih layak dan sakral. Dalam adegan di atas Mak Late yang ikut dalam upacara Mangokal Holi memiliki hubungan yang erat 203 dengan nilai budaya batak yaitu hasangapon yang berarti menjaga kehormatan dan martabat keluarga, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada. Oleh karena itu, adegan Ibu Late ini menggambarkan peran ibu Batak sebagai penjaga tradisi dan pelestari nilai budaya hasangapon melalui 20 4 penghormatan kepada para pendahulu. f. Catatan Harian Menantu Sinting Gambar 4. 43 Adegan Nilai Budaya Batak Hasagapon Film Catatan Harian Menantu Sinting (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.43 dalam menit 1.27.10-1.28.00 dapat dilihat adegan Mak Gondut hadir dan ikut serta dalam pesta adat Batak. Kehadiran Mak Gondut dalam acara tersebut menunjukkan tanggung jawabnya dalam kegiatan adat yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Namun ia merasa sedih karena ada beberapa tamu yang menanyakan perihal cucu kepada Mak Gondut. Adapun dialognya sebagai berikut: Tamu: “Udah berapa cucumu? Udah lengkap ka

n inang?” Mak Gondut: “Belum ada cucuku dari anak laki-laki” Mak Gondut: “Ada saja masalahnya, pening kali aku dibutnya” Berdasarkan adegan di atas adegan Mak Gondut ikut serta dalam acara keluarga batak. Dengan kehadirannya, Mak Gondut tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga berperan dalam menjaga kelancaran pelaksanaan pesta adat, yang merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu adegan Mak Gondut mengandung nilai budaya Batak yaitu 205 Hasangapon karena dengan hadir dan berbaur bersama masyarakat dalam pesta adat itu sama saja melestarikan adat dan menjaga martabat keluarga melalui keterlibatan langsung dalam setiap prosesi adat Batak.

2. Adegan dengan Nilai Budaya Hamamoraon 206 a. Demi Ucok Dalam film “Demi Ucok”, tidak ada penampilan nilai budaya Hamamoraon. Hal ini disebabkan karena film tersebut lebih menekankan pada konflik yang terjadi antara Mak Gondut dan Glo, putrinya, terkait pilihan hidup, karir, dan tekanan untuk menikah demi memperoleh cucu sebagai penerus marga keluarga. Namun, film “Demi Ucok” lebih menonjolkan nilai budaya Batak Hagabeon melalui karakter Mak Gondut yang senantiasa mendorong anaknya untuk mencari pasangan dan menikah.

b. Mursala Film “Mursala” juga tidak menampilkan nilai budaya batak hamamoraon, sama seperti film “Demi Ucok”. Karena dalam film ini tidak memfokuskan cerita mengenai upaya untuk meraih kekayaan materi atau meningkatkan ekonomi dalam keluarga untuk meraih kehormatan dalam masyarakat batak. Namun film ini menekankan pada nilai budaya Hagabeon yaitu pandangan bahwa jika memiliki keturunan merupakan simbol keberhasilan dan kehormatan dalam keluarga batak. Hal ini digambarkan melalui karakter Inang yang memberikan kasih sayang dan mendampingi anaknya dalam menghadapi konflik adat terkait pernikahan mereka yang terhalang karena pasangannya masih memiliki keterikatan marga. Oleh karena itu, aspek kesejahteraan ekonomi tidak menjadi point utama dalam film ini, ada nilai Hagabeon yang menjadi nilai inti yang ingin disampaikan melalui tokoh Inang dalam film “Mursala”

c. Pariban Idola dari Tanah Jawa Film “Pariban, Idola dari Tanah Jawa” tidak menampilkan

n nilai budaya Batak hamamoraon . Alur cerita pada film ini lebih memfokuskan perhatian pada usaha Mamak Moan 207 dan Ibu Uli untuk menjodohkan Moan dengan anak dari Ibu Uli yaitu gadis Batak, agar pernikahan tersebut dapat melestarikan marga dan adat istiadat Batak. Permasalahan dalam film ini banyak berakar pada perbedaan gaya hidup antara Moan yang tinggal di kota besar dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh keluarga di kampung halaman. Maka dari itu, nilai budaya hamamoraon ini adalah nilai yang berkaitan 20 8 dengan pencapaian kesejahteraan ekonomi, status sosial, dan kekayaan tidak menjadi tema utama yang diangkat. Oleh karena itu, yang lebih ditekankan adalah bagaimana keluarga, terutama para ibu Batak, berperan aktif untuk memastikan bahwa pernikahan anak-anak mereka tetap sejalan dengan adat dan nilai hagabeon demi menjaga garis keturunan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film Pariban, Idola dari Tanah Jawa lebih menekankan tema perjodohan dan nilai kekeluargaan dalam adat Batak dibandingkan atau mengandung nilai Hagabegon. d. Ngeri-Ngeri Sedap Gambar 4. 44 Adegan Nilai Budaya Batak Hamamoraon Film Ngeri-Ngeri Sedap (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.44 dalam menit 25.00-25.46 menampilkan adegan Mak Domu sedang ingin kabur dari rumah untuk mencari alasan agar anak-anak mereka yang diperantauan mau untuk pulang ke kampung, namun tiba-tiba bertemu dengan kepala desa setempat. Adapun dialognya sebagai berikut: Kepala Desa: Horas Mak Domu: “Horas Amang” Kepala Desa: “Mau kemana ini inang? Mak Domu: “Mau antar si Sharma pergi kerja ini ito” Mak Domu:” sudah berangkatlah ka u nak, nanti telat kamu ke kantor” Mak Domu:” Nak tasmu yang beris i 209 berkas-berkas kantormu ketinggalan” Kepala Desa: “Keren kali anak-anak inang, sudah pada sukses, dan ada yang kerja kantoran” Mak Domu: “Iya itu, bangga kali aku dengan anak-anaku ito” 21 Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan karakter Mak Domu sedang mengantar anaknya, lalu bertemu dengan Kepala Desa di kampung. Dalam percakapan tersebut, Mak Domu menunjukkan rasa bangga dan bahagia karena anak-anaknya telah berhasil mencapai kesuksesan di perantauan, bahkan bekerja di kantor

yang mencerminkan status sosial yang lebih tinggi di mata masyarakat. Kebanggaan Mak Domu ini secara tidak langsung mencerminkan nilai hamamoraon dalam budaya Batak. Oleh karena itu, Adegan ini menegaskan bahwa dalam film ini mengajarkan nilai-nilai hagabeon dan hasangapon, tetapi juga mencerminkan nilai hamamoraon melalui kebanggaannya terhadap pencapaian anak-anaknya yang sukses secara materi dan status sosial, sehingga semakin mengangkat martabat keluarga di mata masyarakat. e. Tulang Belulang Tulang Gambar 4. 45 Adegan Nilai Budaya Batak Hamamoraon Film Tulang Belulan Tulang (Sumber: Data Peneliti) Pada gambar 4.45 dalam menit 1.24.07-1.25.06 dapat dilihat adegan Ibu Late dengan Matua Godang yang sedang berbicara mengenai acara Mangokal Holi yang baru dilaksanakan. Adapun dialognya sebagai berikut: Ibu Late: "Makan dulu mak, dari tadi acara mamak belum makan kan?" Matua Godang: "seumur hidup aku kerja, biar bikin acara ini, bodoh kali kita hari ini 211 Matua Godang: lebih baiklah aku mati Matua Godang: "makanya mamak larang kau sekolah seni, tak ada uang, tak ada gunanya" 21 2 Berdasarkan gambar dan dialog diatas menggambarkan adegan Ibu late yang sedang membicarakan acara mangokal holi yang baru selesai dilaksanakan. Namun acara tersebut masih belum sempurna, padahal acara tersebut merupakan acara yang sakral f. Catatan Harian Menantu Sinting Film Catatan Harian Menantu Sinting tidak menampilkan adegan yang mencerminkan nilai budaya Batak hamamoraon . Dalam alur ceritanya film ini lebih menekankan pada karakter Mak Gondut yang terus-menerus mendesak dan menuntut pasangan anaknya yaitu Minar dan Sahat untuk segera memiliki anak. Tekanan yang diberikan oleh Mak Gondut ini berakar dari pandangan yang kuat dalam budaya Batak bahwa memiliki keturunan yaitu nilai hagabeon yang bermakna tanggung jawab yang sangat penting untuk melanjutkan marga keluarga dan menjaga silsilah keturunan marga. Karena film ini lebih berfokus pada dinamika hubungan antara Mak Gondut, anak, dan menantunya terkait keinginan untuk segera memiliki cucu, maka dari itu nilai hamamoraon yang mencakup status ekonomi, atau peningkatan kesejahteraan keluarga tidak ada dalam adegan di film ini.



Oleh karena itu film “Catatan Harian Menantu Sinting” lebih menekankan nilai hagabeon dan hasangapon melalui karakter Mak Gondut sebagai sosok ibu Batak yang tegas, dominan, dan bertanggung jawab dalam menjaga kehormatan serta kelangsungan marga, daripada menonjolkan usaha keluarga untuk mencapai kekayaan atau status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, temuan ini mendukung bahwa karakter Ibu Batak dalam film lebih sering digambarkan sebagai simbol pelestari nilai-nilai dasar budaya Batak, khususnya dalam hal mempertahankan garis keturunan, kehormatan keluarga, serta nilai-nilai luhur adat istiadat, daripada sebagai menggambarkan perempuan yang menuntut status, kekuasaan, atau pengakuan sosial di masyarakat. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa peran Ibu Batak dalam film cenderung dilekatkan pada fungsi-fungsi tradisional yang berkaitan dengan keluarga dan komunitas.

#### 4.3 Pembahasan Berdasarkan hasil analisis terhadap enam film Indonesia bertema budaya Batak yang dirilis antara tahun 2011 hingga 2024, dapat dilihat bahwa pengemasan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia secara konsisten menampilkan perempuan yang berperan aktif dalam menjaga, mengarahkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak, khususnya dalam konteks keluarga dan adat. Sosok Ibu Batak tidak hanya hadir sebagai representasi peran keibuan, melainkan juga sebagai simbol penting dalam mempertahankan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep ibu dalam budaya Batak yang dijelaskan oleh (Siahaan, 2015) yang menjelaskan bahwa Ibu Batak berperan penting dalam menjaga nilai-nilai adat, menjadi penghubung antar generasi, dan memainkan peran sosial dalam sistem Dalihan Na Tolu . Kemudian temuan ini juga memiliki kaitan dengan konsep film sebagai distributor budaya batak yang dimana (Mahmudah,2023) menjelaskan bahwa film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai media budaya yang efektif dalam mendistribusikan nilai-nilai lokal kepada khalayak luas, sehingga menjadikan karakter Ibu Batak sebagai medium penting dalam pelestarian dan pewarisan budaya. Seluruh karakter Ibu Batak yang dianalisis dalam enam film tersebut,



yakni “Demi Ucok” (2011), “Mursala” (2013), “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” (2019), “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022), “Tulang Belulang Tulang” (2024), dan “Catatan Harian Menantu Sinting” (2024), digambarkan sebagai tokoh protagonis. Tidak ada satu pun karakter yang dihadirkan sebagai antagonis maupun tokoh pembantu. Hal ini menegaskan bahwa dalam sinema Indonesia bertema Batak, karakter Ibu Batak diposisikan sebagai tokoh utama yang membawa nilai-nilai positif dan menjadi representasi budaya Batak yang kuat. Temuan ini sesuai dengan konsep Penokohan yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2015) yang menjelaskan mengenai tokoh protagonis yang membawa nilai moral dan menjadi pusat dalam konflik serta alur cerita, memperlihatkan bahwa Ibu Batak dalam film bukan sekadar tokoh pendukung, melainkan pemegang kendali alur cerita. Dari sisi teknis, durasi adegan yang menampilkan karakter Ibu Batak juga menunjukkan peran penting dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Data 21.6 menunjukkan bahwa durasi adegan kategori sedang 31 detik hingga 2 menit paling dominan, yaitu sebesar 48,81%. Durasi ini terbukti cukup efektif untuk menyampaikan narasi budaya secara jelas, seperti penyampaian nasihat adat, teguran kepada anak, atau dorongan untuk menikah demi melanjutkan garis keturunan (marga). Hal ini memperkuat pendapat (Figuerro-Espadas, 2019) pada konsep adegan film bahwa adegan adalah unsur penting yang berfungsi menyampaikan perubahan emosional dan dinamika antar karakter. Adegan berdurasi sedang juga sering digunakan untuk memperlihatkan dinamika emosi dan konflik antar generasi yang khas dalam budaya Batak. Selain itu, adegan pendek kurang dari 30 detik yang mencakup 27,38%, biasanya digunakan untuk menyampaikan nilai budaya secara tersirat. Contohnya seperti adegan pemberian ulos, ucapan singkat tentang marga, atau tanggapan cepat terhadap situasi adat. Meskipun singkat, adegan-adegan ini tetap memuat makna simbolik yang mendalam, terutama dalam membawakan nilai budaya Hasangapon (kehormatan). Sementara itu, adegan panjang lebih dari 2 menit, yang mencakup 23,81%, digunakan dalam situasi dramatis dan emosional yang kompleks, seperti konflik pernikahan antar marga, pertentangan adat, atau momen-momen sakral

dalam upacara keluarga besar. Dalam durasi panjang ini, karakter Ibu Batak diberi ruang untuk menunjukkan dilema antara kasih sayang terhadap anak dan tanggung jawab terhadap adat. Durasi panjang ini juga menampilkan penggunaan long take yang memberikan kedalaman pada konflik emosional, sebagaimana dijelaskan dalam konsep durasi dalam yang dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson (2010) dalam durasi adegan. Secara keseluruhan, nilai budaya yang paling dominan dalam representasi Ibu Batak adalah Nilai Hagabeon (69,05%). Nilai ini sering ditampilkan secara jelas melalui dialog dan 217 tindakan ibu yang mendorong anak-anak mereka untuk menikah dan meneruskan marga. Hagabeon ini merupakan nilai sentral dalam masyarakat Batak yang menggambarkan keberhasilan seorang perempuan Batak jika mampu melahirkan dan mendidik keturunan. Nilai hamamoraon muncul sebesar 23,81%, terutama melalui penggambaran ibu yang mendorong anak-anaknya mengejar pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Sementara Hasangapon muncul paling sedikit, yaitu 4,76%, namun tetap signifikan dalam 218 momen-momen tertentu yang mempertegas martabat dan kehormatan keluarga Batak. Temuan ini memperkuat pandangan (Girsang, 2023) tentang peran nilai-nilai dalam sistem Dalihan Na Tolu, yang berfungsi sebagai kerangka sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak. Nilai-nilai Hagabeon, Hamamoraon, dan Hasangapon tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk identitas serta tanggung jawab sosial tokoh ibu dalam narasi film-film Batak yang telah dianalisis. Kemudian peneliti melihat temuan yang menunjukkan bahwa stereotip Ibu Batak dalam film seperti keras kepala, vokal, dan dominan tidak serta merta bersifat negatif, melainkan direpresentasikan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya. Karakter-karakter seperti Mak Domu dalam “Ngeri-Ngeri Sedap” atau Mamak Mertua dalam “Catatan Hari an Menantu Sinting” memperlihatkan bagaimana stereotip tersebut ditampilkan secara kontekstual, mendalam, dan tidak semata-mata sebagai tempelan karakterisasi, melainkan sebagai bagian dari konstruksi budaya Batak yang kompleks. Hal ini memperkuat pendapat (Zahra et al., 2024) mengenai



stereotip ibu batak. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar karakter Ibu Batak digambarkan dalam kerangka patriarki, di mana peran mereka sangat terikat pada fungsi reproduktif (melahirkan keturunan, terutama laki-laki untuk meneruskan marga) dan menjaga keharmonisan keluarga sesuai adat. Dominasi Ibu Batak seringkali menjadi agen yang menegakkan nilai-nilai patriarki ini, bahkan jika itu berarti menekan keinginan pribadi anak-anak mereka seperti terlihat pada Mak Gondut di Film "Demi Ucok" dan Film "Catatan Harian Menantu Sintin", serta Inang di Film "Mursal". Namun, ada juga indikasi adanya pergeseran atau setidaknya kompleksitas dalam penggambaran ini. Beberapa karakter ibu, seperti Mak Domu di "Ngeri-Ngeri Seda", 219 meskipun tetap berpegang pada adat, juga menunjukkan sisi yang lebih modern dalam menyeimbangkan tuntutan tradisi dengan kebahagiaan anak-anak. Mereka tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif mencari solusi atau bahkan menantang norma demi kebaikan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka patriarki masih dominan, ada ruang bagi karakter ibu Batak untuk menunjukkan agensi dan adaptasi terhadap dinamika sosial modern. Dengan demikian, pengemasan karakter Ibu Batak dalam 22 film-film tersebut memperlihatkan bagaimana film berfungsi sebagai agen pelestari budaya sekaligus media yang merepresentasikan perempuan dalam budaya lokal, yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, pengemasan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut memperlihatkan bagaimana film berfungsi sebagai agen pelestari budaya sekaligus media representasi perempuan dalam budaya lokal dan perlu menjadi catatan untuk peneliti bahwa penguatan stereotip ini, meskipun dikemas dalam konteks positif, tetap berpotensi membatasi representasi perempuan Batak di luar kerangka tradisional. Film-film ini cenderung menonjolkan peran ibu dalam menjaga adat dan garis keturunan, yang secara tidak langsung memperkuat ekspektasi sosial terhadap perempuan Batak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan Ibu Batak dalam film Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam alur cerita semata, tetapi juga memainkan peran yang lebih mendalam sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya yang

penting. Keberadaan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut tidak sekadar menjadi pelengkap narasi, melainkan menjadi representasi aktif dari sosok perempuan yang terlibat langsung dalam pewarisan dan pelestarian budaya. Melalui penggunaan durasi adegan yang memadai serta pemuatan unsur-unsur budaya lokal, seperti bahasa, tradisi, nilai kekeluargaan, dan peran sosial dalam masyarakat Batak, karakter ini tampil sebagai penjaga identitas kultural. Dengan kata lain, Ibu Batak dalam film tidak hanya dihadirkan sebagai figur individual, tetapi juga sebagai gambaran yang merepresentasikan kesinambungan budaya antar generasi dalam perfilman Indonesia.

221 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Berdasarkan analisis mendalam terhadap enam film Indonesia bertema budaya Batak yang dirilis antara tahun 2011 hingga 2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengemasan karakter Ibu Batak dalam sinema nasional tidak hanya bersifat representatif, melainkan juga berfungsi sebagai medium krusial dalam melestarikan dan mendistribusikan nilai-nilai budaya Batak. Karakter Ibu Batak secara konsisten digambarkan sebagai figur sentral yang memiliki peran aktif dalam menjaga tatanan adat, mengarahkan dinamika keluarga, dan merefleksikan transformasi sosial dalam masyarakat Batak kontemporer. Penokohan Ibu Batak dalam film-film yang diteliti, meliputi “Demi Ucok” (2011), “Mursala” (2013), “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” (2019), “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022), “Tulang Belulang Tulang” (2024), dan “Catatan Harian Menantu Sinting” (2024), secara dominan diposisikan sebagai tokoh protagonis. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada satu pun karakter Ibu Batak yang dihadirkan sebagai antagonis atau tritagonis. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan dalam perfilman Indonesia untuk menempatkan Ibu Batak sebagai representasi positif dan mulia, yang menjadi pilar moral dan budaya dalam narasi. Penokohan ini sejalan dengan prinsip-prinsip filosofis Batak, seperti Dalihan Na Tolu, yang menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai penjaga keseimbangan sosial dan pewaris nilai-nilai luhur. Kehadiran mereka sebagai protagonis memperkuat gagasan bahwa Ibu Batak adalah alat penyampaian perubahan dan pemeliharaan



22 2 tradisi, bukan sekadar figur pasif dalam struktur keluarga. Dari perspektif teknis sinematografi, durasi adegan yang menampilkan karakter Ibu Batak menjadi indikator penting dalam memahami penekanan alur cerita terhadap peran mereka. Data menunjukkan bahwa adegan dengan durasi sedang (31 detik hingga 2 menit) mendominasi, mencapai 48,81% dari total kemunculan. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa penyampaian nilai-nilai 223 budaya Batak melalui karakter Ibu umumnya diberikan dalam waktu yang cukup untuk mengembangkan konteks dan makna, tanpa mengganggu ritme alur cerita dalam film secara keseluruhan. Adegan-adegan berdurasi sedang ini seringkali memuat dialog-dialog penting yang berisi nasihat adat, teguran, atau dorongan untuk menjaga kelangsungan marga, yang secara efektif mengkomunikasikan kompleksitas emosi dan tanggung jawab seorang Ibu Batak. Selain itu, adegan pendek (0-30 detik) yang mencakup 27,38% dari total adegan, meskipun singkat, tetap memuat makna simbolik yang mendalam. Adegan- adegan ini seringkali digunakan untuk menyampaikan nilai budaya secara tersirat, seperti melalui gestur, ekspresi wajah, atau interaksi singkat yang menegaskan identitas Batak. Contohnya, adegan pemberian ulos atau respons cepat terhadap situasi adat, yang secara efisien mengkomunikasikan nilai Hasangapon (kehormatan) tanpa perlu narasi yang panjang. Di sisi lain, adegan panjang (lebih dari 2 menit) yang mencapai 23,81% dari total adegan, digunakan dalam situasi dramatis dan emosional yang kompleks. Durasi panjang ini memberikan ruang bagi karakter Ibu Batak untuk menunjukkan dilema antara kasih sayang terhadap anak dan tanggung jawab terhadap adat, seperti dalam konflik pernikahan antar marga atau momen- momen sakral dalam upacara keluarga besar. Penggunaan long take dalam adegan-adegan ini memperdalam konflik emosional dan memberikan kesan realisme yang kuat, menegaskan bahwa peran Ibu Batak tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga unsur utama dengan kedalaman psikologis dan budaya. Secara tematik, nilai budaya Batak yang paling dominan direpresentasikan melalui karakter Ibu adalah Hagabeon (keturunan), dengan frekuensi kemunculan mencapai 69,05%. Dominasi nilai ini menunjukkan bahwa



film-film tersebut secara jelas menyoroti tekanan sosial dan harapan keluarga terhadap 22 4 peran ibu dalam memastikan kelangsungan garis keturunan dan marga. Ibu Batak digambarkan sebagai sosok yang secara aktif mendorong anak-anaknya untuk menikah dan memiliki keturunan, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian keluarga. Meskipun demikian, nilai Hamamoraon (kesejahteraan) juga muncul sebesar 23,81%, terutama melalui penggambaran ibu yang mendorong anak-anaknya untuk mengejar pendidikan tinggi dan mencapai kesuksesan materi, yang pada gilirannya akan meningkatkan martabat keluarga. Nilai Hasangapon (kehormatan) muncul 225 paling sedikit, yaitu 4,76%, namun tetap signifikan dalam momen-momen tertentu yang mempertegas martabat dan kehormatan keluarga Batak di mata masyarakat. Temuan ini secara menyeluruh dapat memperkuat pandangan bahwa stereotip Ibu Batak seperti keras kepala, vokal, dan dominan tidak selalu direpresentasikan secara negatif dalam film. Sebaliknya, karakteristik ini seringkali ditampilkan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, ketegasan, dan tanggung jawab yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya. Karakter seperti Mak Domu dalam Ngeri-Ngeri Sedap atau Mamak Mertua dalam Catatan Harian Menantu Sinting menunjukkan bagaimana stereotip tersebut dikemas berdasarkan situasi dan mendalam, bukan sekadar tempelan karakterisasi, melainkan sebagai bagian yang menyeluruh dari konstruksi budaya Batak yang kompleks. Dengan demikian, film- film ini berfungsi sebagai alat untuk pelestari budaya sekaligus media yang merepresentasikan perempuan dalam budaya lokal, yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Kemudian, pengemasan karakter Ibu Batak dalam film-film yang diteliti cenderung memperkuat stereotip yang sudah ada, namun dengan nuansa positif dan kompleksitas yang lebih dalam. Stereotip seperti sifat keras, vokal, dan dominan seringkali ditampilkan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, ketegasan, dan tanggung jawab yang mendalam terhadap nilai- nilai budaya dan keluarga. Karakter seperti Mak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Seda " atau Mamak Mertua dalam film Catatan Harian Menantu Sintin " menunjukkan bahwa "kekerasan" atau "ketegasan" mereka bukan semata-mata sifat negatif, melainkan manifestasi

dari upaya menjaga adat, kehormatan, dan keberlangsungan marga. Meskipun demikian, film-film ini tidak secara eksplisit menentang stereotip tersebut, melainkan menyesuaikan. Mereka menunjukkan bahwa di balik stereotip tersebut terdapat motivasi yang kuat, yaitu menjaga 226 nilai-nilai luhur Batak. Penggambaran ini juga menunjukkan bahwa peran Ibu Batak dalam film masih sangat terikat pada kerangka patriarki, di mana fungsi utama mereka adalah memastikan kelangsungan garis keturunan dan menjaga tatanan adat. Namun, beberapa karakter juga menunjukkan agensi dan adaptasi terhadap modernitas, meskipun tetap dalam batasan nilai-nilai tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa film-film ini lebih berfokus pada representasi yang mengakar pada tradisi, daripada secara radikal 227 menentang atau mengubah persepsi stereotip yang telah melekat. Secara keseluruhan, pengemasan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam alur cerita semata, tetapi juga memainkan peran yang lebih mendalam sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya yang penting. Keberadaan karakter Ibu Batak dalam film-film tersebut tidak sekadar menjadi pelengkap narasi, akan tetapi menjadi representasi aktif dari sosok perempuan yang terlibat langsung dalam pewarisan dan pelestarian budaya. Melalui penggunaan durasi adegan yang memadai serta pemuatan unsur-unsur budaya lokal, seperti bahasa, tradisi, nilai kekeluargaan, dan peran sosial dalam masyarakat Batak, karakter ini tampil sebagai penjaga identitas kultural. Dengan kata lain, Ibu Batak dalam film tidak hanya dihadirkan sebagai figur individual, tetapi juga sebagai gambaran yang merepresentasikan kesinambungan budaya antar generasi dalam perfilman Indonesia. 5.2 Saran Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran Ibu yang ada dalam film- film yang mengangkat tema budaya Batak berkontribusi pada cara penonton memahami dan menafsirkan peran karakter Ibu Batak. Penggambaran karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur dalam cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan identitas budaya yang mempengaruhi pandangan audiens. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi jumlah film yang dianalisis maupun pendekatan yang diterapkan,



sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperluas sudut pandang dan mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum terjangkau. Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan peneliti, 22 8 baik dalam konteks akademis maupun praktis, antara lain: 5.1.1.

Saran Akademis Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti merekomendasikan dua fokus utama untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah saran akademis yang 229 dapat diberikan: 1. Peneliti memberikan saran yang akan diberikan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengambil topik yang sejenis dengan penelitian ini. peneliti berharap kajian lanjutan dengan pendekatan yang lain seperti seperti perpaduan antara studi budaya, gender, dan media. Pendekatan ini dapat memperluas perspektif dalam menganalisis representasi karakter, terutama perempuan dalam film berbasis budaya lokal 2. Kemudian peneliti menyarankan agar dapat melakukan penelitian perbandingan yang menganalisis karakter ibu dari etnis budaya lain yang ada di film Indonesia 3. Peneliti menyarankan penggunaan metode analisis resepsi untuk meneliti dan menganalisis pemaknaan terhadap representasi perempuan atau ibu Batak 5.1.2.

Saran Praktis 1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penggambaran karakter perempuan khususnya ibu Batak, secara lebih kontekstual, dan mendalam. 2. Peneliti berharap bagi penonton diharapkan mengembangkan kesadaran dalam menonton film, khususnya yang mengandung muatan budaya lokal. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan dalam film, masyarakat dapat memperkuat identitas budayanya sendiri serta menjadi penonton yang reflektif dan sadar budaya. 3. Peneliti berharap masyarakat juga dapat memanfaatkan film-film bertema budaya Batak sebagai sarana edukasi dan promosi budaya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas, untuk memperkenalkan kekayaan 23 budaya Batak kepada generasi muda dan masyarakat luas.



REPORT #27437753

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

|                 |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 1.              | <b>0.34%</b> repository.unj.ac.id<br><a href="http://repository.unj.ac.id/33638/2/BAB%201.pdf">http://repository.unj.ac.id/33638/2/BAB%201.pdf</a>                                                                                | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 2.              | <b>0.32%</b> www.liputan6.com<br><a href="https://www.liputan6.com/hot/read/4663610/pengertian-kebudayaan-secara-u...">https://www.liputan6.com/hot/read/4663610/pengertian-kebudayaan-secara-u...</a>                            | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 3.              | <b>0.27%</b> www.liputan6.com<br><a href="https://www.liputan6.com/hot/read/4579114/kebudayaan-adalah-bagian-kehid...">https://www.liputan6.com/hot/read/4579114/kebudayaan-adalah-bagian-kehid...</a>                            | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 4.              | <b>0.26%</b> repository.unhas.ac.id<br><a href="http://repository.unhas.ac.id/17660/2/E31114312_skripsi%20bab%201-2.pdf">http://repository.unhas.ac.id/17660/2/E31114312_skripsi%20bab%201-2.pdf</a>                              | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 5.              | <b>0.23%</b> elmadani.id<br><a href="https://elmadani.id/2022/03/01/perbedaan-budaya-dan-kebudayaan/">https://elmadani.id/2022/03/01/perbedaan-budaya-dan-kebudayaan/</a>                                                         | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 6.              | <b>0.22%</b> repository.radenfatah.ac.id<br><a href="https://repository.radenfatah.ac.id/15558/4/12.%20BAB%20II.pdf">https://repository.radenfatah.ac.id/15558/4/12.%20BAB%20II.pdf</a>                                           | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 7.              | <b>0.21%</b> download.garuda.kemdikbud.go.id<br><a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=769553&amp;val=1256...">http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=769553&amp;val=1256...</a> | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 8.              | <b>0.21%</b> journal.upy.ac.id<br><a href="https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/6206/3761">https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/6206/3761</a>                                             | ●   |
| INTERNET SOURCE |                                                                                                                                                                                                                                   |     |
| 9.              | <b>0.19%</b> journal.ugm.ac.id<br><a href="https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/download/5646/la.5646/">https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/download/5646/la.5646/</a>                                                     | ● ● |



REPORT #27437753

INTERNET SOURCE

10. **0.17%** [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/?srsltid=AfmBOorBDjimhnUQ1BOJw..>

INTERNET SOURCE

11. **0.17%** [blog.unnes.ac.id](http://blog.unnes.ac.id)

<https://blog.unnes.ac.id/sekararumngarasati/2015/12/15/materi-pembelajaran-...>

INTERNET SOURCE

12. **0.17%** [dewey.petra.ac.id](http://dewey.petra.ac.id)

<https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/get-file/471249>

INTERNET SOURCE

13. **0.17%** [repository.unj.ac.id](http://repository.unj.ac.id)

<http://repository.unj.ac.id/27228/1/SKRIPSI.pdf>

INTERNET SOURCE

14. **0.17%** [repository.uir.ac.id](http://repository.uir.ac.id)

<https://repository.uir.ac.id/15961/1/176210566.pdf>

INTERNET SOURCE

15. **0.14%** [repository.uinsaizu.ac.id](http://repository.uinsaizu.ac.id)

<https://repository.uinsaizu.ac.id/13708/1/NURAFI%20ISRA%20ADJI%20PURNAM...>

INTERNET SOURCE

16. **0.14%** [www.detik.com](http://www.detik.com)

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7446683/sinopsis-film-catatan-harian-m..>

INTERNET SOURCE

17. **0.13%** [etheses.iainkediri.ac.id](http://etheses.iainkediri.ac.id)

[https://etheses.iainkediri.ac.id/1271/3/932122914\\_BAB%20II.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/1271/3/932122914_BAB%20II.pdf)

INTERNET SOURCE

18. **0.13%** [repository.its.ac.id](http://repository.its.ac.id)

[https://repository.its.ac.id/75577/1/3409100009-Undergraduate\\_Thesis.pdf](https://repository.its.ac.id/75577/1/3409100009-Undergraduate_Thesis.pdf)

INTERNET SOURCE

19. **0.13%** [repository.unsia.ac.id](http://repository.unsia.ac.id)

<https://repository.unsia.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=34&bid=38>

INTERNET SOURCE

20. **0.12%** [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

[https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/?srsltid=AfmBOoohxriUbrX0\\_q...](https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/?srsltid=AfmBOoohxriUbrX0_q...)



REPORT #27437753

|                                                                                                                                                                                     |   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 21. <b>0.12%</b> jurnal.fisip.untad.ac.id                                                                                                                                           | ● |
| <a href="https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/600/294/">https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/600/294/</a>             |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 22. <b>0.12%</b> repository.unhas.ac.id                                                                                                                                             | ● |
| <a href="https://repository.unhas.ac.id/28406/1/A011191104_skripsi_16-08-2023%20bab...">https://repository.unhas.ac.id/28406/1/A011191104_skripsi_16-08-2023%20bab...</a>           |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 23. <b>0.11%</b> eskripsi.usm.ac.id                                                                                                                                                 | ● |
| <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2021/G.341.21.0002/G.341.21.0002-...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2021/G.341.21.0002/G.341.21.0002-...</a> |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 24. <b>0.11%</b> eskripsi.usm.ac.id                                                                                                                                                 | ● |
| <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-...</a> |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 25. <b>0.1%</b> www.kompas.com                                                                                                                                                      | ● |
| <a href="https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/28/180000969/3-wujud-kebuday...">https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/28/180000969/3-wujud-kebuday...</a>                   |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 26. <b>0.1%</b> ojs.unimal.ac.id                                                                                                                                                    | ● |
| <a href="https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/13445/5583">https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/13445/5583</a>                                                         |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 27. <b>0.1%</b> digilib.unila.ac.id                                                                                                                                                 | ● |
| <a href="https://digilib.unila.ac.id/87312/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...">https://digilib.unila.ac.id/87312/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...</a>                   |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 28. <b>0.09%</b> id.wikipedia.org                                                                                                                                                   | ● |
| <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Catatan_Harian_Menantu_Sinting">https://id.wikipedia.org/wiki/Catatan_Harian_Menantu_Sinting</a>                                             |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 29. <b>0.09%</b> media.neliti.com                                                                                                                                                   | ● |
| <a href="https://media.neliti.com/media/publications/126878-ID-analisis-nilai-nilai-buda...">https://media.neliti.com/media/publications/126878-ID-analisis-nilai-nilai-buda...</a> |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 30. <b>0.09%</b> eprints.upj.ac.id                                                                                                                                                  | ● |
| <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7940/9/BAB%202.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7940/9/BAB%202.pdf</a>                                                         |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 31. <b>0.08%</b> eprints.ums.ac.id                                                                                                                                                  | ● |
| <a href="https://eprints.ums.ac.id/117934/4/SKRIPSI%20DIANA_FINAL2.pdf">https://eprints.ums.ac.id/117934/4/SKRIPSI%20DIANA_FINAL2.pdf</a>                                           |   |



REPORT #27437753

|                                                                                                                                                                                     |   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 32. 0.08% lib.unnes.ac.id                                                                                                                                                           | ● |
| <a href="https://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf">https://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf</a>                                                                                       |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 33. 0.08% journal.asdkvi.or.id                                                                                                                                                      | ● |
| <a href="https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/download/41/68/201">https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/download/41/68/201</a>                 |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 34. 0.07% repository.sttbetheltheway.ac.id                                                                                                                                          | ● |
| <a href="https://repository.sttbetheltheway.ac.id/44/5/NASKAH%208%20-%20A5%20-%20">https://repository.sttbetheltheway.ac.id/44/5/NASKAH%208%20-%20A5%20-%20</a>                     |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 35. 0.07% adoc.pub                                                                                                                                                                  | ● |
| <a href="https://adoc.pub/resistensi-perempuan-batak-terhadap-dominasi-sistem-patril...">https://adoc.pub/resistensi-perempuan-batak-terhadap-dominasi-sistem-patril...</a>         |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 36. 0.06% journal.lspr.edu                                                                                                                                                          | ● |
| <a href="https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/download/24/15/60">https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/download/24/15/60</a>                     |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 37. 0.06% eprints.mercubuana-yogya.ac.id                                                                                                                                            | ● |
| <a href="https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5022/2/BAB%20I.pdf">https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5022/2/BAB%20I.pdf</a>                               |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 38. 0.06% repository.uin-suska.ac.id                                                                                                                                                | ● |
| <a href="http://repository.uin-suska.ac.id/19453/7/7.%20BAB%20II.pdf">http://repository.uin-suska.ac.id/19453/7/7.%20BAB%20II.pdf</a>                                               |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 39. 0.05% risna.info                                                                                                                                                                | ● |
| <a href="https://risna.info/2024/11/24/film-catatan-harian-menantu-sinting-generalisasi-...">https://risna.info/2024/11/24/film-catatan-harian-menantu-sinting-generalisasi-...</a> |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 40. 0.05% eprints.iain-surakarta.ac.id                                                                                                                                              | ● |
| <a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Mu...">https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Mu...</a>           |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 41. 0.05% ettheses.iainkediri.ac.id                                                                                                                                                 | ● |
| <a href="https://etheses.iainkediri.ac.id/9394/4/932130119_bab2.pdf">https://etheses.iainkediri.ac.id/9394/4/932130119_bab2.pdf</a>                                                 |   |
| INTERNET SOURCE                                                                                                                                                                     |   |
| 42. 0.05% repository.ubt.ac.id                                                                                                                                                      | ● |
| <a href="https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT10-10-2023-144758.pdf">https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT10-10-2023-144758.pdf</a>                                     |   |



REPORT #27437753

INTERNET SOURCE

43. **0.05%** [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)

<http://digilib.unila.ac.id/55109/3/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20..>



INTERNET SOURCE

44. **0.04%** [repository.unsri.ac.id](https://repository.unsri.ac.id)

[https://repository.unsri.ac.id/173842/4/RAMA\\_70201\\_07031382126228\\_0022089...](https://repository.unsri.ac.id/173842/4/RAMA_70201_07031382126228_0022089...)



INTERNET SOURCE

45. **0.04%** [eprints.unram.ac.id](https://eprints.unram.ac.id)

<https://eprints.unram.ac.id/48635/2/JURNAL%20MUHAMAD%20RIFQI%20D%20...>



INTERNET SOURCE

46. **0.04%** [eskripsi.usm.ac.id](https://eskripsi.usm.ac.id)

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2019/G.331.19.0094/G.331.19.0094-...>



INTERNET SOURCE

47. **0.04%** [repository.ar-raniry.ac.id](https://repository.ar-raniry.ac.id)

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17206>



INTERNET SOURCE

48. **0.01%** [repository.uir.ac.id](https://repository.uir.ac.id)

<https://repository.uir.ac.id/8843/1/168110118.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.33%** [www.neraca.co.id](https://www.neraca.co.id)

<https://www.neraca.co.id/article/28000/kisah-cinta-dalam-larangan-adat-mursa..>

INTERNET SOURCE

2. **0.3%** [hutagalung-cyber.blogspot.com](http://hutagalung-cyber.blogspot.com)

<http://hutagalung-cyber.blogspot.com/2013/04/Mursala.html>

INTERNET SOURCE

3. **0.27%** [forumblogs.wordpress.com](https://forumblogs.wordpress.com)

<https://forumblogs.wordpress.com/flim-bioskop/percintaan/mursala/>

INTERNET SOURCE

4. **0.27%** [filmindonesia.or.id](https://filmindonesia.or.id)

<https://filmindonesia.or.id/film/lf-m007-13-321287>



REPORT #27437753

INTERNET SOURCE

5. **0.26%** journal.ugm.ac.id

<https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/download/5646/la.5646/>

INTERNET SOURCE

6. **0.22%** repository.mediapenerbitindonesia.com

<http://repository.mediapenerbitindonesia.com/423/1/K%20227%20-%28FINISH...>

INTERNET SOURCE

7. **0.12%** repository.uinsaizu.ac.id

[https://repository.uinsaizu.ac.id/27231/1/Nur%20Septiani\\_Representasi%20Mak..](https://repository.uinsaizu.ac.id/27231/1/Nur%20Septiani_Representasi%20Mak..)

INTERNET SOURCE

8. **0.12%** repository.ar-raniry.ac.id

<https://repository.ar-raniry.ac.id/22389/1/AI%20FAZZATIL%20A%60LA%2C%201...>

INTERNET SOURCE

9. **0.1%** repository.upi.edu

[http://repository.upi.edu/56830/4/S\\_PGSD\\_1607436\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/56830/4/S_PGSD_1607436_Chapter3.pdf)

INTERNET SOURCE

10. **0.1%** www.fanruan.com

<https://www.fanruan.com/id/glossary/analisis-data/analisis-kualitatif>

INTERNET SOURCE

11. **0.1%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59133/1/SITI%20MA..>

INTERNET SOURCE

12. **0.09%** idr.uin-antasari.ac.id

<https://idr.uin-antasari.ac.id/26980/7/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

13. **0.09%** book.ipinternasional.com

<http://book.ipinternasional.com/wp-content/uploads/2025/04/Buku-Monograf-H..>

INTERNET SOURCE

14. **0.09%** repository.uin-suska.ac.id

<http://repository.uin-suska.ac.id/59007/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V..>

INTERNET SOURCE

15. **0.08%** ejournal.unesa.ac.id

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/60533/4686..>



REPORT #27437753

INTERNET SOURCE

16. **0.08%** repository.upi.edu

[http://repository.upi.edu/23435/6/S\\_SOS\\_1106447\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/23435/6/S_SOS_1106447_Chapter3.pdf)

INTERNET SOURCE

17. **0.08%** jurnal.ugm.ac.id

<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/28489/pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.07%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/579084-teknik-pemeriksaan-keabs...>

INTERNET SOURCE

19. **0.07%** repository.upm.ac.id

<http://repository.upm.ac.id/4318/5/BAB%203%20EGA%20FITRI%20QUR%E2%8...>

INTERNET SOURCE

20. **0.06%** kc.umn.ac.id

[https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26317/5/BAB\\_III.pdf](https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26317/5/BAB_III.pdf)

INTERNET SOURCE

21. **0.06%** repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/20205/1/178530046%20...>

INTERNET SOURCE

22. **0.05%** repository.usbypkp.ac.id

<https://repository.usbypkp.ac.id/2864/5/bab%20i.pdf>

INTERNET SOURCE

23. **0.04%** www.kapanlagi.com

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/6-rekomendasi-film-bertem..>

INTERNET SOURCE

24. **0.04%** journals.usm.ac.id

<https://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/download/7663/4225>

INTERNET SOURCE

25. **0.04%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9392/8/8.%20BAB%201.pdf>

INTERNET SOURCE

26. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9246/29/BAB%204.pdf>



REPORT #27437753

INTERNET SOURCE

27. **0.03%** [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

[https://www.academia.edu/95697411/Politik\\_dalam\\_Bingkai\\_Hiburan\\_Studi\\_P...](https://www.academia.edu/95697411/Politik_dalam_Bingkai_Hiburan_Studi_P...)

INTERNET SOURCE

28. **0.02%** [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/01/eJour...>

INTERNET SOURCE

29. **0.01%** [repositori.uin-alauddin.ac.id](https://repositori.uin-alauddin.ac.id)

<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7753/1/AYU%20PURWATI%20HASTIM.pdf>

INTERNET SOURCE

30. **0.01%** [journal.unindra.ac.id](http://journal.unindra.ac.id)

<https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/download/1888/1521>